Fabby Alvaro
Bukan Cinta Sendiri

Bukan Cinta Sendiri

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby Alvaro
Facebook. Fabby
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020
272 Halaman; 13x20 cm

Satu

Jodoh itu tidak ada yang tahu, mungkin saja jodohku itu dia atau kamu.

***

"Senang atas kepercayaan Anda Mbak Manda dan Mas Azka .."

Aku menarik nafas lega, akhirnya setelah bertahun tahun meninggalkan dunia yang begitu kucintai ini aku kembali merasakannya lagi.

Merasakan indahnya merancang sebuah pernikahan, melihat bagaimana raut wajah para pengantin yang berbahagia atas kerja kerasku.

Dan Mbak Manda serta Mas Azka merupakan Klient keduaku setelah aku kembali ke Aria Dream di Semarang ini. Pasangan yang sangat serasi untuk ku, Mas Azka yang merupakan seorang Perwira Muda, dan Mbak Manda yang seorang Dokter, seperti Kapten Yoo dan Dokter di Drama Kor

ea yang begitu di gandrungi para remaja.

Aaaahhhh mengurus pesta Resepsi dengan Pedang Pora di dalamnya, satu hal yang mengingatkanku akan masalalu yang akan menjadi tantangan ku kali ini

Ku gelengkan kepalaku, mengenyahkan bayangan yang sangat tidak ingin ku ingat.

Lima tahun sudah berlalu, dan aku sudah berusaha sekeras mungkin melupakan setiap hal yang pernah menyakitkan ku, dan kini, setelah semua hal yang kulakukan untuk mengembalikan kondisiku seperti semula, aku bukan Kandhita Aria yang dulu.

Aku bukan orang yang naif atas yang namanya cinta, aku bukan orang naif yang mementingkan hati diatas logika, aku bukan orang naif yang melihat teori kebaikan akan dibalas kebaikan juga, semua hal yang melukaiku sudah menempaku menjadi sosok yang berbeda.

Ku sesap teh ku perlahan, menikmati aroma Jasmine yang wangi terpadu dengan masamnya lemon, benar benar memanjakan lidahku, Lemon Tea memang tidak pernah salah untuk membuat ku tenang.

Perhatian ku teralih saat segerombolan Taruna Akpol masuk kedalam Cafe, terang saja, kehadiran para laki laki calon Perwira itu mengundang perhatian para kaum hawa yang ada di dalam Cafe ini.

Memangnya siapa yang akan menolak pesona para laki laki itu, sudah rahasia umum jika laki laki berseragam selalu lebih menggoda bagi perempuan.

Dan sekarang, bukannya aku terlalu percaya diri, tapi tatapan tertarik terpancar dari mata mereka saat melihatku, saat aku membalas tatapan mereka, mereka langsung mengalihkan perhatian, tapi satu yang menarik perhatianku, dia tidak hanya melihat ku dengan penuh minat, tapi senyuman yang terang terangan menunjukkan minatnya padaku.

Aaaaahhh dasar Brondong !!

Kuangkat gelasku dan tersenyum kearahnya, aku seperti Tante girang jika seperti ini.

Getaran ponselku membuatku mengalihkan perhatian dari taruna tampan itu, sebuah pesan yang ku dapatkan dari seorang yang sudah menemaniku selama Lima tahun ini.

Luna sama aku Ta, kamu dimana ?? Dia dibuat nangis sama Bima.

Aku tersenyum kecil melihat pesan yang dikirimkan Badai, bisa kutebak jika laki laki yang kini menjadi AKP itu tengah kebingungan menenangkan Luna. Suruh siapa dia bersikeras mengajak Bocah cantik berusia 4,5 tahun itu menemui anaknya Kak Sena, Batita berusia Dua tahun itu tidak akan melepaskan Luna jika bertemu.

Iya, Kak Sena sudah menikah tiga tahun yang lalu, dan seperti yang sudah dibilang Badai sebelumnya, setelah terjebak Friendzone yang memprihatinkan Kak Sena berhasil melewatinya, akhirnya Kak Sena bisa membawa Sahabatnya itu menjadi Ibu Bhayangkari Nyonya Abimanyu Hermawan.

Dan dua tahun yang lalu, Kak Sena mendapatkan seorang Putra lucu yang namanya berarti sama sepertinya Bima Abimanyu Hermawan.

Kalian yang shipperin aku sama Kak Sena pasti kecewa kan ?? Hahaha itulah jodoh, tidak ada yang tahu, dan tidak selamanya baik dan peduli itu naksir.

Di Cafe dekat Akpol, bawa kesini gih.

Hanya pesan singkat yang kukirimkan, aku mendongak saat melihat cangkir lain di depanku, dan aku dibuat cukup terkejut, Taruna yang tadi ku goda kini duduk di depanku.

Aku bahkan nyaris berhenti bernafas saat melihat senyuman di wajah tampan itu, di usiaku yang nyaris 28 puluh ini aku bahkan bisa merasakan saling pada laki laki yang mungkin usianya terpaut lima tahun di bawahku ini.

Rasa yang pernah kurasakan saat kali pertama bertemu Mahesa, dan kini aku kembali merasakannya dengan Taruna bernama Ibram itu.

"Adikmu ?? Cantik !!" Gumamnya saat melihat Luna yang menjadi wallpaper ponselku.

Kuusap layar ponsel ku, dia benar, wajah cantik Luna akan membuat siapapun jatuh cinta.

"Dia memang cantik .." gumamku pelan.

"Kuliah ?? Kerja ??" Tanyanya singkat , kufikir dia akan flirting ala ala anak muda, tapi pertanyaan laki laki yang ada di depanku ini lebih mirip interview pekerjaan.

"Kerja .. aku terlalu tua untuk kuliah .." selorohku.

Senyumannya semakin lebar, caranya tersenyum mengingatkan ku akan bagaimana dulu caraku tersenyum, "Ibram Bratayudha .." ucapnya sembari mengulurkan tangannya padaku, setelah percakapan singkat ala interview dia baru mengenalkan diri.

Kenapa dia seunik ini sih ?? Kan jadi gemes pengen bawa pulang, uuupsss

"Kandhita Aria ..." Ucapku sembari mengulurkan tanganku, dan kembali kurasakan sengatan saat tangan

besar itu melingkupi tanganku, mengalirkan perasaan aneh yang tidak ku mengerti.

Kembali bibir laki laki di depanku ini nyaris berbicara saat tiba tiba seorang gadis kecil berlari kearahku, menubrukku dan menangis tersedu sedu.

"Mama ... Bima tadi nakalin Luna, tangan Luna di gigit .." tangisan bocah kecil itu kini memenuhi cafe ini, membuatku dengan cepat meraihnya kedalam gendonganku, mencoba menenangkannya agar tangisnya mereda.

Dan dibelakang Luna, sosok Badai muncul dengan terengah-engah, seragamnya sudah tidak karuan karena mengejar Luna yang pasti berlari dari parkiran.

"Dia nangis Mulu, aku sampai ngebut tahu ..." Ini juga, bocah gede mengadu padaku seperti Luna, dan ajaibnya Luna dengan teganya memukul wajah Badai membuat Badai langsung meringis memegangi hidungnya yang menjadi sasaran kemarahan Luna Karena mencoba merebut perhatian ku.

"Jangan nakal Nak .." tegurku pada Luna, membuat bocah cantik itu langsung merengut.

"Papa Badai juga ikut nakal Ma .. dia cuma bengong waktu liat aku digigit Bima .."

Kulirik Badai, laki laki yang selama lima tahun menemani suka dukaku itu kini mencoba melihat kemanapun asal tidak kearahku, karena dia tahu aku akan memarahinya.

Jika bersamaku dan Luna, Badai seakan melupakan identitasnya sebagai anggota Kepolisian, dia tidak akan segan merajuk padaku maupun Luna, Luna baginya seperti

anaknya sendiri membuat ku terharu akan kedekatan dua orang yg tengah berdebat itu.

Bagaimana mungkin Badai tidak dekat dengan Luna, Badai adalah sosok Ayah yang dikenalnya, sejak dia didalam kandungan, sejak dia membuka mata, sejak dia bisa mendengar Badai adalah sosok yang dikenalnya selain diriku.

Badai yang turut mengajarkannya berjalan, turut mengajarkannya berbicara, menjaganya saat sakit, Badai mengambil peran sosok Ayah untuk Luna walaupun dia orang asing di hidupku.

Badai, dia lebih dari superhero, disaat aku hampir mati saat melahirkan Luna, hanya dia yang ada di sampingku, menjagaku dan Luna selama ini, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padaku jika tidak bertemu dengan sahabat Kak Sena ini.

Dia yang kupercaya disaat aku enggan bertemu dengan Papa, Kakak dan siapapun dari masalalu ku.

"Papa minta maaf Nak, minta beliin smoothies nak, disini smoothiesnya seenak buatan Mama."

Bujukan ku pada Luna berhasil, putri kecil ku kini beringsut ke Badai yang langsung membawanya kedalam gendongan.

Kuperhatikan sosok Badai yang menjauh dengan Luna, dia tampak ideal sebagai hot Daddy jika seperti ini.

"Dia anakmu ??" Celetukan di belakangku membuat ku berbalik, menyadari jika ada dirinya yang masih duduk di kursinya, terlalu sibuk menenangkan Luna membuatku lupa jika ada orang asing di sekeliling ku.

Aku duduk, melihatnya yang terlihat kebingungan."Ya, dia putriku, anakku !!"

Terkejut, dia bahkan ternganga saat mendengar jawaban ku, hingga saat dia menguasai keterkejutannya aku yang dibuat ganti terkejut akan pertanyaannya.

"maaf jika lancang, Dia Suamimu .." tunjuknya pada Badai yang sibuk dengan Luna di depan Counter.

Aku tersenyum, siapapun akan menyangka jika aku dan Badai adalah Pasangan suami istri melihat kedekatan kami, "bukan !! Dia bukan suamiku .."

Buru buru kusambung kalimat ku sebelum laki laki muda ini kembali bertanya," aku janda !! Cukup sampai disini perkenalan kita .."

Kutinggalkan selembar uang limapuluh ribu dibawah cangkir tehku sebelum aku berlalu keluar, meninggalkan Luna yang masih sibuk dengan Badai dan juga laki laki yang baru ku kenal

Sudah bertahun tahun, tapi setiap kata Janda meluncur dari bibirku untuk menjawab pertanyaan orang orang akan statusku, aku seperti ditusuk sembilu, rasanya begitu sakit dan perihKufikir aku akan terbiasa akan sakitnya, nyatanya tidak, rasa sakit itu masih sama dan terasa segar setiap waktunya, menghantuiku begitu nyata.

Bukti bahwa aku hanya perempuan yang dicampakkan. Perempuan yg tidak diinginkan.

Dua

Enam bulan kemudian.

Suasana pernikahan yang di helat sebuah ballroom hotel bintang lima ini mengundang decak kagum para tamu undangan yang datang.

Mengusung konsep Fairy tale bak pernikahan di Negeri Dongeng, sang mempelai wanita sukses mewujudkan mimpinya, malam ini ballroom hotel tampak mengagumkan dengan warna putih salju yang memikat dan bunga yang terhampar di setiap sudut.

Bukan hanya kebahagiaan bagi sang mempelai yang menjadi raja dan ratu sehari tapi juga yang menghandle semua acara ini, siapa lagi kalo bukan Kandhita Aria, dengan WOnya Aria Dream, kini dia tampak tersenyum puas pada setiap yang bertatap wajah dengannya, walaupun kakinya berjalan kesana kemari, memastikan jika acara berjalan dengan paripurna.

Tidak jarang, banyak pria yang menoleh dua kali hanya untuk melihat betapa manisnya senyum Dhita, yang kini tampil menawan dalam balutan kutu baru warna baby blue, seiring dengan umurnya yang bertambah kecantikannya tidak luntur, Dhita justru tampak seperti perempuan awal duapuluhan.

"Ta .."

Dhita menoleh saat mendengar namanya dipanggil oleh Wulan, sahabatnya yang tampak cantik dalam balutan kutu

baru yang nyaris serupa dengan miliknya itu kini terengah-engah menghampirinya .

Lima tahun berlalu, tapi sikap Wulan sama sekali tidak berubah, menikah dan mempunyai seorang bayi berusia dua tahun sama sekali tidak mengubahnya menjadi anggun.

Dia masih Wulan yang hobi sekali berteriak. Seperti sekarang ini contohnya, Dhita fikir dia akan memanggil untuk satu hal yang penting, ternyata yang Dhita dapatkan adalah pelukan yang begitu erat.

"Lo peluk gue kayak nggak pernah ketemu lagi .."

Wulan mencebik kesal karena Dhita yang mendorongnya, bukan apa, tapi Dhita sedikit risih dengan tatapan yang dilayangkan mereka yang menatap keanehan tingkah Wulan.

"Ini kali pertama Lo pantau langsung acara setelah sekian abad Lo bertapa di gunung .. dan begitu Lo yang handle ... booommmm hasilnya langsung bikin orang melongo saking kagumnya .."

Dhita tersenyum kecil menanggapi semua pujian yang dilayangkan tangan kanannya ini padanya, setelah lima tahun hanya berkomunikasi melalui pesan singkat ini memang pertama kalinya dia kembali ke Aria Dream.

Kembali turun langsung mengurus bisnis yang dirintisnya, tapi kini Aria Dream tidak ada di Kota Solo, secara langsung Dhita memindahkan WOnya ke Semarang.

Seakan akan, Dhita memang sengaja membuang segala hal yang berkaitan dengan kota itu, kota dimana dia merasakan indahnya jatuh cinta, sakitnya perjuangan dan pahitnya pengkhianatan.

Di kota ini, Dhita kembali, Dhita ingin memulainya dari awal, bersama harapan baru dalam hidupnya.

"Bukan karena gue, tapi kerja keras tim kita Lan ..." Dhita melirik jam tangannya, menunjukan pukul 22.00 malam dan itu tandanya dia harus pulang.

Seakan mengerti, Wulan menepuk bahuku." Pulang gih .. jangan khawatir !!"

Dhita kembali tersenyum, memeluk sahabatnya erat seraya berterima kasih, sedangkan Wulan, dia hanya bisa menatap sendu punggung langsing sahabatnya yang kini menyeruak melewati lautan tamu untuk pergi keluar.

Wulan masih melihat senyuman khas Dhita, tapi itu sudah tidak sama, senyuman itu terasa hampa, penuh kekosongan dan tanpa nyawa, sahabatnya yang dulu melihat dunia dengan begitu indah kini telah tiada berganti dengan Dhita yang baru, sosok ramah tapi tidak tersentuh.

Sakit hati dan kekecewaan telah membuat Dhita menjadi sosok yang lain, sosok yang berlindung di balik benteng kepura puraan demi melindungi hatinya yang tersisa.

Lima tahun berlalu sejak perpisahannya dengan Mahesa, dan lima tahun pula Dhita bersembunyi dari dunia luar, dari kedua Kakaknya dan juga orangtuanya, bahkan seakan akan Kandhita Aria, putri Bungsu sekaligus permata keluarga Aria itu hilang tertelan bumi, tidak pernah dilahirkan sama sekali.

Tapi enam bulan lalu, Dhita kembali benar benar kembali seperti dulu saat dia belum terluka, seakan lupa jika dia pernah menghilang sebelumnya.

Dan Wulan berharap, ini untuk seterusnya. Dia tidak ingin kehilangan sahabatnya lagi.

***

Dhita POV

Jika ada yang membuatku panik maka itu saat Luna sakit, sejak ada di Resepsi pernikahan yang ditangani Aria Dream, perasaanku sudah tidak enak, rasanya ingin terbang pulang dan melihat putri kecilku.

Dan benar saja, kekhawatiran ku benar benar terjadi, saat aku membuka pintu kamar Luna usai berganti pakaian, gadis kecilku tengah menggigil dan mengigau saking panasnya suhu tubuhnya, niatku ingin tidur dan menghabiskan malam dengan memeluk malaikatku berubah menjadi kepanikan untuk ku.

"Imah ... Luna panas dan kamu nggak ada ngasih tahu saya .." tanyaku kesal, bahkan termometer sudah menunjukan angka 39°, berulangkali Luna mengigau tanpa membuka matanya, membuatku semakin khawatir.

"Tadi siang Bu, tapi saya langsung kasih Paracetamol yang udah ibu siapin, Imah Fikir Non Luna udah baikan .."

Urrrggghhhhh rasanya aku ingin makan orang sekarang ini, ini yang kubenci jika sampai meninggalkan Luna, aku takut dia terluka.

Mbak Imah, Babysitter yang Kuminta tolong agar menjaga Luna setiap kali aku keluar sampai mengkerut ketakutan melihat kekalutanku.

Tanpa berfikir panjang, kini dengan kecepatan penuh aku mengemudikan Mobilku menuju rumah sakit, rapalan

doa Mbak Imah karena aku yang mengebut sama sekali tidak membuatku menurunkan kecepatan.

Tapi Tuhan benar benar menguji kesabaran ku, sebuah pohon tumbang di jalan alternatif yang kulalui membuat laju kendaraan ku harus terhenti.

Dengan marah aku menghampiri Para Polisi yang mengatur lalin dan juga entah petugas apa yang sedang mencoba menyingkirkan pohon tersebut.

"Pak .. bisa cepetan dikit nggak sih .. anak saya harus kerumah sakit !!"

Persetan jika aku dikatakan tidak sopan, tapi keadaan membuatku seperti ini, jika harus memutar, aku harus kehilangan lima belas menit yang berharga.

Beberapa dari mereka menyuruhku bersabar, meminta pengertianku karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Ingin sekali aku menangis, sekali lagi, kulirik Mbak Imah yang juga tampak cemas dengan Luna dipangkuannya, berdebat dan marah marah hanya akan memperburuk keadaan.

Akhirnya aku berbalik kembali ke mobil, lebih cepat lebih baik.

"Dhita !!" Hampir saja aku membuka pintu saat aku mendengar seseorang yang memanggilku, seorang Ipda terlihat berlari kearahku, membuatku harus berjuang keras mengingat siapa yang sedang memanggilku dengan sok akrabnya.

Tapi nihil, aku tidak mengingatnya.

"Kenapa Pak, saya buru buru nih .."

"Anakmu sakit ??" Tanyanya langsung, aku buru buru mengangguk, " ayoo aku anterin pakai motor .."

Haaaahhhhh ?? Otakku terasa lamban untuk mencerna tawaran Ipda Bratayudha ini, dia menawarkan bantuan kan padaku.

Dan saat aku sudah mulai paham, aku buru buru mengambil Luna dari gendongan Imah, "Ayooo Pak .." setengah berlari aku mengikuti Pak Polisi yang masih muda itu menuju motor matic yang ada di di dekat ujung pohon tumbang, tanpa diminta dia mengambil alih Luna saat aku kesulitan melewati ranting pohon raksasa yang jatuh melintang memenuhi seluruh jalan itu, benar benar menyusahkan jadi pohon saja.

Entah bagaimana caranya para anggota itu membuat motor matic itu bisa melewati pohon yang menyusahkan itu.

Dan rasanya, aku sungguh tidak tahu apalagi yang telah ku lewati hingga akhirnya bisa berakhir di UGD rumah sakit, yang bisa kuingat hanya kepanikan karena Luna yang seakan tidak sadar dan kencangnya laju motor yang dikemudikan Pak Polisi itu.

Aku langsung merosot jatuh terduduk saat Luna sudah bisa di tangani ahli medis, rasanya lega melihat Luna ditangani oleh Dokter, kini aku hanya tinggal menunggu kabar dari Dokter.

Mataku nyaris terpejam saat kurasakan sesuatu menutupi tubuhku, sesuatu yang menghangatkan bahuku yang telanjang. Dan aku bahkan sampai lupa dengan sosok Hero yang telah membantuku.

Dia, Ipda Bratayudha, yang melepas seragamnya untuk menutupi baju tidurku yang ternyata seperti saringan tahu jika Dimata para laki laki mesum.

"Terlalu panik sampai nggak ganti baju ??" Bahkan Perwira muda ini turut duduk lesehan di sebelahku, kami seperti pengemis di Lobby UGD.

Kueratkan seragam itu, membuat wangi yang menempel di seragam itu semakin menggoda hidungku. Bantuan tidak baik untuk ditolak.

"Siapa yang nggak panik liat anaknya kayak gitu Pak .." aku menoleh, dan mata kami bertemu, seakan akan aku memang pernah bertemu sebelumnya dengan laki laki bernama Bratayudha ini," kamu kenal sama aku ??"

Laki laki tertawa kecil, mata abu abu gelapnya, bola mata yang sangat langka bahkan untuk ras kaukasia sekalipun itu melihatku dengan pandangan menggoda," aku sedikit tersinggung kamu semudah itu lupa sama aku, selain bikin baper, ternyata kamu pelupa ..,"

Haaaahhhhh jawaban macam apa itu, dimana aku menemukan brondong seperti ini ??

Tangan besar dengan jam tangan Swiss army itu terulur ke arahku," Ibram Bratayudha, Taruna, Cafe dekat Akpol !!"

Ibram Bratayudha ??

Seorang Taruna ??

Cafe Dekat Akpol ??

Astaga, dia kan Taruna yang ku goda saat Aku bertemu Mbak Manda dan Mas Azka yang resepsinya hari ini.

"Kenapa kebetulan kayak gini sih " gumamku pelan.

"Nggak ada yang kebetulan, yang ada itu takdir ... "

Tiga

Kamu bukan manusia !!

Jika manusia tidak mungkin kamu bisa menyihir ku sedemikian rupa.

***

Ibram Bratayudha

Itu nama yang tersemat padaku, menjadi Seorang Polisi dan mengabdikan diri di Kepolisian merupakan mimpiku, mengikuti jejak Papaku yang kini berada di Humas Polri.

Berbeda dengan Papa, aku berada di dinas lapangan dan Semarang menjadi temapt Dinas pertamaku, jauh dari ibukota yang merupakan asalku. Dan sekarang karier menjadi fokus utamaku, Ibram yang seorang playboy di masa Akpol seakan sudah taubat.

Menjalin hubungan dengan perempuan seakan tidak menjadi minatku lagi, dan harus kuakui, itu semua karena satu hal.

Satu waktu diakhir pendidikanku aku pernah bertemu dengan sosok perempuan nakal yang yang terang terangan menggodaku dengan cara yang begitu elegan, bukan nakal secara verbal dengan mendekatiku, maupun tipe perempuan malu malu kucing yang menunduk saat mata kami bertemu, dia justru mengangkat gelasnya dengan anggun,

melayangkan sebuah senyum yang mampu membuat ku dan teman temanku ngompol saking terpesonanya.

Seumur hidupku mendekati perempuan, baru kali itu aku di buat gugup hanya dengan bertemu mata dengan mata coklat emas itu, semua kefasihan ku menggoda perempuan seakan terbang menguap begitu saja.

Kandhita Aria, nama yang sungguh elok, berbanding lurus dengan wajahnya yang rupawan, tapi kekaguman ku harus ku telan mentah mentah saat aku melihatnya bersama seorang AKP Badai Hermansyah. Seorang yang akan menjadi seniorku di kepolisian.

Dan satu lagi fakta mencengangkan yang kudapatkan, Kandhita seorang Janda satu anak.

Freak !! Aku dibuat baper hanya dengan satu tatapan mata oleh Janda anak satu. Dan konyolnya, bayangan akan wajah cantik itu selalu berputar putar dikepalaku, membuat ku selalu membandingkan perempuan manapun dengan Kandhita yang hanya ku kenal sekali pandang, satu kali bicara.

Belum lagi dengan pesan AKP Badai Hermansyah yang membuatku harus mengubur jauh jauh bayangan cantik Kandhita Aria.

Hei Boy, jangan jatuh cinta sama dia kalo nggak tahan banting, aku ngejar dia selama lima tahun saja nggak di lirik, apalagi kamu yang ingusan.

Kalimat konyol penuh keseriusan yang membekas di ingatan ku, jika seorang Badai Hermansyah tidak diliriknya lalu apa kabarku yang baru saja merintis karier.

Jika melihat kukunya yang berkutek mahal, bisa kupastikan jika dia bukan perempuan yang bisa ditaklukkan hanya oleh seragamku ini.

Hampir saja aku melupakan seorang Kandhita Aria, hingga satu malam di saat aku turun di jalan untuk ikut evakuasi lalin bersama salah satu temanku yang ada di Satlantas aku bertemu dengannya.

Sekali lihat aku langsung mengenalinya, dalam baju tidur tanpa lengan dia terlihat panik keluar dari mobil yang tidak bisa melewati jalan alternatif ini, bahkan dalam keadaan berantakan saja dia membuat kami semua gagal fokus dengan wajah ayunya.

Astaga, seorang ibu tengah malam dengan keadaan berantakan seperti itu keluar rumah, sudah pasti hal darurat yang sedang terjadi padanya.

Benar, Aluna Aria, putri kecil Dhita memang demam tinggi, melihat Dhita yang begitu lega saat Putrinya masuk ruang UGD membuatku terenyuh, perempuan cantik bak boneka itu bahkan tidak segan melantai untuk beristirahat.

Kelopak mata indah itu terpejam, seakan dia lupa jika sedang ada diriku, setiap hal yang melekat di dirinya merupakan keindahan, hidungnya mancung dengan ujung runcing, bibirnya merah merekah dan alisnya tebal tanpa pensil alis, untuk sesaat aku kembali begitu terpesona akan apa yang kulihat.

Satu hal yang membuatku bertanya tanya, hal gerangan apa yang sudah terjadi pada perempuan cantik ini hingga kini dia menjadi seorang single parents ??

Kulepaskan seragamku, menyisakan kaos abu abu gelap di dalamnya, kepanikan seorang ibu pada kondisi Putrinya membuat perempuan cantik yang ada didepan ku ini melupakan dinginnya malam yang menerpa bahunya yang telanjang.

Mata coklat emas itu terbuka, mengerjapkan bulu mata lentik dengan begitu indah, terkejut dengan kehadiran ku yang ada di depannya, dan jantungku seakan dibuat bekerja keras saat bibir merah merekah itu tersenyum kearah ku, tidak ada penolakan, dia justru mengeratkan seragamku.

"Ibram Bratayudha, Taruna, Cafe dekat Akpol .."

Perkenalan kedua yang begitu unik, seperti yang ku katakan pada Dhita, tidak ada kebetulan yang ada itu takdir.

Dan perempuan yang ada di sebelahku ini bukan manusia, dia ini penyihir, jika manusia, tidak mungkin dia menyihir ku agar terpaku pada hari sedemikian rupa.

Aku yang terbiasa di puja perempuan, kini beralih menjadi pemuja perempuan yang nyaris tidak ku kenal sama sekali.

***

Dhita POV

"Sampai kapan kamu nggak mau ketemu Papa, Ta ?" Kuhentikan sendokan bubur ayam yang sedang kusantap ini saat mendengar teguran dari Kak Evan, laki laki yang kini berdinas di Batalyon di Kabupaten selatan Semarang ini menatapku dengan tajam.

Kakak Sulungku ini memang langsung menemuiku pagi ini saat mendengar kabar dari Badai jika Luna sakit, sedangkan Badai, tersangka yang membawa Kakak sulung ku yang super bawel ini tanpa rasa berdosa tengah menikmati sarapannya.

"Siapa juga yang nggak mau ketemu Papa .. ngarang !!" Ucapku acuh.

"Lima tahun Ta," ucap Kak Evan lirih," Lima tahun kamu nggak mau lihat Papa, kamu nggak tahu kan gimana murkanya Papa waktu tahu alasan kamu gugat cerai Suamimu, bahkan mungkin Mahesa tinggal nama sekarang,"

Aku berdecih sinis saat mendengar nama mantan suamiku itu disebut, Badai dan Kak Sena sudah bercerita jika Mahesa nyaris mati saat dihajar tanpa ampun oleh Papa dan juga kedua kakakku, tapi untuk apa semua itu mereka lakukan, bukankah Mahesa pilihan Kak Evan dan juga Papa untuk ku ??

"Harusnya dia sama Istrinya itu mati sekalian, istri gilanya itu nyaris bunuh aku sama Luna,"

Badai mengusap tanganku yang mulai gemetar, mengingat malam yang membuatku trauma itu selalu membuat tanganku gemetar, rasa sakit karena tamparan, jambakan dan juga pukulan kursi pada punggung ku masih kuingat dengan jelas, dan melihatku yang sudah banjir darah pun Mahesa lebih memilih bersama perempuan itu. Di sela sela kesadaran ku, dia hanya terpaku melihatku nyaris mati di pangkuan Badai.

Sejak hari tidak ada simpati maupun empati di hatiku untuk orang yang turut andil dalam mimpi buruk yang Kualami.

Kak Evan menatapku tajam, tidak suka dengan kata kata ku yang terlontar kasar itu," Kamu kecewa sama Mahesa, iya kakak ngerti, tapi Papa, lima tahun Ta kamu nggak mau ketemu Papa, bahkan nikahan Kakak kamu nggak mau datang, kamu anggap apa keluarga mu, Papa sama Kakak ini ?? Sampai milih orang lain buat sandaranmu ?? Jangan fikir Kakak nggak lihat Polisi yang keluar dari kamar rawat Luna subuh tadi, jangan cuma karena perceraian kamu berubah jadi liar .."

Remasan tangan Badai menguat, emosiku yang tidak stabil semenjak kejadian mengerikan itu kini terpancing dengan kata kata Kak Evan yang hanya bisa menghakimiku. Kak Evan tidak tahu, jika bukan karena Ibram, mungkin aku sudah terlambat membawa Luna kerumah sakit.

"Dengerin aku Kak," kulirik Badai yang menggeleng, tidak setuju jika aku membalas kalimat kakakku tadi, tapi aku tidak peduli siapa yang ada di depanku ini sekalipun ini Kakak ku sendiri. " Badai dan Kak Sena yang ada di saat Dhita ada di titik terendah, bukan Kakak maupun Papa, kalian hanya bantu Dhita untuk perpisahan itu .. tapi jangan lupa, Kakak sama Papa yang nikahin aku sama Monster itu, bikin aku jatuh cinta sama dia sampai di taraf bodoh mempertahankan pernikahan yang bikin aku sakit .. dan sekarang, serendah itu Kakak nilai aku hanya karena ada orang baik yang udah nolongin Dhita ..."

Kemarahan ku dan juga kekecewaan yang kupendam selama bertahun tahun karena pernikahan ku yang hanya seumur jagung itu kini meledak, salahkan Kak Evan yang menggali luka yang begitu rapat mu sembunyikan.

Raut wajah Kak Evan berubah, terlihat kesenduan saat Kakak Sulungku itu melihatku menumpahkan kemarahan padanya.

" .... Satu lagi kesalahan Kakak menilai orang, dan tolong, jangan temui Dhita kalo cuma mau menghakimi Dhita atas apa yang terjadi pada Dhita sekarang, Dhita berhasil hidup sendiri selama bertahun-tahun dan biarkan seperti ini terus"

Kutinggalkan Kakakku yang hanya terdiam, tidak peduli jika kalimatku itu menyakitkan perasaannya, sama seperti ku, aku seperti mati rasa, Dhita yang sekarang, bukan Dhita yang hanya akan tersenyum bodoh atas hal yang menyakitkan untukku.

Akan kubalas lebih menyakitkan mereka yang mengusik ku. Bayangan Mahesa yang lebih memilih membawa Alisha pergi daripada menyelamatkan ku yang sedang mengandung anaknya terus menerus berkelebat di ingatan ku

Ingatan yang menyakitkan, disaat orang yg begitu ku cintai sedikitpun tidak peduli, tapi kini, itu yang menjadikan ku kuat, aku tidak akan membiarkan ada orang lain yang menyakiti ku maupun Luna. Cekalan ditanganku membuatku menghentikan langkah ku, siapa lagi tersangkanya kalo bukan AKP Badai Hermansyah, laki laki yg selalu menemaniku itu kini menahan langkahku.

Sebuah senyuman terlihat di wajahnya, dan itu berhasil membuat emosiku yang ada di titik tertinggi langsung turun, "mau ku peluk ??" Tawarnya sembari merentangkan tangannya.

Tidak perlu diminta dua kali untuk ku masuk kedalam pelukannya, sudah beribu kali bahu itu yang menjadi sandaranku, usapan di punggung ku membuat rasa sakit

yang menderaku perlahan menguap. Badai tidak perlu banyak kalimat untuk membuat ku baik, dia hanya diam dan membiarkan ku menumpahkan segala apa yang kurasakan.

"Lupain semua hal yang bikin kamu sedih, ada aku buat kamu sama Luna .."

Kueratkan pelukanku pada Badai, kalimat apapun tidak akan cukup mengungkapkan betapa berartinya dia untuk ku dan Luna.

Badai, sampai kapan kamu terus jadi sandaran ku dan mengabaikan hidupmu sendiri ?? Karena aku rasanya tidak tahu, kapan hatiku bisa terbuka dan menerimamu.

Empat

Menikah ??

Siapa yang nggak mau ??

Tapi dengan siapa jika jodohku masih disimpan Tuhan.

***

Dhita POV

Kuperhatikan interaksi antara Luna dan Badai, tawa Luna selalu muncul saat bersama Badai, terbiasa dengan Badai sejak dia mengenal Dunia membuat Putri kecilku itu menganggap Badai adalah figur Ayah untuknya.

Kenyataan yang membuatku miris, Luna bahkan sama sekali tidak mengenal Ayah Kandungnya, dan akupun tidak ingin jika Luna mengenalnya, bagiku dan Luna, Mahesa sudah mati, seperti Mahesa yang menganggap Putri kecil yang ada di kandungan ku tewas karena ulah perempuan yang dicintainya itu.

Biarkan saja Mahesa menganggap anak yang ada di kandungan ku itu tewas, aku ingin Mahesa seumur hidup dihantui rasa bersalah yang tidak berujung. Bahkan aku tidak Sudi menyematkan nama Permana di belakang nama Luna, dia putriku, dan dia hanya seorang Aria.

Katakan aku jahat, tapi Mahesa memang pantas untuk mendapatkan hal itu.

Tawa Luna kembali terdengar, menyeret ku kembali ke kenyataan, menyadarkan ku dari lamunanku akan Mahesa, bahkan setelah bertahun-tahun Mahesa masih menghantui fikiranku tanpa kusadari.

Keceriaan terlihat diwajah cantik Luna, bayangan pucat di wajahnya semalam kini sama sekali tidak terlihat, hatiku menghangat saat melihat mereka berdua, Badai dan Luna terlihat seperti Ayah dan anak yang sesungguhnya, dan banyak yang salah mengira akan keakraban mereka.

Suara pintu ruang rawat yang terbuka memiliki Luna dan Badai menghentikan keseruan mereka, dan Luna dibuat menjerit bahagia saat melihat boneka Paul Frank yang dibawa tamu ku kali ini.

"Ibram !!"

"Ipda Yudha !!"

Aku dan Badai menyapa bersamaan, sekilas aku melihat raut wajah tidak suka terpancar jelas di wajah Badai saat melihat Juniornya itu datang.

Dan seperti biasa sapaan antara Senior dan Junior, saling hormat dan dibalas dengan malas malasan oleh Badai.

"Mama, Mau itu .." nyaris saja Luna melompat turun untuk mengambil Boneka itu jika tidak di tahan oleh Badai.

"Papa ambilin .. bawa sini bonekanya .." ucapnya ketus pada Ibram.

"Makasih Om ganteng, Om ganteng banget sih kayak Papa Badai .. Om tangkap penjahat juga ??" Tanya Luna dengan mata berbinar melihat Ibram, ya bagaimana lagi,

orang buta pun akan tahu kalo laki laki muda ini memang luar biasa tampan.

Apalagi anakku.

Aku tersenyum geli melihat reaksi Badai yang berlebihan itu, membuat Ibram langsung menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena salah tingkah.

"Duduk sini .." kataku sambil bergeser, memberi ruang pada tamuku itu untuk duduk. Dan kembali tatapan mematikan diberikan Badai untuk juniornya itu.

"Nggak usah melotot Dai, ntar kalo matanya copot nggak ada yang jual gantinya .." tegurku padanya yang langsung membuat Badai melengos, " makasih lho udah nengokin Luna .." ucapku pada Ibram, laki laki yang tampak menawan dalam kaos polo biru Dongker itu hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Terimakasih ku.

Mata abu abu gelap itu membuatku terpaku saat kami beradu pandang, membuatku tidak mengalihkan perhatian untuk beberapa saat hingga akhirnya dering ponsel Badai berbunyi.

Raut wajah Badai berubah usai mendapatkan telepon itu, jika wajahnya sudah masam seperti itu, sudah bisa ditebak jika itu bukan hal yang baik.

"Aku dipanggil Komandan!!" Ucapnya padaku, "kamu nggak apa apa ku tinggal ??" Tanyanya khawatir, aaahhh kenapa dia bertanya seolah olah aku ini bocah Lima tahun yang akan ditinggal mamanya pergi ke pasar.

"Nggak apa apa Dai .." aku melirik Luna yang mulai menguap, reaksi obat yang beberapa saat tadi diminumnya," Luna juga mau tidur .. dia nggak akan rewel nyariin kamu"

Badai bangun, saat aku mengantarkan dia sampai di pintu ruangan, seperti biasa, Badai memelukku sebentar," aku nggak rela kamu sama bocah ingusan itu .." ucapnya lirih.

Kuusap lengannya," dia nggak akan tertarik sama janda kayak aku Dai .. percaya deh !! Lagian ngga percaya banget sama aku"

"Kamu nggak mau berubah fikiran buat mempercepat pernikahan kita Ta ?" Tanyanya sendu, binar harap yang nyaris pupus terlihat jelas di mata itu

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan Badai, kudorong bahunya agar mundur," Komandanmu nungguin kamu Dai"

Desah kecewa terdengar dari Badai mendengar jawaban ku, ku tatap punggung itu menjauh, sedikit rasa bersalah kurasakan saat melihat Badai yang begitu kecewa, sekian lama bersamaku, apalagi yang membuat Badai bertahan selain kebodohannya karena menyimpan cinta untuk ku.

Pernikahan yang selalu ditawarkan Badai semenjak dia mengikatku pada sebuah hubungan selalu menjadi topik yang kuhindari.

Awalnya aku berpura pura buta tidak melihat rasa itu, tapi akhirnya, kejujuran diutarakan Badai, dia melamarku, memintaku untuk menjadi istrinya, menawarkan sebuah pernikahan dan keluarga lengkap untuk Luna, sebuah bayangan indah yang menggiurkan untuk ku, hampir saja aku mengiyakan keseriusannya jika bukan karena Mamanya yang mendatangi ku.

Perempuan cantik bergamis lebar itu memberiku peringatan mutlak yang membuatku mau tak mau mengubur rasa yang mulai tumbuh pada Badai.

Tante tahu kamu perempuan baik Dhita, Tante sayang sama kamu, begitupun dengan Luna, tapi untuk menjadi istri Badai, maaf, bagi Tante, Badai berhak dapat perempuan yang masih lajang, bukan Janda seperti mu, jika Badai memintamu untuk menikah, tolong jangan mau ya, Tante nggak mau bikin Badai kecewa kalau Tante larang dia buat lamar kamu, tapi sebagai orang tua Tante hanya ingin yang terbaik buat Badai. Kamu jangan bikin Badai durhaka atas nama cinta ya Ta ..

Aku memang mengenaskan !! Dulu ditolak suamiku dan sekarang ditolak calon mertuaku bahkan sebelum cinta itu tumbuh dengan sempurna.

Memangnya siapa yang tidak akan jatuh hati dengan semua kebaikan, perhatian yang diberikan Badai selama ini, akupun hanya perempuan yang membutuhkan topangan, di saat Badai menawarkan segalanya, bagaimana cinta itu tidak tumbuh ??

Sayangnya, cinta itu tidak akan berakhir bahagia jika sampai membuat hubungan anak dan Ibu menjadi renggang. Dan aku tidak ingin Badai mengalami hal itu hanya karena perempuan asing seperti ku.

Bagiku restu orang tua segala nya, jika Mamanya Badai sudah bersabda, maka lebih baik mundur daripada menyulut kebencian.

Untuk sekarang biarkan seperti ini, aku akan memutuskan hubungan ini hingga Badai akhirnya mendapatkan jodoh yang direstui Orang tuanya, bukan tidak mungkin jika Mamanya Badai sudah menyiapkan pendamping untuk laki laki yang karirnya sedang mentereng ini, perjodohan adalah hal lumrah dikalangan kami.

Sayangnya aku produk gagal dalam perjodohan ini.

"Pak Badai udah nggak ada, apa yang kamu liat ??"

Nyaris saja aku berteriak saat mendengar suara yang terdengar tepat di telingaku ini. Dan Ibram, biang kerok kekagetan ku ini tengah tersenyum melihat ku, tangannya bersandar memenuhi pintu.

"Kepo deh anak kecil .." cibirku sambil mendorong tubuh tinggi besar itu mundur, dan aku justru mendengar kekehan dari Brondong itu.

Ibram mengikuti ku, setelah dia membuka lebar pintu ruang rawat Luna agar tidak ada yang berprasangka buruk dia kembali duduk di sebelahku.

"Ya gimana nggak kepo .. orang kamu liatin Pak Badai pakai mata sendu berkaca kaca, apalagi kamu nggak sadar kalo Luna sampai ketiduran Sendiri, emaknya malah mantengin punggung Senior ku yang pelukable itu"

Astaga !! Bocah yang ada di depanku ini benar benar Ipda kan ?? Dia lulusan Akpol beneran kan ?? Kenapa dia seabsurd ini dalam berbicara ?? Lihatlah tatapan matanya yang terang terangan melihatku dengan tatapan mata tertarik. Penuh minat tanpa sedikitpun berusaha di sembunyikannya, tatapan khas playboy, huuuhhb aku nggak akan mempan sama tatapan mata ala ala untuk gaet cabe cabean !!

"Sok tahu Kamu .. lagian kenapa Pak Polisi anda kesini lagi ?? Anda baru balik subuh tadi Lho, sekarang udah nongkrong disini lagi ?? Mau nagih seragamnya ya ??"

Ibram menggeleng, membuatku mengerutkan kening karena tebakanku salah, jika dia tidak ingin mengambil seragamnya, lalu untuk apa dia datang kesini lagi ??

"Kamu pernah tahu Kisah Werewolf ??" Tanyanya dengan serius.

"Haaaahh ..." Dia bertanya soal apa ?? Werewolf itu manusia serigala kan ??

"Serigala akan tahu siapa mates mereka hanya sekali pandang !!" Mata abu abu gelap itu mengunci mataku, membuat ku tidak bisa mengalihkan perhatian ku dari laki laki yang kutebak lima tahun di bawahku, "begitupun denganku, kamu percaya kalo aku bilang aku jatuh cinta sama kamu sejak awal pertemuan kita .."

Aku mengerjap, berulangkali berkedip memastikan jika Ibram mengatakan hal itu dalam keadaan sadar, dia sedang tidak mabuk atau ngelindurkan ??

Kutempelkan telapak tanganku pada dahinya, membuatku kembali mengeryit, dia tidak panas, suhu badannya normal," nggak panas kok ngigau kayak Luna semalam .. Kamu itu aneh Pak Polisi, bilang cinta sama Tante Tante, berapa kali kita ketemu sampai kamu berani bilang cinta ??"

Ibram mundur, dengan santainya dia bersandar dengan sebelah tangannya pada punggung sofa, matanya berkilat nakal menggodaku, astaga, kenapa aku dipertemukan dengan Brondong unik seperti ini sih ??

"Apa menurut mu aku ini cuma mau becanda ??"

Kini giliranku yang terdiam, tidak tahu harus menjawab apa pada Perwira muda yang tampak slengean itu.

"Aku nggak akan susah susah buat nyamperin perempuan di saat banyak perempuan yang antre kalo aku nggak punya rasa ... Dan ngeliat betapa banyak laki laki superior di dekatmu, aku nggak mau kalah start !!"

Ibram berdiri, entahlah otakku masih buntu untuk mencerna setiap kalimatnya yang mengejutkanku ini. Wajahnya yang tadi slengean, jahil dan menggodaku menghilang berganti dengan keseriusan.

"Aku cuma ngungkapin apa yang kurasain .. sama seperti ucapanmu, i don't believe love at the first sight, tapi gimana itu kenyataannya"

Setiap kalimat Ibram mengingatkanku akan kepingan kepingan masa lalu, setiap kalimat itu menggambarkan apa yang dulu pernah kurasakan pada Mahesa.

Jatuh cinta hanya dengan melihat mata hitam gelap pekat setajam elang diawal pertemuan kami yang tidak sengaja, dan sekarang di depan ku, ada orang yang merasakan hal pernah kurasa.

Kutahan tangannya saat dia hampir keluar dari pintu ruang rawat ini, Ibram melihatku tajam, mungkin dia aneh karena aku baru saja menyangkalnya dan kini menahannya di saat dia pergi.

"Aku tahu persis apa maksudmu .." ujarku sembari tersenyum, mencoba menjelaskan pada laki laki yang pantas menjadi adikku ini," tapi saranku, jangan ikuti hatimu, aku pernah di posisi seperti mu dan aku nyaris mati karena cinta itu ... Dan aku sama sekali nggak pantas untuk mendapatkan rasa itu .."

Lima

Aku nggak serapuh yang kamu kira kok

Denganmu aku belajar kuat.

***

Dhita POV

"Kenapa nggak mau Nikah sama Badai sih Ta ?? Lima tahun dia nemenin kamu, merjuangin kamu !!"

Aku mendesah sebal saat mendengar pertanyaan Kak Sena, laki laki yang sudah seperti Kakakku ini melihatku dengan sebal, jika dia biasanya menatapku dengan pandangan hangat bak malaikat maka kini dia seperti ingin mengulitiku.

"Kakak yakin kamu juga ada rasa sama dia, kalo nggak mana mungkin kamu ijinin Luna manggil dia Papa, sama aku aja kamu suruh panggil Pakde !!"

Kembali, aku dibuat menghela nafas lelah akan cercaan Kak Sena yang bertubi tubi ini, hingga akhirnya aku sudah tidak tahan, ku ceritakan saja semua hal yang dikatakan Mamanya Badai padaku, soal keberatan beliau akan statusku agar aku tidak terus menerus di teror olehnya.

Bahkan saking niatnya dia ingin menceramahi ku, dia menemuiku jauh jauh dari Solo, coba bayangkan, terniat sekali Bapaknya Bima ini, setelah menjadi suami dan Ayah,

kini perhatiannya semakin menjadi, bukan hanya pada keluarganya tapi juga padaku.

Untung aku nggak Baperan Pak sama sampean !!

".... Kalo kayak gitu aku suruh Nerima ?? Gila apa, bikin Mak sama Anak berantem, gini gini Dhita tahu kak kalo Anak laki laki itu milik Mamanya, mana ada pernikahan bahagia tanpa restu Ibu,"

Wajah Kak Sena yang menyebalkan kini berubah penuh penyesalan karena sudah menghakimiku secara sepihak.

Tangannya terulur, menggenggam tanganku seakan memberiku transfer energi tak kasat mata," kamu bener kok Ta, Kakak bangga kamu nggak cuma mikirin hati kamu sendiri, semoga, jodohmu, orang yang menerimamu, baik burukmu, lebih kurangmu .. Kamu berhak bahagia !! Kalo memang Badai jodohmu, Tuhan akan ngasih jalan kok,"

Aku tersenyum kecil, jika Kak Evan bertanya kenapa aku lebih memilih Kak Sena untuk bersandar sekarang ini, maka inilah jawabannya, Kak Sena bukan hanya melindungi ku, tapi dia membiarkan ku berjalan, membiarkan ku merasakan sakitnya sembari melindungiku, agar aku dapat mengambil pelajaran yang membuatku kuat. Bukan hanya menjadikan ku Tuan Putri yang menjadi celaan karena melihat dunia penuh kenaifan.

"Kakak harap perpisahan mu sama Mantan suamimu nggak bikin kamu trauma,"

Aku tersenyum kecut, Kak Sena tidak tahu bagaimana beratnya malamku dihantui mimpi mengerikan kilas masa laluku, tapi aku tidak ingin mengecewakannya, tampak terpuruk di depan Kak Sena dan Badai adalah hal terakhir

yang ingin kulakukan, aku tidak ingin terus menerus menjadi beban fikiran mereka.

"Sebenarnya beberapa hari lalu Kakak nggak sengaja ketemu dia,dia udah balik k sini .." ucapan Kak Sena membuatku tersentak, setelah selama ini nyaris tidak ada yang membahas Mahesa, tapi kali ini Kak Sena justru membicarakan hal ini dengan serius. Terakhir yang ku dengar dari Kak Sena adalah Mahesa yang di mutasi ke Makassar, dan sudah pasti itu campur tangan Papa, tapi sekarang, di saat aku ingin memperkenalkan duniaku pada Luna, dia juga kembali ke Tanah Jawa ini ??

Kenapa Tuhan begitu kejam padaku ?? Tidak bisakah Tuhan membuat Mahesa jauh jauh dariku ??

"Terus .."

"Dia nanyain kamu !!"

Aku terkekeh geli mendengar kalimat Kak Sena, terdengar lucu jika Mahesa mencariku, memangnya dia belum puas menghancurkan ku hingga masih menanyakan ku ?? Tidak bisakah Mahesa berpura-pura tidak saling mengenal dan mengingat saja.

"Menggelikan .." ucapku saat aku berhasil menghentikan tawaku.

Dan Kak Sena hanya menghela nafas lelah melihatku yg begitu enggan membahas Mahesa," dia nggak cuma nanyain kamu, dia juga nyariin kamu, dan berniat buat ketemu, banyak hal yang belum selesai antara kalian Ta .."

Duuuhhh kadang aku suka gemes dengan baiknya Kak Sena, kadang aku juga bingung dengan cara berfikirnya yang diluar dugaan, setelah semua hal yang terjadi padaku karena

Mahesa, secara tidak langsung dia ingin aku menemui mantan suamiku itu ??

"Buat apa Kak ?? Mahesa mau minta selamat ke aku atas pernikahannya ?? Atau dia mau minta Luna, kakak nggak ada ngasih tahu soal Luna kan ??"

Buru buru Kak Sena menggeleng, dia tahu betul jika aku ingin menyembunyikan Luna dari semua orang yang berhubungan dengan keluarga Permana.

"Kamu sadar nggak sih, kalau kamu nggak pernah tanya alasan Mahesa sampai dia tega sama kamu ??" Aku terpaku, sedikit tersentak dengan nada suara Kak Sena yang meninggi seakan menegurku," Kamu ngilang gitu aja ikut Badai, kamu gugat Mahesa tanpa sekalipun mediasi, Kakak dan Papamu bikin persidangan mu di percepat, aku nggak mau ikut campur Ta, tapi seenggaknya sekali saja dengarkan sudut pandang Mahesa, karena yang kakak lihat, dia memang sayang sama kamu Ta .."

"Sayang kok bullshit !! Sayang kok bohongi !! Sayang kok liat aku hampir mati dia malah sama Istrinya itu .. itu namanya Sayang kak ??" Tanyaku sarkas, "aku baru tahu definisi sayang itu artinya bodoh dan di bodohi !!"

Tapi kalimat yang diucapkan Kak Sena membuat ku bungkam seketika.

"Mahesa nggak pernah nikah sama Alisha .. baik resmi ataupun siri, itu kenyataannya yang sebenarnya, dan aku yakin ngeliat reaksimu sekarang ini, aku yakin Badai nggak bilang yang sejujurnya ..."

Aku termangu, mengingat dengan betul saat Badai mengatakan jika Mahesa menikahi Alisha secara siri tepat setelah sidang putusan perceraian ku.

Bukankah itu artinya Badai membohongi ku ?? Tidak, tidak mungkin Badai membohongi ku !! Kak Sena pasti yang mengada ada atau sedang mengerjaiku.

"Cinta bikin orang nggak waras Ta, kamu pasti tahu benar akan itu !! Jadi jangan tanya alasan kenapa Badai nggak ngomong yang sejujurnya,"

Aku mengangkat tanganku, meminta Kak Sena agar diam, pembicaraan kami ini terlalu berat untuk ku cerna. Dan aku sangat tidak ingin mengulik luka ku yang seakan masih menganga.

"Dhita nggak mau bahas apapun soal Mahesa, jika dia nyesel, biarkan saja dia mati dengan penyesalan !!"

Kak Sena tertawa melihatku yang sudah berada di titik tertinggi kesabaran ku, Bapak satu anak ini terlihat menyerah dengan apa yang ku putuskan.

"Ta .."

"Hmmbbb, apalagi ?? Jangan bahas hak yang bikin Aku mumet Kak " gumamku sambil menanggapi Kak Sena, aku tidak terlalu fokus karena sedang membalas pesan Badai, Laki laki yang dianggap Luna sebagai Papa itu akan rempong tidak karuan jika aku mengacuhkan pesannya.

"Tuh junior gue kenapa liatin kita kayak gitu sih ?? Gitu amat matanya .." ucap Kak Sena sambil mengedikan dagunya yang lancip itu kesudut meja di belakangku.

Aku berbalik, entah ini kebetulan atau tidak, tapi lagi lagi aku bertemu dengannya tanpa sengaja, mata abu abu gelap itu mengangkat gelasnya saat mata kami bertemu.

Persis seperti ku saat menggodanya dulu. Huuuhhb brondong satu itu, suka sekali tebar pesona bahkan padaku yg lebih tua darinya.

Aku melengos dan kembali melihat kearah Kak Sena yang sudah mengulum senyumnya karena geli atas ulah juniornya.

"Pesona Kandhita Aria emang nggak main main, bahkan brondong kayak dia naksir kamu lho Ta ..."

Kutendang tulang kering Kak Sena, membuat laki laki berpangkat balok tiga itu mengerang kesakitan, seharian ini kenapa Kak Sena membuat ku kesal

"Jangan ngomong sembarangan kak !! Dia pernah nolongin aku sama Luna, jadi nggak heran kalo dia nyapa aku .."

Tapi kekehan Kak Sena justru semakin terdengar mendengar kalimat ku barusan," Ta, orang buta pun tahu kalo dia naksir kamu. Jangan terlalu antipati sama laki laki, nggak semua laki laki buruk, siapa tahu jodohmu bukan Badai tapi ternyata dia .." ucapnya sambil mengisyaratkan pada Ipda Ibram.

"Yang benar dong Kak, dia mungkin lima tahun di bawahku !! Astaga kak Sena, dikasih makan apa sih sama Nyonya Abimanyu sampai seorang Sena Abimanyu yang Selebgram cool jadi sedeng kayak gini .."

Untuk pertama kalinya aku mendengar Kak Sena yang tertawa terbahak bahak, bahkan tawanya lebih mengerikan daripada Badai yang seperti gempa bumi jika tertawa.

Memangnya apa yang kukatakan penuh keseriusan itu tadi lucu bagi Kak Sena, kurang ajar betul sahabat Kak Evan ini.

"Cinta itu nggak mengenal usia Ta, lagipula kenapa musti masalahin umur, umur itu hanya sekumpulan angka, tidak menjamin kedewasaan seseorang, lagipula jika dia jodohmu yang sebenarnya, kamu bisa apa ??"

Enam

Janji seorang Badai Hermansyah

***

Dhita POV

"Tadi siang ketemu Sena ??" Kurasakan pelukan Badai saat aku baru saja menyeduh kopi untuknya, wajahnya yang kusut setelah dari Kantor membuatku berinisiatif untuk membuatkan minuman favoritnya.

"Iya ... Kan aku juga bilang sama kamu .. lepasin Dai, aku siram air panas nih !!" Ancamku saat Pak Polisi satu ini sudah berubah dalam mode manja.

Dan ancaman ku berhasil, walaupun enggan dia melepaskan juga pelukannya dan memilih untuk duduk di Pantry dengan anteng daripada merecokiku.

"Tumben amat dia ketemu kamu tanpa aku Ta .."

"Kamunya sibuk banget Dai, nggak sadar apa seminggu ini kamu full di kantor, si Luna nanyain kamu tau .."

Iya, Luna lebih kehilangan Badai daripada aku, terbiasa melihat wajah Badai saat sarapan membuat Putri kecilku kehilangannya, apalagi semenjak keluar dari rumah sakit, belum sekalipun Badai mampir ke rumah saking sibuknya .

Belum lagi dengan kekecewaan yang terlihat jelas di wajah Badai terakhir kalinya kami berbicara di Rumah Sakit, mungkin itu salah satu hal yang memperlebar jarak di antara kita, tapi nyatanya, laki laki dewasa di depanku ini kalah juga kan dengan rindu.

"Mamanya nggak nyariin !!" Tukasnya kesal, tuhkan dia ngambek lagi, Badai menarikku agar duduk di depannya, dan tatapan matanya yang begitu serius membuatku menelan ludah takut, tidak pernah sekalipun aku dipandang Badai setajam ini, jika dia sudah seperti ini aku yakin pembicaraan ku akan sama beratnya dengan pembicaraan ku dengan Kak Sena tadi siang.

"kita ini sebenarnya apa sih Ta ?? Kamu itu Dipacari nggak mau, Tapi diajak nikah juga nggak mau, dibilang orang asing tapi kok ya kita sedekat ini, di bilang nggak ada hubungan tapi aku kok cinta mati !! Kamu maunya gimana, umurku udah nggak muda lho Ta .."

Tuhkan !!! Aku harus mengelak bagaimana lagi ?? Laki laki yang tampak mengesankan dalam seragam kebanggaannya itu terlihat begitu lelah dengan apa yang sedang terjadi.

"Apa yang bikin kamu masih ragu sama aku Ta ?? Kamu pengen denger kata I Love you ?? Kita cukup dewasa tanpa harus bilang aku cinta sama kamu, apa yang aku perbuat untuk kamu sama Luna itu lebih dari sekedar Kata kata Bullshit itu, Kamu sama Luna itu duniaku Ta .."

Aku terdiam, tidak tahu harus menjawab apa atas apa yang diungkapkan Badai, tidak ada kata I Love you diantara kami, tapi lebih dari itu, dia menawarkan dirinya untuk kebahagiaan ku dan Luna.

Tapi orang tuanya ??

Mamanya khususnya ??

Dan dunia tentunya !!

Stigma masyarakat akan membebani Badai, bagaimana tidak, seorang Perwira sepertinya menikahi janda Perwira lainya, itu tentu saja bukan hal yang baik, Mamanya Badai benar, aku tidak pantas untuk Badai, dia lebih pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik, bukan seperti ku, aku begitu menyayangi sosok pahlawan ku ini, Sosok yang membantuku melewati mimpi buruk atas Mahesa, sosok yang perlahan mengikis rasa traumaku, aku tidak ingin Badai harus mendapatkan cemoohan hanya karena diriku.

Dan yang paling penting, mimpi buruk tentang pernikahan yang harus kandas masih begitu segar di ingatan ku. Bayangan akan Mahesa membuatku mengingat kalimat Kak Sena yang menyinggung kebohongan yang mungkin saja dilakukan Badai.

Tapi bagaimana aku akan mengatakan hal yang akan melukainya, karena melukai Badai sama saja melukai ku.

Apa aku harus berlari lagi seperti aku berlari dari sosok mimpi buruk yang bernama Mahesa ?? Kenapa hidupku serumit ini ??

Aku mencoba tersenyum, menenangkan laki laki yang tampak gusar sekarang ini walaupun hatiku juga tidak karuan, kuusap keningnya yang berkerut.

"Aku sayang sama kamu ..." Ucapku pelan, " U'r my real Hero ! Tapi kita nggak akan bisa sama sama dalam pernikahan Dai" lidahku Kelu rasanya mengucapkan hal ini,

bayangan Ultimatum Mamanya Badai mengiringi jawaban ku sekarang ini.

Badai meraih tanganku yang mengusap wajahnya, bukan hanya tanganku yang di genggamnya, tapi kini Badai membawaku ke dalam pelukannya, memelukku begitu erat seakan tidak ingin melepaskan ku lagi, dan akhirnya aku menyerah akan apa yang kurasakan, aku tidak suka melihat Badai yang frustasi seperti ini.

"Kamu itu dekat sama aku Ta, tapi kenapa aku nggak pernah berhasil kenal sama kamu ... Kenapa sayang sama kamu sesulit ini ?? Kenapa setelah semua yang aku perjuangkan kamu masih ragu"

Kubalas pelukan Badai begitu erat, tempatku bersandar selama ini begitu rapuh karena kecewa yang ku torehkan.

"Kamu layak dapat perempuan yang lebih pantas daripada aku Dai, perempuan yg pantas bersanding dan menyandang namamu, perempuan itu bukan Aku Dai, bahkan aku cuma perempuan yang nggak diinginkan oleh mantan Suamiku, kamu tahu itu dengan benar kan ??"

Badai melepaskan pelukannya, meraih wajahku agar mendongak ke atas menatapnya.

"Apa karena Mama ?? Apa beliau yang bikin kamu nggak mau menikah sama aku ?"

Deg, bola mataku melebar, terkejut dengan tebakan Badai yang tepat sasaran, aku menelan ludahku takut saat melihat matanya itu menatapku tajam.

Buru buru kulepaskan tangan Badai dan berbalik, aku akan di dera rasa bersalah jika sampai harus mengiyakan pertanyaan Badai barusan.

"Pikirkan stigma masyarakat Dai, kamu ini seorang Perwira, nggak menutup kemungkinan dengan karir mu sekarang ini kamu bisa jadi Jenderal, lalu kamu mau mengambil janda seperti ku ??"

Kudengar helaan nafas Badai yang begitu keras, dan aku masih bersikukuh tidak ingin melihat kearahnya.

Kembali kurasakan pelukan dari belakang, entah sudah berapa kali dia memelukku hari ini, ciuman singkat kurasakan di ujung kepala ku, seakan Badai ingin menunjukkan betapa besarnya rasa sayangnya dia padaku.

"Aku pamit !! Ada kasus besar yang musti aku tangani, aku cuma ijin sebentar buat ketemu kamu sama Luna" akhirnya aku bisa bernafas lega, perbincangan berat sarat emosi ini akan berakhir untuk sementara waktu.

Aku berbalik, tersenyum lebar kearah Badai dan mencium pipinya cepat.

"Hati hati Pak Kasat, jangan gagal buat misi kali ini ya .."

Badai sama sekali tidak menanggapi godaan ku, "dan kamu juga harus siap, selesai misi kali ini aku bakal bawa kamu ke Orang tuaku, nggak peduli mereka setuju atau nggak aku akan nikahin kamu .. nggak peduli bagaimana stigma masyarakat, kamu satu satunya perempuan yang aku inginkan"

Kembali senyumku luntur mendengar nada tak terbantahkan Badai, tidak ada kalimat lagi yang terdengar, dia mencium dahiku dan berbalik pergi.

"Kamu harus janji Ta .. dan jangan coba coba buat lari, kamu tahu betul sampai ke ujung dunia pun aku akan nemuin kamu"

Damn !!!! Pesan menohok Terakhir Badai benar benar membuat rencana yang sudah ku susun dengan rapi harus menguap.

Kenapa dia selalu bisa membaca isi kepala ku !!!

***

"Papa Badai kok lama banget nggak keliatan sih Ma ??"

"Papa pergi nangkep penjahat kan Ma ??"

"Papa nggak pergi gara gara Luna sakit kayak kemarin kan Ma .."

"Luna kangen Papa Badai !"

Aku mengerang frustasi, mengingat kalimat kalimat yang diutarakan Luna beberapa hari terakhir ini, kerinduannya pada Badai dan hilangnya kontak Badai seperti kebiasaannya jika bertugas membuat Luna kelimpungan.

Biasanya Badai akan menemui Luna dan berpamitan, tapi buruknya komunikasi terakhir kami membuatnya lupa akan kebiasaannya.

Situasi seperti ini membuatku dilema, jika aku menerima lamaran Badai, Aku akan membuat hubungan Anak dan Ibu menjadi renggang, jika membayangkan diposisi mamanya Badai, diacuhkan anak yang dibesarkan demi membela orang asing, itu sangat menyesakkan, bahkan aku tidak sanggup membayangkan Luna akan membangkang dariku demi orang lain.

Tapi jika aku menolak, Luna akan kehilangan sosok Ayah yang dikenalnya sejak membuka mata, Badai yang mengenalkan dunia pada si kecil Luna, dan melihat raut wajah sedih dan kecewa Luna, itu adalah hal terakhir yang kuinginkan.

Dan hatiku, rasanya ada secuil sudut hati ku yang tidak rela membayangkan Badai bersanding dengan perempuan lain.

Arrrrggggghhhhhhh, kutelungkupkan wajahku keatas meja kerja, dimana dokumen wedding planner yang seharusnya ku kerjakan justru terbengkalai tidak kulirik sama sekali.

Persoalan Luna, Badai, dan pernikahan hal yang sukses membuat pikiranku acak acakan, mungkin sebentar lagi kepalaku akan botak semakin cepat.

"Lo kenapa Ta ... Udah beneran kayak orang gila Lo sekarang ini .."

Suara melengking Wulan membuatku dengan bermalas-malasan mengangkat kepalaku yang terasa pening, dan melihat keadaan ku yang mengenaskan membuat Ibu satu batita ini langsung berlari kearahku, memeriksa ku dengan ciri khasnya yang cerewet.

"Kenapa sih muka Lo depresi banget kayak gini, apa apa itu jangan di Pendem sendiri Ta ... Buat apa ada gue sebagai sahabat Lo kalo Lo nggak pernah berbagi .."

Dan akhirnya, pertahanan ku jebol juga, di dalam pelukan Wulan aku menangis tersedu-sedu, menumpahkan segala dilema dan pergolakan batin yang kualami.

Wulan menatapku dengan prihatin, seakan dia turut merasakan sakitnya pilihan yang harus kubuat kali ini. Kali ini aku tidak melihat Wulan yang cengengesan, sosok yang genit pada siapapun yang dilihatnya, tapi dia menjelma menjadi sosok yang lebih dewasa seperti porsinya yang sebenarnya.

Wulan mengusap sudut matanya, berdeham menghilangkan suaranya yang parau karena menahan tangis atas apa yang baru saja ku ceritakan. Kini sahabatku ini menunduk tepat di depanku, menggenggam tanganku seakan dia meyakinkan ku jika aku tidak sendirian. Ada dia yang mendukung ku.

"Kali ini Lo musti bahagia Ta, ada seorang Malaikat yang menawarkan kebahagian buat kamu sama Luna, Luna butuh sosok Ayah Ta, Lo emang Wonder woman, tapi Lo nggak selamanya bisa sendirian. Dan Badai, Lo harus percaya sama dia, Bahagianya Badai itu Lo, dan nggak ada orang tua yang mau anaknya nggak bahagia,"

"Wulan ...."

"Lo harus berhenti khawatir sama pemikiran orang, Lo harus berhenti khawatir sama kebahagiaan orang lain, mau kita jungkir balik mikirin orang lain, mereka nggak akan tahu perjuangan kita buat jaga perasaan mereka, ..."

Wulan berdiri menepuk bahuku memberiku kekuatan," kali ini ada kebahagiaan di depan mata Lo, tinggal tanya hati Lo, mau Lo jemput dan bahagia, atau Lo pilih stuck di tempat .."

It's difficult choice

Tujuh

Duka yang kurasakan seakan tidak ada habisnya

Dimana dosaku hingga sumber cahaya ku yang baru dengan teganya Engkau ambil jua ??

Begitu banyaklah dosaku hingga Engkau tidak pernah lelah mengujiku ??

***

Dhita POV

"Dhita ..."

"Ya ... "

Aku berbalik, menemukan sosok Badai yang tengah duduk di gazebo belakang rumah kecil yang pernah ku tempati saat aku dan Luna masih kecil.

Sebuah rumah di dataran tinggi Jawa tengah yang jauh dari hiruk pikuk kebisingan kota, jauh dari kesibukan bekerja 9-5, tempat ku memulihkan dari rasa sakit yang tidak berujung.

Setelah sekian lama aku tidak ketempat ini, aku berada di sini lagi, dan bersama dengan laki laki yang menjadi bahan pemikiran ku belakangan ini.

Rasa rindu menunggunya yang tidak kunjung memberi kabar nyaris tiga Minggu ini membuatku menyadari betapa aku kehilangan sosok akan dirinya.

Sesibuknya seorang Badai, seminggu sekali dia akan menemui ku dan Luna, tapi ini, aku dibuat nyaris menangis saat akhirnya bisa melihat wajah laki laki yang menjadi superhero ku.

"Kamu mau lihatin aku sampai kapan Ta, nggak mau Deket sama aku ?? Aku kangen lho .."

Aku tersenyum,perasaan bahagia membuncah di hatiku, setelah percakapan yang kulakukan dengan Wulan, aku baru sadar betapa berartinya Badai untuk ku, tidak perlu diperintah dua kali, aku menghampirinya, memeluk tubuh yang selalu siap sedia menjadi sandaran ku, menghirup puas puas aroma maskulin yang selalu sukses membuat ku tenang hanya dengan pelukan dan juga usapannya.

"Aku kangen sama kamu !!"

Senyum lebar terlihat di wajahnya saat mendengar apa yang kukatakan, tangan besar itu terulur mengusap wajah ku.

"Aku selalu ada buat kamu .. di hatimu Ta .."

Aku mengernyit saat mendengar jawaban aneh Badai, tapi belum sempat aku mengutarakannya, Badai sudah lebih dulu kembali membawaku ke dalam dekapannya, memelukku seakan tidak ada hari esok.

Kupejamkan mataku, menikmati usapan di rambutku dan rasa menenangkan yang ternyata begitu kurindukan dari sosok Badai.

"Aku pengen, kamu sama Luna terus bahagia, jadi wanita kuat yang nggak bisa sekalipun di sakiti orang lagi !!" Aku mendongak saat mendengar setiap kalimat yang terucap, sebuah senyuman geli mengejek terlihat diwajahnya sebelum Badai mengecup dahiku singkat.

"Kamu harus bahagia, ada atau tanpa aku, kamu perempuan yang mendapatkan cintaku hanya dengan melihat fotomu !!"

Keheranan ku semakin menjadi saat tiba tiba Badai melepaskan dekapannya dan berdiri di depanku, bersiap beranjak pergi, tapi aku tidak rela, kalimat Wulan yang berputar putar di kepalaku membuatku mencekal Badai, tidak ingin dia pergi lagi.

"Badai, pernikahan ?? Apa masih berlaku ??"

Lama laki laki itu terdiam, tapi raut bahagia tergambar jelas di wajahnya, wajah tampan laki laki yang kini mengenakan kemeja putih itu terlihat begitu bersinar. Seumur umur aku mengenal Badai, baru kali ini aku melihatnya sebahagia ini.

"Kamu harus nikah !! Tapi nggak sama aku, waktuku udah selesai Ta !!"

Aku berdiri, berniat mengejar Badai yang kembali berbalik, berjalan menjauh dariku, tapi kedua kakiku seakan mati rasa, terpaku di tempatnya tidak bisa sedikitpun beranjak,.bahkan aku tidak bisa mengeluarkan suaraku untuk mencegah Badai saat melihat laki laki itu kian menjauh dan menghilang bersama cahaya yang menelannya, aku tidak ingin dia meninggalkan ku, aku ingin mengatakan betapa berartinya dia untuk ku, tapi aku hanya bisa membisu, menatapnya yang tersenyum bahagia untuk terakhir kalinya.

"Badai ...."

Delapan

Rasanya kehilangan mu itu seperti kehilangan separuh hidupku

***

Dhita POV

"Tadi malam Luna mimpi ketemu Papa Badai .."

Gerakan tanganku yang sedang menyisir rambut Luna langsung terhenti, ingatanku langsung melayang mengingat mimpiku semalam, aku membalik Luna agar menghadapku, gadis cantik dengan mata hitam pekat yang sialnya sama persis seperti Mahesa ini melihatku dengan tatapan polosnya.

Aaaahhhh, rasanya jika melihat Luna aku seperti melihat Mahesa dalam versi mini dan perempuan. Entahlah, kenapa Tuhan justru memberikan wajah yang paling tidak kuinginkan di muka bumi ini pada Putri kecilku.

"Kamu mimpi Papa Badai ??" Tanyaku berusaha mengenyahkan pemikiran akan Mahesa dari kepalaku.

"Iya, Papa bilang kalo Papa kangen sama Luna, kata Papa, Luna harus jadi anak baik Ma, jagain Mama buat Papa .."

Astaga, sejelas itu Luna menceritakan mimpinya, kenapa kami berdua mimpi soal Badai ?? Aku mengusap dadaku,

perasaan tidak nyaman yang tidak bisa dijelaskan merasuk kedalam dadaku.

Luna mengusap pipiku dengan tangan mungil itu," Apa karena Luna kangen Papa ya Ma ??"

Kuraih tangan kecil itu, mencium jemari lentik itu berusaha menenangkan gadis kecilku, sebisa mungkin aku tersenyum, menutupi kegelisahan yang tiba tiba kurasakan.

"Iya, Luna pasti kangen banget ya sama Papa Badai, Luna harus banyak banyak berdoa, minta sama Tuhan buat jagain Papa Badai selama Papa bertugas ..bisa ??"

Luna tersenyum mendengar setiap kalimat yang kuucapkan, gadis kecil bergigi kelinci itu terlihat begitu riang . Dan aku, hanya tersenyum miris saat melihat Luna yang bersiap menyiapkan dirinya menunggu mobil jemputan TK yang akan mengantarnya sekolah.

Sedekat itu hubungan ikatan Luna dan Badai, lalu kenapa aku harus berfikir seribu kali untuk menerima lamaran Badai, dengan mimpi buruk yang kudapat semalam dan juga melihat riangnya Luna, aku Fikir ini akan menjadi pilihan terbaik.

Memimpikan Badai yang meninggalkan ku saja sudah membuatku sesak, apalagi jika itu sampai terjadi, tidak, aku tidak ingin menundanya lagi.

Kupandangi layar ponselku, melihat history percakapan ku dengan Badai via pesan singkat, aku mendesah sebal melihat single tick yang belum berubah, selalu seperti itu semenjak dua Minggu yang lalu.

Badai kamu kemana sih ??

Apa kamu marah karena pertemuan terakhir kita ??

Tahu nggak sih kamu kalo aku mau bilang iya atas lamaranmu ??

Kembali, rasa gelisah yang tidak bisa kujelaskan kurasakan saat mengingat Badai yang tidak kunjung bisa di hubungi.

Kupejamkan mataku, sudah tidak ada Luna yang bisa mengalihkan fikiranku, bahkan suara yang terdengar dari Televisi yang sengaja kunyalakan sama sekali tidak bisa mengusir rasa sepi dan gelisah yang kian menjadi.

"Penggerebekan markas Teroris buronan Interpol telah berhasil di lakukan aparat satuan gabungan .... Pengepungan Kelompok yang juga bertanggung jawab atas perampokan, perdagangan narkoba dan human traficking ini diwarnai dengan baku tembak dan juga perlawanan yang membuat warga di sekitar TKP panik, dikabarkan tujuh orang tewas dan Sembilan orang sedang di rawat intensif, dikabarkan dua orang anggota Polisi gugur dalam penggerebekan kasus Teroris terbesar tahun ini .. untuk selengkapnya kita langsung bergabung dengan reporter yang melaporkan dari tempat kejadian "

Lagi dan lagi, manusia dengan kepintaran yang disalahgunakan untuk melenceng dari hukum yang berlaku di negara ini membawa korban, apalagi sampai memakan korban jiwa di saat detik akhir disaat mereka seharusnya menyerahkan diri.

Tidak tahukah mereka para penyebar teror dan juga tersangka kejahatan kemanusiaan luar biasa itu, selain warga sipil yang sudah jelas menjadi korban kejahatan mereka, kini keluarga dari aparat negara yang sedang

bertugas harus kehilangan anggota keluarga, mungkin saja ada perempuan yang menjadi janda, anak yang menjadi yatim dan ada orangtua yang kehilangan Putra kebanggaan mereka.

Aku tidak bisa membayangkan betapa sakitnya yang dirasakan keluarga yang ditinggalkan, masih kuingat dulu betapa cemasnya Papa saat Kak Rifat yang di tugaskan di Papua harus terisolasi di tengah kepungan hutan yang dikuasai OPM.

Aaahhhhhhh, aku jadi rindu Papa dan juga dua Kakak ku.

"Dari kabar yang disampaikan oleh salah satu staff humas Polri, dua orang Polisi yang gugur saat penugasan ini adalah Briptu Wahyu Anggara dan AKP Badai Hermansyah, Kasat Reskrim S**** kota yang turut memimpin penangkapan Komplotan teroris ini .."

Mataku yg terpejam langsung terbuka, yang kudengar tadi salah kan ??? Reporter tadi tidak menyebutkan nama Badai kan ??

Suara suara yang terdengar dari Televisi sama sekali tidak terdengar di telingaku, jantungku yang bertalu Talu begitu cepat membuatku tuli akan semua hal yang ada di sekeliling ku.

Dengan tangan gemetar dan sisa sisa kesadaranku kuraih ponselku, Kak Sena, itu nama yang pertama kali terlintas di kepalaku untuk menanyakan kepastian berita bohong ini.

Tidak, Badai tidak mungkin gugur !!! Dia berjanji akan menikah denganku setelah dia kembali bertugas, bahkan aku belum mengiyakan lamarannya.

Belum sempat aku mendial nomor Kak Sena, sebuah nomor asing sudah masuk meneleponku.

👦 *Dhita ...*

Kak Evan

👦 *Jangan pergi kemana mana sebelum Kakak datang, Kakak sudah hampir masuk kota.*

Kuusap air mataku yang meleleh turun saat mendengar suara Panik Kak Evan diujung telepon, tanpa aku harus bertanya, seakan semua kekhawatiran dan juga pemikiran buruk yang ku fikirkan benar benar terjadi.

👩 *Kak, berita itu nggak benar kan ?? Aku tanya Kak Sena dulu ya*

Helaan nafas berat terdengar dari Kak Evan, dan itu semakin membuatku menangis keras, mimpi burukku benar benar menjadi nyata.

👦 *Sena yang pertama kali ngasih Kabar Papa sejak semalam.*

Tidak !! Berita itu, Kak Evan dan juga Kak Sena pasti bohong, pasti ini salah satu kejutan Badai setelah kepulangannya untuk ku, pasti dia menyiapkan hal ini karena aku yang tidak kunjung menjawab lamarannya.

Tidak mungkin mimpi burukku menjadi nyata, tidak mungkin Badai tega meninggalkan ku !! Tidak mungkin Badai mengingkari janjinya, dia bukan Mahesa yang suka ingkar janji.

Dia Badai !! Dia tidak mungkin meninggalkan ku, pasti aku sekarang mimpi, yang perlu aku lakukan hanya tertidur dan saat bangun nanti, ini semua hanya mimpi buruk.

Kalian pernah merasakan di saat titik terendah hidup kalian yang membuat kalian serasa kematian lebih baik ?? Merasakan di saat kalian serasa sudah mati walaupun kalian masih bisa bernafas.

Itu yang kurasakan sekarang ini saat melihat laki laki yang dua Minggu lalu memeluk ku, memintaku berjanji agar tidak berlari dari pernikahan yang ditawarkannya, tapi bukan sosok hangat yang selalu menawarkan bahu Serta dadanya untuk bersandar, tapi sosok laki laki yang menjadi superhero ku di saat aku nyaris mati karena mantan suamiku itu kini justru terbaring dengan mata terpejam.

Meninggalkan dunia ini untuk selamanya, bukan hanya meninggalkan aku dan Luna dengan janjinya, tapi juga meninggalkan Orang tua dan Kakaknya yang kini melihat jenazahnya dengan penuh kepedihan.

Gugur karena tugas mulianya, Gugur di pengabdian yang dipilihnya, semua orang mengatakan untuk bisa tegar, tapi bisakah mereka bertukar tempat dengan kepedihan yang sedang kurasakan ?? Yang orangtua Badai rasakan.

Semua kalimat penguatan yang diberikan orang orang itu terdengar bullshit untuk ku. Bahkan jika bukan karena Kak Evan yang mendekapku begitu erat, ingin sekali aku mengguncang keras keras laki laki laki yang tengah memainkan sandiwara tidak lucu ini.

Agar Badai sadar, jika lawakan yang tengah dilakukannya ini membuatku dan Mamanya hancur berkeping-keping.

Lihatlah, bagaimana dunia mengatakan jika Badai gugur, jika Badai bahkan terlihat begitu tampan dalam tidurnya, wajahnya begitu cerah dengan senyum yang selalu membuatku merasa baik baik saja.

"Badai nggak lucu banget Kak, " aku mendongak, melihat kearah Kak Evan yang merangkul bahuku, "dia tega banget ngerjain aku sama Mamanya, lihat Kak, Mamanya nangis kayak gitu .."

Aku menunjuk Mamanya Badai, wanita yang selalu hangat saat Luna mengunjugi beliau kini tengah menangis, kata hancur tidak cukup mengungkapkan perasaan beliau sekarang ini.

"Ta ... Ikhlasin !!" Kalimat singkat Kak Evan menamparku, menohok ku hingga kembali aku nyaris limbung akan kenyataan yang menimpaku.

Badai benar benar tidak ada, dia benar benar Gugur dan meninggalkan ku, mimpi burukku yang benar benar menjadi kenyataan, rasa penyesalan telah menyia-nyiakan penantiannya selama ini membuat air mataku turun begitu deras.

Kenapa Badai begitu kejam membalas keegoisanku akan trauma begitu kejam ?? Kenapa dia tidak meninggalkan ku dengan menikah bersama orang lain, kenapa dia harus meninggalkan ku menuju tempat yang tidak bisa ku gapai ??

Kenapa dia meninggalkan ku di saat aku sudah siap menerima dirinya untuk ku ?? Bukan hanya untuk Luna.

Dan Luna, Badai ?? Apa yang harus kukatakan pada Putri Asuhmu ??

Tangisku semakin menjadi, rasa sakit ya menghantam dadaku sampai membuatku sulit bernafas, ini sama sakitnya saat kehilangan Mama, aku seperti kehilangan separuh hidupku yang direnggut paksa.

Kurasakan pelukan di tubuhku, suara Isak tangis yang ku dengar membuat ku tahu jika yang memelukku adalah Mamanya Badai, perempuan yg melahirkan Badai, perempuan yang mendidik putra kebanggaannya itu menjadi luar biasa, bukan hanya bagi karir, tapi juga sosok yang menjadi pahlawan untuk ku dan Luna.

"Dhita .. Badai udah nggak ada Ta, Maafin Tante yang nggak menuhin permintaan Badai .. maafin Tante Ta, maafin Tante !!"

Ya Tuhan, rasanya aku ingin mati sekarang ini juga, kenapa di saat kebahagiaan tinggal seujung kuku akan kugapai, kini semua lenyap tidak ada yang bersisa.

Di depan jenazah Badai, aku dan Tante Dahlia saling menumpahkan air mata, kata kata saja tidak akan sanggup mengungkapkan apa yang sedang kami rasakan, tidak ada yang menegur kami, semua seakan mengerti jika kami perlu waktu untuk saling menguatkan, air mata yang mewakili setiap rasa duka yang tidak bisa tersampaikan melalui kata.

Badai Hermansyah

Laki laki asing yang berani menggenggam tanganku di awal pertemuan.

Laki laki asing yang mengatakan jika jatuh cinta padaku hanya melalui sebuah foto.

Laki laki asing yang mendapatkan kepercayaan dariku disaat detik pertama kita saling memandang.

Namamu mungkin memporandakan, tapi kamu menghangatkan, memberiku perlindungan disaat dunia begitu kejam padaku.

Kamu itu Pahlawan ku, Superhero untuk ku dan gadis kecil yang telah kau berikan ijin memanggilmu Papa disaat kamu berhak mendapatkan seseorang yang lebih pantas.

Badai

Terimakasih sudah mengenalkan dunia pada Putri kecilku.

Terimakasih sudah meminjamkan bahumu untuk tempatku bersandar.

Terimakasih sudah ada untuk ku di saat aku sendirian menghadapi buruknya kehidupan.

Terimakasih sudah memberikan cinta untuk ku yang tidak tahu diri ini.

Terimakasih sudah menyanyangi ku tanpa lelah hingga detik akhir mu.

Badai

Maafkan aku terlambat menyadari betapa berartinya Kamu untuk ku.

Maafkan aku yang tidak sempat mengatakan berjuta juta cinta untuk mu.

Maafkan aku yang tidak sempat membahagiakan kamu yang sudah membuat hariku yang seperti neraka menjadi berwarna.

Maaf

Maaf

Maaf

Kehilangan mu itu seperti kehilangan separuh nafasku.

***

Sembilan

Kembali lagi ??

Apa untuk mentertawakan ku !!

Yang seakan tidak pernah bahagia setelah pernah mengambil BAHAGIAmu ??

***

"Kakak tunggu di mobil Ta, ambil waktu sebanyak mungkin buat kamu !!" Samar samar aku mendengar suara Kak Evan berpamitan, memberiku waktu untuk sendiri bersama mengenang Badai.

Dinginnya gerimis sama sekali tidak membuat ku ingin beranjak, bahkan setelah Papanya Badai, dan juga Kakak perempuannya memintaku agar turut pergi bersama mereka aku tetap bergeming.

Bukan hanya aku yang kehilangan kata, Kak Sena bahkan sama linglungnya denganku, kehilangan secepat ini membuat kami seakan tidak percaya jika Badai telah meninggalkan kami.

Aku Masih ingin disini, memandangi pusara Badai yang masih merah bertabur segarnya bunga mawar, kembali, air mataku menetes melihat tempat peristirahatan terakhir Badai yang baru saja selesai diiringi dengan acara penghormatan.

Kini, benar benar tidak ada lagi Badai yang akan menawarkan bahunya untuk ku, tidak ada lagi Badai yang akan bercanda tawa dengan Luna.

Tidak ada lagi, hanya pusara ini yang tersisa. Secepat ini dia meninggalkan ku.Badai dengan tega Membalasku dengan begitu kejam karena tidak kunjung membalas jawaban atas cinta yang ditawarkannya.

"Dia laki laki baik ..."

Tangisku berhenti saat mendengar suara yang menjadi mimpi burukku selama ini terdengar di belakangku. Katakan aku mimpi, bisa saja aku terlalu berhalusinasi saking kehilangannya diriku akan Badai hingga aku kembali mendengar suara yang menjadi momok akan hidupku.

"... Aku banyak berhutang Budi sama Dia, Badai Hermansyah .."

Aku berbalik, dan rasa duka yang kurasakan memperburuk segalanya, rasa benci dan kecewa yang kupendam selama bertahun tahun kini memuncak keluar, melihat sosok berseragam yang tengah berdiri di hadapanku.

Tidak ada yang berubah dari sosok yang kubenci ini, Lima tahun di pembuangan tidak membuatnya berubah sama sekali, bahkan tanda di bahu seragamnya masih sama seperti saat terakhir dia meninggalkan ku, dan dia dengan tidak tahu dirinya dia datang ke pemakaman Badai.

Seulas senyum muncul di wajahnya melihatku yang hanya terdiam. Senyum yang dulu membuat ku jatuh cinta hanya sekali pandang. Tapi kini, hanya kebencian yang kurasakan, bahkan rasanya aku ingin sekali memukul wajah

orang yang pernah kucintai hingga tidak sanggup tersenyum lagi.

"Walaupun dia tidak pernah mengatakan yang sebenarnya, setidaknya dia menjagamu dengan baik !"

Aku berdecih sinis, sama sekali tidak berminat menjawab ataupun memahami setiap kalimat yang meluncur dari bibir Mantan suamiku ini.

Mahesa mendekat, membuatku langsung mundur beberapa langkah, bernafas satu udara dengannya saja sudah membuatku sesak, rasanya begitu menyakitkan

Sinar mata itu meredup, terlihat kecewa dengan penolakan yang kulakukan atas dirinya. Aku sudah cukup baik tidak langsung memukulnya kali ini, bahkan aku kagum dengan pertahanan emosi ku

"Kenapa kamu nggak pernah tanya apa yang udah terjadi Ta ??"

"......."

"Kenapa kamu nggak pernah mau dengar penjelasan ku ??"

"........"

"Kenapa kamu pergi tanpa pernah sekalipun mendengar kenyataan yang sebenarnya ..."

Aku tertawa gamang, mendengar setiap kalimat bernada kepiluan yang terdengar jelas di suara laki laki yang pernah mendapatkan seluruh cintaku ini.

"Kenyataan ?? Kenyataan jika aku memang harus tersingkir dari hidupmu, tersingkir dari pernikahan yang sah

di depan Tuhan hanya demi masa lalu yang enggan kamu lepas ??"

Sebenarnya terbuat dari apa otak dan hati Mahesa ini, terbuat dari arangkah hatinya ?? setelah semua hal yang terjadi dia berdiri di depanku dan mengatakan jika semua ini hanyalah kesalahpahaman yang perlu di luruskan.

"Kamu nggak pernah mau ngasih kesempatan aku buat jelasin, yang kamu lakuin justru perpisahan yang sama sekali nggak aku harapkan ! Kamu menghilang tanpa bisa aku kejar sedikitpun,"

Mata kami beradu, rasa sakit menghantam ku yang sudah hampir mati karena duka kehilangan Badai, laki laki yang seharusnya sudah menjadi Kapten ini kembali mendekatiku, kini yang ada di depan Mahesa bukan Dhita yang hanya tersenyum bodoh melihat dunia.

Kini bukan Mahesa yang berjalan kearah ku, tapi aku yang menghampirinya, kutepuk bahu dengan dua balok emas itu, senyuman Mahesa begitu lebar melihatku mendekat padanya, tapi sayang, yang aku lakukan akan sangat bertolak belakang dengan apa yang di harapkannya.

"Jangan kotori pemakaman seorang terhormat seperti Badai Hermansyah dengan omong kosongmu !! Bagiku ku sudah lebih dulu mati saat kamu lebih memilih perempuan itu dibandingkan nyelamatin aku dan anakmu !!"

Aku melangkah pergi, meninggalkan Mahesa yang masih terpaku di pemakaman ini, meninggalkan omong kosong yang sarat bualan yang keluar dari bibirnya.

Bagiku, semua penjelasan apapun itu tidak akan merubah apapun, sebuah guci yang pecah tidak akan bisa

utuh kembali bagaimana pun kita mengubah apapun, aku sudah menyiapkan hatiku untuk bertemu masa lalu itu.

Yang menjadi kekhawatiran ku hanyalah Mahesa yang akan menemukan Luna. Tidak akan kubiarkan dia mengambil cahaya hidupku.

Mahesa tidak berhak untuk mendapatkan panggilan Ayah dari Luna.

Tidak berhak !!

***

"Jadi Papa Badai nggak bisa ketemu Luna lagi ?"

Aku mematung ditempat saat mendengar pertanyaan dari Luna, gadis kecil yang baru saja diantarkan Kak Rifat ini sudah berkaca kaca saat menanyakan hal ini.

Aku hanya mengangguk, menunduk agar sejajar dengan Gadis kecilku, "Papa ada di surga,Papa udah dipanggil Tuhan, Papa diminta Tuhan agar istirahat nggak nangkep penjahat terus .."

Kini bola mata indah segelap malam itu mulai mengeluarkan air matanya walaupun Isak tangis sama sekali tidak terdengar.

"Tapi Tuhan jahat, udah ambil Papa Badai dari Luna, Luna nggak punya Papa lagi .."

Hancur, hatiku hancur jika mengingat percakapan singkatku dengan Luna tadi, setelah puas menangis dan akhirnya tertidur kini aku bisa meninggalkan Luna dikamarnya.

Isak tangis Luna dan kalimat pilunya akan kehilangan sosok seorang Ayah baginya benar benar melukai hatiku.

Baru saja aku berani melangkah untuk mengambil keputusan yang akan membahagiakan Luna, tapi ternyata Tuhan justru membelokkan rencana ku terlalu jauh.

Rasa sakit yang kurasakan benar benar mencekik ku, membuat ku sesak dan kesulitan hanya untuk bernafas.

Bahkan sudut rumah yang baru saja ku tempati selama enam bulan lebih ini penuh akan kenangan akan Badai, dia yang menyiapkan rumah kecil ini dan mengisinya dengan kenangan penuh tawa akan dirinya.

Langkah ku terhenti saat sepasang kaki tepat berada di depanku yang tengah menunduk, dan saat aku mendongak, aku mendapati Kakak keduaku yang enggan bertegur sapa dengan ku karena aku yang tidak mau bertemu Papa.

Tapi tidak ada raut kekesalan diwajahnya, dia seperti Kak Rifat yang ku kenali jauh sebelum aku menarik diri.

"Butuh pelukan ??"

Tidak perlu di minta dua kali, aku langsung menghambur ke pelukan Kakak kedua ku ini, dan baru kusadari betapa aku merindukan pelukan saudaraku. Ku kira aku sudah terbiasa hidup sendirian tanpa kakak dan Papa, tapi nyatanya, hanya dengan pelukan hangat yang ditawarkan aku sudah luluh.

Aku merasa pulang ke tempat yang benar.

"Kamu boleh berduka kehilangan kekasihmu Ta, tapi jangan larut terlalu lama. Jangan Bebani gugur hormatnya

kekasihmu dengan tangis dan air mata. Dia pergi dengan kehormatan yang tersemat, jadi relakan !!"

Entah sudah berapa kali aku menangis hari ini, tapi tetap saja air mataku seakan tidak kering untuk menangisi seorang Badai Hermansyah. Dan kini, kaos loreng milik Kak Rifat yang menjadi korban dari air mata yang sialnya terus mengalir ini.

"Rasanya ucapan terimakasih sebanyak apapun dari Kakak nggak akan cukup buat Badai, dia benar benar menepati janjinya ke Papa dan Kakak buat jagain kamu dan Luna .. dan melihat bagaimana keponakan Kakak tumbuh menjadi gadis menggemaskan kakak tahu, jika Badai benar benar menepati janjinya."

Mendengarkan ini membuat tangisku semakin keras, bahkan kini di hadapan Kakakku aku tidak segan menangis meraung Raung menumpahkan rasa sesak yang mengganjal di dadaku. Kenapa aku baru mengetahui hal sebesar ini setelah Badai tidak ada.

Kenapa begitu banyak perjuangan yang luput dari perhatianku, setidak peka itukah aku akan Badai, membuat rasa bersalah ku kian membesar.

"Badai sayang sama kamu !! Dia nggak akan biarin kamu sedih, dia pengen kamu sama Luna bahagia," Kak Rifat melepaskan pelukannya, mengusap air mataku yang masih meleleh dengan jarinya, tangan besar itu merangkum wajahku, memintaku agar melihat kearah Kakak keduaku yang begitu kurindukan ini.

"Kakak harap ini terakhir kalinya kamu sedih, ikhlaskan !! Kamu masih ada Kakak dan Papa, jangan pernah ngerasa sendiri, dan tetap jadi Dhita yang kuat, seperti yang

dikenal Badai .. Kamu harus jalani hidup mu lebih baik lagi, buat Luna. Badai nggak akan suka kalo kamu terus meratapi kepergiannya, hidup kita terus berlanjut, dan jadikan Badai sebagai kenangan terindah dan pembelajaran kamu buat kedepannya ..."

"Kak Rifat ...."

"Hargai orang yang sayang sama kamu Ta, kamu baru akan ngerasa kehilangan di saat mereka sudah tidak ada kan ??"

"......."

"Jangan sampai terulang kembali .."

***

Sepuluh

Kandhita Aria

Hallo Mamanya Aluna Aria, calon Istrinya Papa Badai.

Nggak tahu kenapa tiba tiba saja aku pengen nulis sesuatu buat kamu Ta.

Jadul memang, tapi aku memang ingin meninggalkan pesan ini.

Dhita ..

Udah berapa juta kali aku bilang ke kamu, gimana sayangnya aku sama kalian berdua.

Bukan hanya kamu, tapi juga Luna.

Tapi rasanya aku nggak akan bisa egois dengan maksain semua rasa sayang yang kumiliki buat kalian.

Disini, jauh dari kamu, aku mulai berfikir Ta, jika seandainya BAHAGIAmu itu bukan aku,rasanya aku rela.

Tidak bisa bersanding dengan mu bukan masalah, asalkan senyuman tidak lepas darimu.

Karena buatku, melihat kebahagiaan kalian itu sudah lebih dari cukup, dan kebersamaan rasanya itu hanya bonus yang menyenangkan.

Apapun yang terjadi kedepannya pada kita, aku harap kamu dan Luna bahagia.

Dengan atau tanpa aku.

Tetap jadi wanita murah senyum.

Tetap jadi wanita kuat.

Dan ingat, aku selalu sayang sama kamu Mamanya Aluna Aria.

***

Kulipat kembali surat Badai yang diberikan oleh Mamanya padaku, sepucuk surat yang ditemukan terselip di dalam dompet Badai.

Sudah hampir dua bulan semenjak meninggalnya Badai, dan selama dua bulan ini semua berusaha untuk menjalankan semuanya seperti biasa.

Begitupun denganku, membaca pesan itu menjadi salah satu alasan untuk ku mengeyahkan rasa kehilangan itu.

Orang bijak memang benar, kita akan merasa benar benar kehilangan saat kita ditinggalkan.

Jika aku bisa tersenyum menutupi dukaku, maka tidak dengan Luna, gadis kecil kesayangan Badai ini terlihat suram, kehilangan Badai tanpa pamit membuat Luna benar benar terpukul, senyum riang yang selalu terlihat diwajahnya yang cantik kini begitu jarang terlihat .

Kondisi Luna membuatku kembali melimpahkan urusan Aria Dream kepada Wulan, bagiku stabilnya psikis Luna lebih penting daripada pundi pundi rupiah semata.

Sebisa mungkin aku meluangkan waktu, mengalihkan kesedihan Luna dengan berbagai hal, walaupun jika usai bermain, Luna kembali akan menanyakan Badai.

Papa benar benar nggak balik lagi Ma.

Tuhan benar benar ambil Papa Badai Ma.

Pertanyaan demi pertanyaan yang membuat hatiku tersayat sayat.

"Mama ..."

Suara panggilan membuyarkan lamunanku, wajah Luna yang murung kembali terlihat saat dia baru saja keluar dari sekolah.

Luna memelukku, membenamkan wajahnya kedalam pelukan ku dan menangis terisak, apalagi ini, dia baru saja keluar dari sekolah dan sudah menangis seperti ini.

Apa yang sudah terjadi.

"Kenapa Nak ??"

Dengan sesenggukan bocah kecilku ini mengadu,"tadi, Damian ngatain Luna Ma .. katanya Luna ini anak nakal, makanya Papa Badai mati !! Ini semua gara gara Luna nakal Ma ... Huuuuaaaaaa"

Tawa Luna yang semakin keras membuat beberapa orang tua murid melihat kearahku dan Luna, aku tidak memperdulikan tatapan heran itu, tapi aku geram dengan tingkah anak kecil dengan mulut beracun itu.

Ingin sekali kusumpal mulut orangtuanya yang sudah mendidik anaknya dengan sangat buruk itu, anak enam tahun mengatakan hal seburuk itu ??

"Jangan percaya Nak, Luna anak mama yang paling baik, Luna kesayangan Mama sama Papa Badai .."

Tapi kalimat ku sama sekali tidak berarti apapun untuk Luna, Luna masih betah menangis dengan suara kerasnya, bahkan dia tidak mau melepaskan pelukannya dariku.

"Kalian kenapa ??"

Suara berat yang terdengar dari sampingku membuatku menoleh, lagi dan lagi, aku kembali bertemu dengan sosok berwajah nakal ini tanpa sengaja.

Dia sama sekali tidak melihat kearahku, tapi tangan besar dengan jam tangan DW itu meraih Luna yang masih menangis sesenggukan di dekapanku.

Kini giliranku yang terpaku, melihat Ibram yang meraih Luna, dan mengusap bulir bening yang bercucuran di mata Luna, jika seperti ini, kesan kekanakan di wajah Ibram langsung lenyap seketika.

Bahkan dia sudah pantas menyandang hot Daddy jika seperti ini.

"Hai Cherry !! Masih ingat sama Om Ibram ??"

"Om Paul Frank kan ??" Ditengah sesenggukannya Luna menganggguk, ternyata boneka yang diberikan Ibram saat Luna sakit menjadi pengingat bocah kecil itu pada sosok Ibram.

"Om mau kenalan sama yang bikin Luna nangis, Luna mau nunjukin ?"

Tangis Luna berhenti, membuat senyuman muncul di wajah Ibram, kufikir Ibram hanya akan menenangkan Luna dengan kata kata, tapi ternyata aku salah, laki laki yang lebih muda Lima tahun dari ku ini justru meraih Luna dalam

gendongannya dan berjalan masuk ke dalam Sekolah Luna, meninggalkan ku dalam kebingungan.

Apapun yang dilakukan Ibram di dalam sana, entah benar benar menegur bocah nakal itu atau bagaimana, setidaknya, wajah murung nan mendung Luna sudah tidak terlihat saat mereka kembali.

Dan aku harus berterimakasih pada Ibram untuk hal ini.

Bahkan kini dengan manjanya Luna bergelayut di bahu kokoh yang bisa membuat para ABG dan anak kuliahan meleleh jika bersandar

Diiihhh menang banyak anak gadisku itu.

***

"Aku turut berduka dengan gugurnya Kekasihmu .."

Kutaruh cangkir berisi teh lemon untuk tamuku yang sedang duduk di Pantry dapurku, memandangi Luna yang tengah asyik bermain dengan Mbak Imah.

"Kelihatan banget ya sedihnya ??" Tanyaku sambil memiringkan wajah pada laki laki yang kini memandangku penuh minat.

Laki laki yang masih mengenakan seragam dinasnya ini menghirup tehnya perlahan, mata abu abu gelap yang selalu membuatku terpaku ini melihatku penuh keseriusan.

"Dipemakaman, semua orang tahu, siapa yang paling berduka !! Kamu dan Mamanya, dan ngeliat Luna tadi, aku yakin sedih saja ngga akan cukup buat gambarin perasaan kalian."

Aku mengangguk, benar, aku memang sedih, tapi seperti pesan Kakak Kakakku, aku tidak boleh terlalu berkubang dalam kesedihan, hidup ini terus berlanjut dengan atau adanya orang yang kita sayang. Jika aku saja terus menerus bersedih, lallu bagaimana aku akan menenangkan Luna yang juga sama kehilangannya.

"Banyak hal yang berubah dengan perginya Badai .." ucapku pelan.

"Sorry, aku nggak bermaksud .."

Aku menggeleng, membuat Ibram tertegun karena aku yang justru tersenyum," nggak apa apa .. aku memang kehilangan Badai, tapi bukan berarti aku nggak mau ngomongin dia,"

Ibram mengangguk, lama kami hanya terdiam, dilanda kecanggungan karena topik yang sedikit sensitif itu membuat kami bungkam. Dan yah, aku dan Ibram adalah orang asing, aku sama sekali tidak mengenalnya, begitupun sebaliknya.

Aku berdeham, sungguh ini bukan situasi yang menyenangkan.

"Aku mau bilang makasih buat yang kamu lakuin tadi .. seenggaknya Luna nggak sedih lagi, aku nggak tahu lagi, gimana kalo kamu nggak kebetulan lewat di sana"

Ibram tertawa, tawanya membuat suasana canggung ini mencair seketika," rasanya kebetulan memang menjadi hal biasa buat kita Ta, aku sengaja lewat jalur alternatif, dan malah nggak sengaja ketemu kalian"

"Kita memang selalu ketemu tanpa direncanakan .." jawabku menyetujui kalimatnya tadi, entah sudah berapa kali kami selalu berpapasan ditempat

Ibram mengangguk dengan bersemangat," dan jangan sungkan buat kayak tadi .. cuma hal kecil yang aku lakuin buat bikin calon tukang bully itu kapok !!"

Kuperhatikan Ibram yang tengah tersenyum, melihat kembali kearah luar dimana Luna dan Mbak Imah tengah bermain, terlihat jelas jika perhatian yang diberikannya pada Luna itu begitu tulus.

"Jangan liatin aku kayak gitu, ntar jatuh cinta Lho .. kan aku jadi seneng" ucapnya sambil memainkan alisnya, menggodaku saat tatapan kami kembali bertemu.

Pipiku memerah setelah ketahuan memperhatikannya begitu rupa, kembali godaan terdengar darinya untuk ku, entah kebiasaannya atau bagaimana, tidak ada satu kali pun godaan yang tidak terlontar darinya di setiap pertemuan.

"Nggak usah ngaco !!" Ucapku ketus, dasar bocah, memangnya aku ini cabe cabean yang mempan dengan jurus flirting seperti ini. "Ya kali aku jatuh cinta sama bocah yang lebih pantas jadi adikku ..."

Tapi Ibram justru turun dari kursinya dan mendekat padaku seperti seorang pemangsa yang akan menerkam buruannya, rasa takut menerpaku saat Ibram kini berada di depanku, aku menelan ludah, takut jika ternyata Ibram tersinggung dengan kalimat terakhirku yang mengatainya bocah, astaga mulut, kenapa sih ngomong nggak pakai di saring, rutukan keluar dari hatiku mengutuk kebodohan ku ini.

Jika takut bisa membuat orang menciut, mungkin sekarang aku akan berubah menjadi sekecil liliput.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa mencium aroma parfum Ibram yang bercampur dengan aroma maskulin khas laki laki dewasa, dan aku tadi justru mengatainya bocah, tubuhnya yang ternyata lebih tinggi dari Badai maupun Mahesa itu kini mengurungku ke meja Pantry.

Membuat ku tidak bisa melarikan diri, mata abu abu gelap itu memincing, senyuman miring terlihat di bibirnya yang menggoda, terlihat jelas jika Ibram begitu menikmati melihatku yg ketakutan.

"Aku itu Bukan Bocah ..." Ucapnya dengan nada rendah mengancam, kupejamkan mataku, takut dengan apa yang akan dilakukan Ibram padaku karena sudah menyulut kekesalannya, mataku terpejam, tapi aku bisa merasakan jika Laki laki ini semakin mempersempit jarak di antara kami, rasa hangat yang nyaman menerpa dadaku, bahkan aku khawatir, Ibram akan mendengar detak jantung ku yang diluar kenormalan ini.

Hingga akhirnya, kurasakan sesuatu yang hangat menerpa dahiku, menyalurkan sebuah perasaan hangat yang begitu familiar, sesuatu yang sudah lama tidak pernah kuterima, rasa hangat yang membuatku teringat akan Papa, sesuatu yang membuat ku merasa pulang.

Ibram melepaskan ciuman di dahiku, membuat ku membuka mata dan sebuah senyuman terlihat diwajah laki laki tampan ini.

"Jangan melihat ku hanya dari sekumpulan angka .. cinta dan sayang tidak mengenal usia .."

Sebelas

Suasana hati Luna yang semakin membaik membuat ku kembali bisa membantu Wulan mengurus Aria Dream, sahabat ku ini bahkan sampai menjerit histeris saking bahagianya aku kembali, nyaris seperti setahun yang lalu saat aku kembali ke Aria Dream dulu .

Dasar, sahabat ku ini memang drama queen sejati.

"Yang penting Luna udah nggak sedih .. BTW, apa yang udah bikin Luna nggak sedih lagi .. Lo cariin Papa baru ya ??"

Pertanyaan Wulan membuatku teringat akan Ibram, mungkin memang Luna tidak memanggil Ibram papa seperti pada Badai, tapi segala hal yang dilakukan Badai pada Luna dulu kini dilakukan Ibram.

Ipda tampan yang sering menjadi bahan perbincangan para Jomblowati itu sering sekali menjemput Luna di sekolah, menemuinya dirumah, mengajaknya bermain, melakukan apapun yang membuat Luna perlahan lahan melupakan kesedihannya akan kehilangan Badai.

Dan berhasil, kini Luna kembali seperti semula, dan ungkapan terimakasih tidak akan cukup ku ungkapkan untuk laki laki yang sering ku panggil bocah itu. Sayangnya, Berbicara mengenai Ibram, laki laki dengan mata nakal itu seakan tidak memperdulikan kehadiran ku, semenjak insiden Pantry tempo hari, dia menganggap ku bak kasat mata setiap kali dia menemui Luna.

Entahlah, aku di dera rasa bersalah, memikirkan jika Ibram ternyata begitu tersinggung karena ku katai bocah.

Apa aku keterlaluan ya, tapi dianya juga lancang udah main nyosor anak orang !!

"Kenapa Lo malah ngelamun sih Ta .." suara cempreng Wulan membuatku terkejut, bahkan kini seringai jahil sudah terlihat diwajahnya yang menyebalkan itu. Dengan usilnya dia menjawil daguku," kalo liat muka Lo yang kaget kek gini pasti dugaan gue bener, gilingan Lo, secepat ini lho udah ada yang tancap gas ngedeketin Lo .."

Dasar Wulan, dengan kesal ku toyor kepalanya, agar otaknya itu berfungsi dengan baik, bukan hanya memikirkan orang yang akan menjadi jodohku "hiiihhh apaan sih Lo Lan, ngaco !!"

Tapi tawa keras Wulan justru terdengar memenuhi ruanganku ini, "duiileeehhhh, emang benar kan ya tebakan gue!! Janda lebih menggoda, gue jadi penasaran sama mantan laki Lo kalo ketemu Lo sekarang ini, ketemu Dhita yang setiap detik dideketin cowok !! Uuuhhh nggak sabar gue liat penyesalan dia"

Mahesa !!! Nama itu kembali muncul di dalam benakku, "gue udah ketemu dia, di pemakaman Badai !!"

Kini giliran Wulan yang melongo karena terkejut, belum sempat dia mengungkapkan kekepoannya, suara ponsel ku menginterupsi percakapan kami.

Nomor tidak dikenal, tapi menelpon ke nomor pribadi, dengan ragu aku mengangkatnya.

Tapi suara riang Luna diujung sambungan menghilangkan cemasku, berganti dengan kebingungan, Luna menggunakan ponsel siapa ??

"Luna mau ada surprise buat Mama sama orang yang special buat Mama, dadaaahhhh !!! Sampai ketemu Mama,"

Hanya kalimat singkat itu dan aku dibuat kebingungan, buru buru aku menelpon Ibu gurunya, dan rasa kekhawatiran semakin kurasakan saat Bundanya mengatakan jika Luna sudah pulang diantar oleh bis sekolah. Dan rasa panikku kian menjadi saat Mbak Imah sama sekali tidak mengangkat telepon ku.

Dengan siapa Luna ?? Jangan jangan Mahesa sudah bertemu Luna hingga Luna segirang ini di telepon, tidak tidak !! Itu tidak boleh terjadi !! Memikirkan hal itu membuatku kalut, bayangan Mahesa yang membawa Luna membuatku sesak nafas, rasa pusing menerpa kepalaku sampai terasa mual, seiring dengan keringat dingin yang keluar. Serangan panik membuatku tidak bisa melakukan apa-apa jika memikirkan Luna yang akan diambil Mahesa.

"Ta .. Dhita ... Heeeiii, jangan bikin gue takut !! "

Goncangan di bahuku dan juga sentakan suara Wulan membuatku yang sudah dilanda kepanikan parah membuat mataku semakin berkurang kunang, bahkan aku nyaris kehilangan kesadaran ku saat akhirnya suara pintu ruanganku terbuka, menampilkan sosok kecil yang berlari kearahku dengan wajah riangnya.

"Mama !! Surprise, Luna datang sama Om Ibram ..."

Luna, aku menatap gadis kecil yang tengah berdiri di hadapan ku, mengumpulkan sisa sisa kesadaranku, dan saat

menyentuh wajah cantik bermata hitam ini rasa lega menyerbu hatiku, seakan batu besar yang menghimpit dadaku diangkat begitu saja.

Ya Tuhan,.hanya dengan kalimat singkat saja aku sudah sepanik ini, kubawa Luna kedalam pelukan ku, katakan aku berlebihan, tapi membayangkan Mahesa akan membawa Luna membuatku serasa ingin mati saja, dan syukurlah, kepanikan ku sama sekali tidak menjadi kenyataan.

Luna ada disini dan tengah ku peluk.

Luna melepaskan pelukannya, senyuman yang nyaris serupa dengan Mahesa itu kini berubah saat melihatku nyaris menangis saking leganya.

"Mama nggak Surprise ?? Kok nangis, kata Om Ibram, Mama pasti senang kalo Luna datang ke Kantor buat ajakin Mama makan siang !!" Tanyanya dengan polos, membuatku paham dengan apa yang terjadi sekarang ini, buru buru aku menggeleng tidak ingin melihat wajah mendung Luna karena mengira aku tidak menyukai kedatangannya.

"Mama seneng kok !! Mama beneran surprise saja Lun karena ide Om Ibram ," aku melirik kearah Ibram, tersangka yang sudah membuat ku nyaris gagal jantung karena serangan panik ini.

Heeeiii Ipda ganteng, kamu perlu kuberi pelajaran !? Seolah tahu akan maksud kalimat ancaman ku, Ibram yang sejak tadi menjadi penonton pertunjukan antara aku dan Luna bersama Wulan kini memalingkan wajahnya menghindari tatapan ku, ngeri melihat pelototan mataku.

"Ayooo, Luna mau makan siang !! Mama juga mau ngobrol sama Dearest Om Ibram .."

Tidak peduli dengan tatapan mata orang yang berlalu lalang di tengah keramaian area bermain anak anak di Mall ini kutarik Ibram sekuat tenaga menjauh dari pandangan Luna yang tengah asyik bermain.

"Kamu tahu nggak, kamu nyaris bunuh aku sama ulahmu tadi !!"

Tidak berbasa basi aku langsung meluapkan rasa kesal yang sudah kutahan semenjak dari kantor dan selama perjalanan satu mobil dengan Ipda tampan ini.

Sedangkan Ibram, laki laki yang tampak seperti anak SMA dengan penampilan kasualnya ini justru melihat ku penuh minat tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Seperti yang dibilang Luna tadi, it's surprise !!"

"Iya ... Dan kamu sukses bikin aku ketakutan mikirin kalo Mantan Suamiku yang bawa Luna, kamu nggak tahu gimana khawatirnya aku Bram .."

Raut wajah datar tidak peduli Ibram berubah saat aku mengatakan perihal mantan suami.

Aku duduk, lelah dengan kejadian yang mengejutkan ini, aku sendiri juga heran, reaksi tubuhku terlalu berlebihan memikirkan hal buruk itu tadi, kufikir aku sudah cukup kuat untuk menghadapi Mahesa yang cepat atau lambat akan mengetahui keadaan Luna.

Nyatanya aku masih dilanda takut dan kekhawatiran.

Mahesa akan tahu, anak yang kukandung dan nyaris mati karena ulah Perempuan yang dia cintai ternyata masih hidup.

Dan kini, aku sendirian, tidak ada Badai yang akan berdiri di depanku, menghadang siapapun yang akan mengambil Luna dariku.

Ibram turut duduk, meraih tanganku dan menggenggamnya, perasaan hangat dan menenangkan kurasakan saat tangan besar itu melingkupi jemariku yang terlihat berisi setelah melahirkan Luna.

Senyuman muncul di wajah tampan lelaki yang kini mengusap dahiku, menghilangkan kerutan di dahiku, kebiasaan ku saat melihat wajah mumet Badai, dan kini seseorang yang termasuk baru di hidupku justru melakukannya.

"Apapun yang buat kamu khawatir .. Ada aku !! Coba kamu lihat aku sebagai laki laki Ta, jangan cuma lihat aku dari sekumpulan angka, apa sesulit itu ??" Suara lembut bernada keseriusan itu menohokku.

Sebelumnya, aku tidak akan pernah menganggap setiap kalimat dari Ibram adalah keseriusan, hayolahhh, siapa yang akan menganggap serius kalimat laki laki yang lima tahun lebih muda dari kalian, apalagi jika dia bertampang dan berkelakuan Playboy seperti laki laki yang ada di depanku ini.

Tapi kali ini, tidak ada rayuan, tidak ada godaan, hanya keseriusan yang terlihat begitu nyata di wajahnya.

Perlahan kutarik genggaman tanganku dari Ibram, membuat laki laki ini terlihat kecewa walaupun dia masih mempertahankan senyum tipisnya.

"Tentu saja sulit, Kita berdua hanya orang asing yang baru saja mengenal Bram. Aku sudah pernah terluka, aku

sudah pernah kehilangan, dan aku sedang tidak berminat untuk mencobanya lagi dalam waktu dekat, lagipula, kamu itu ....."

Cuppphhhh

Kata kataku terhenti saat tiba tiba Ibram membungkam bibirku dengan cepat, hanya sekilas dia mengecup bibirku, tapi sukses membuatku terdiam seketika kehilangan kata kata yang akan ku keluarkan untuk menceramahinya.

Sebuah senyuman puas khas seorang Ibram terlihat sekarang ini, bukannya merasa bersalah, dia justru bertopang dagu seakan akan menantiku yang akan mengomelinya.

"Apa ? Kenapa diem ?? Ngomong aja terus, aku cium lagi baru tahu rasa .."

Huuuuhhu, bisa bisanya dia menggodaku seperti ini, dengan kesal kuayunkan handbag ku ketubuhnya, tidak peduli dengan pekik kesakitan maupun tatapan heran orang orang yang sejak tadi memperhatikan ku, aku terus memukulinya, dia menciumku seenak jidatnya di tengah keramaian seperti ini

Dasar bocah tidak tahu Malu !!??

Hingga akhirnya aku yang kelelahan, kenapa setiap kali bertemu dengan Brondong manis satu ini selalu menguras tenaga dan emosiku, menjungkirbalikkan perasaanku begitu rupa.

"Capek ??" Tanyanya mengejek, melihat nafasku yang terengah-engah karena lelah.

Kuacungkan jari tengahku menjawab pertanyaan yg sangat tidak butuh jawaban itu pada Ibram.

"Makanya percaya sama aku !! Kamu tinggal diam dan kasih aku kesempatan buat bikin kamu jatuh hati ke aku ..."

***

Dua belas

"ehemmbbb !!"

Aku berdeham, membersihkan tenggorokan ku yang mendadak menjadi Kelu mendengar ungkapan Ibram, astaga !! Brondong satu ini kenapa seserius ini sih.

Tapi raut wajah serius Ibram berubah menjadi seringai jahil melihatku yang salah tingkah seperti ini, tangan besar itu kembali terulur, mengusap rambutku hingga berantakan.

"Nggak usah di fikirin !! Jangan anggap kata kataku tadi sebagai beban .."

Tuhkan !!

" ... Tapi aku benar benar serius !!"

Looohhhh !!!

Buru buru aku bangun, berbicara dengan Ibram tidak hanya menguras moodku, tapi juga cadangan air di dalam tubuh ku.

"Aku mau beliin Luna minum .." ucapku sambil beranjak pergi, tapi belum sempat aku melangkah, tangan besar itu kembali mencekal tanganku, seakan menyalurkan aliran listrik yang membuat ku terpaku di tempat .

Ibram turut berdiri, tubuh tinggi itu sedikit menunduk dan berbisik tepat di telingaku," kamu nggak lagi salah tingkah ngehindarin aku kan ??"

Pipiku memerah, kenapa dia tahu apa yang ada di otakku, terlalu memalukan jika sampai dia tahu kalo aku kebaperan dengan ulah playboynya itu.

Aku menatapnya, mengangkat daguku tinggi agar dia tahu jika tebakannya itu keliru. Kukeluarkan senyum paling manis yang ku miliki, senyum merayu para klientku yang rewel dan mau ini itu.

Kusentuh kerah jaket bombernya dan balas menatap bola mata abu abu gelap milik laki laki di depanku ini, kini bukan aku yang salah tingkah, tapi Ibram yang terlihat gugup karena aku berani membalas godaannya.

"Kamu harus belajar banyak buat ngeyakinin single parents kayak aku Boy ... Jurus playboymu nggak mempan buatku .."

Kutepuk bahu berotot itu pelan sebelum meninggalkannya yang masih mematung kehilangan kata di tempat.

Salah siapa dia menggodaku, hey boy !!! Jam terbang kita sudah berbeda.

"Ibram ..." Aku memanggilnya saat hampir mencapai eskalator, laki laki tampan yang sedang tidak menggunakan pakaian dinasnya itu menoleh saat mendengar ku memanggilnya. "Jagain Luna ..."

Kulihat wajah Ibram yang melongo, mungkin dia mengira aku akan mengatakan hal lain, bukannya memerintahkannya untuk menjaga Putri kecilku, tawaku pecah melihat reaksi laki laki itu, membuat Ibram berganti yang mengacungkan jari tengahnya padaku saking kesalnya.

"UNTUNG SAYANG !!!"

Dasar bocah tidak tahu malu, tapi senyum yang sejak tadi menghiasi bibirku sama sekali tidak luntur, justru aku merasa senang melihat wajah Ibram yang kesal karena ku permainkan.

Ternyata menggoda brondong ganteng junior Badai di Kepolisian ini menyenangkan, pantas saja Luna begitu mudah menempel pada Ibram. Ternyata bukan hanya Luna, ternyata aku juga terhibur berada di dekatnya.

***

Dua cup Boba drink kesukaanku dan Luna kini sudah ada di tangan, membayangkan wajah senang Luna saat menerima minuman yang hanya ku ijinkan minum untuk sesekali ini membuatku tersenyum.

Hari ini, mungkin ini kali terbanyak aku tersenyum setelah kehilangan Badai, bahkan kini aku merasa bibirku pegal setelah sekian waktu tidak pernah tersenyum selepas ini.

Tapi senyuman yang tersungging di bibirku harus pudar saat aku menemukan pemandangan di depanku. Di depan Tempat bermain, Luna tidak hanya dengan Ibram, tapi gadis kecilku itu tengah tertawa riang bersama seorang perempuan seusia Ibram.

Terang saja banyak mata melihat iri pemandangan itu, Ibram dan Perempuan yang tidak ku kenal itu tampak seperti keluarga lengkap yang bahagia bersama Luna, saling mengobrol dan juga bersenda gurau entah apa yang mereka bicarakan.

Isssshhhh benar kan dugaanku, laki laki macam Ibram memang akan selalu mengundang para perempuan untuk mendekatinya, dan berbicara manis mungkin menjadi kebiasaan seorang buaya sepertinya.

Astaga, apa yang ku fikirkan, wajar jika Ibram selalu di kelilingi perempuan, kamunya aja yang baik baik agar jangan Baper Ta, ucapku dalam hati.

"Mama !!" Senyum yang sempat pudar tadi buru buru kutampilkan kembali. Apalagi melihat binar senang Luna saat melihat minuman yang kubawa. "Makasih Mama sayang .."

"Sama sama Sayang .." kuusap rambut Panjang Luna, bocah kecil itu mengerjap lucu sebelum melambaikan tangannya pada Ibram dan perempuan asing itu sebelum kembali bermain.

Mengabaikan kedua orang itu aku langsung duduk, menyempatkan membuka email karena memang aku tidak berminat terlibat obrolan apapun dengan orang yang tidak ku kenal.

"Kamu nggak beliin aku minum Ta ??" Tanya Ibram sembari duduk di sebelah ku, kurasakan derit bangku semakin berat dan aku tahu, jika bukan hanya Ibram yang duduk di sebelahku.

Berasa Sultan Brondong satu ini diapit dua perempuan.

"Berapa gajimu ??"

Ibram melongo, heran dengan pertanyaan ku, dengan ragu dia menjawab walaupun terlihat tidak yakin "sekitar angka 8 sampai 9 mungkin, entahlah, aku bahkan belum lihat transferan gajiku sendiri .. kenapa ??"

"Daripada minta, lebih baik beli sendiri gih .. sayang uangnya berdebu di Bank !!" Ujarku yang dibalas dengusan sebal dari Ibram.

"Dia siapa sih Bram, sombong amat !! Mamanya si Luna itu tadi .."

Sombong, memangnya aku peduli mau kamu katain sombong Non, sayangnya email dari klientku lebih menarik daripada menjawab sindiran mu.

"Iya, ini Dhita !! Mamanya Luna .."

"Anaknya manis banget kok Emaknya kek gitu, nggak yakin aku sifat baik Luna nurun dari dia .. sombongnya amit amit,"

Heeeehhh silahkan mencela saja sampai mulutmu berbusa, dia mencela ku seakan akan aku ini mahluk tak kasat mata.

"Kamu juga kenapa sih Len, sana pergi gih, katanya mau belanja .."

Iya, sana pergi, husshh huuusssh mulutmu itu mengganggu ku.

"Ya ayo pergi sama kamu Bram, lagian kamu kenapa sih, mau aja jagain anaknya dia, dianya aja nggak ngehargain kamu, memangnya kamu bapaknya tuh bocah ..."

Kalimat keras perempuan yang tidak ku kenal ini membuatku mendongak, penampilannya boleh berkelas, berpendidikan, tapi kenapa dia dengan tidak tahu malunya meninggikan suara di tempat umum seperti ini.

Raut wajah tidak suka terlihat jelas saat kami bertatapan.

"Pergi sana Bram, temanmu atau siapapun itu benar !" Ucapku acuh, tanpa sama sekali melepaskan pandangan ku dari perempuan yang tengah bersidekap ini.

"Kamu datang sama aku ya balik sama aku Ta .." laki laki beriris abu gelap ini menyentuh tangan ku, sama sekali tidak bergeming dari tempat duduknya dan memilih turut memandang Perempuan yang kini tengah berubah menjadi monster melihat tanganku yang ada di genggaman Ibram.

Aaaaaahhhhhh i see, perempuan ini menaruh hati, atau mungkin pernah atau sedang menjalani hubungan spesial dengan Ibram rupanya, sampai matanya nyaris lepas karena memelototi ku.

"Bram .. yang bener aja kamu ngintilin istri orang, lagian mbaknya nggak jaga banget perasaan suaminya, ini malah jalan sama cowok lain .. jadi istri mbok ya jaga harga diri suami"

Aku terkekeh mendengar cerocosan penuh emosi perempuan cantik ini, mendengar kekehanku, Ibram justru menggeram kesal.

"Saya janda Mbak !!" Ku hempaskan genggaman tangan Ibram, "kalo Mbaknya mau sama ni orang, nih ambil .. saya juga nggak berminat dia intilin" ujarku sambil berdiri.

=Berniat meninggalkan dua orang ini dan menghampiri Luna, mengajak anak perempuan ku itu untuk pulang, tapi suara menyebalkan perempuan itu membuatku terhenti.

"Ternyata nggak lebih dari Janda Gatel ..."

"Lenita !!" Aku mendengar teguran Ibram saat mendengar ejekan perempuan itu, wajah marah terlihat dari Ibram.

Nyaris saja Ibram menegur kembali temannya yang ketakutan karena kemarahan yang terlihat jelas di wajah Ibram jika aku tidak berdiri menahannya.

"Kenapa kamu malah ngehalangin aku sih, nih perempuan ya .." tunjuknya pada Lenita yang ada di belakang ku," aku tuh nggak pernah nganggap kamu istimewa, aku baik sama kamu karena kamu mantan Kakak Asuhku, bukan karena aku ada rasa kayak yang kamu kira .." kutahan Dada Ibram, laki laki ini kenapa bernafsu sekali ingin mengomeli Lenita ini, aku yang diejek kenapa dia yang kebakaran jenggot. "Ini malah ngatain orang seenak jidatnya .."

"Ibram ..." Kudengar Isak tertahan Lenita, walaupun aku tidak melihatnya, hingga akhirnya saat aku berbalik, perempuan itu sudah berlari pergi.

"Udah !! Puas ??" Tanyaku saat Ibram mulai tenang, Ibram menatap ku, rasa bersalah terlihat di wajahnya," itu yang akan orang lain lihat dan nilai kalau kamu dekat dekat dengan perempuan kayak aku .. Kamu terlalu muda dan agresif buat single parent kayak aku "

Kini aku berbalik, benar benar meninggalkan Ibram yang masih berdiri di tempatnya, entah sudah berapa kali aku meninggalkan laki laki hanya untuk melihat punggung ku.

Tapi dia harus sadar, untuk kebaikannya sendiri, berdekatan dengan ku hanya akan mengundang cemoohan, tidak semua akan menerima dengan baik status perempuan seperti ku.

Kurasakan genggaman ditangan ku, membuatku menoleh dan mendapati jika Brondong satu ini ternyata tidak menyerah dengan semua penolakan ku.

Seringai nakal terlihat diwajahnya saat aku menatapnya dengan sebal," Aku nggak peduli kamu janda, nggak peduli kamu mau punya anak berapa, nggak peduli bagaimana masa lalumu, aku maunya sama kamu !!"

Aku berdecih sinis, yang lagi lagi hanya di tanggapi kekehan geli Ibram, menambah kesan bocah yang melekat padanya, tapi tak urung kalimatnya tadi membuat perutku terasa penuh akan kupu kupu yang berterbangan, rasa hangat menjalar mendengarnya.

Aku hanya perempuan biasa yang akan tersanjung saat mendengar ungkapan kata kata manis

***

Tiga belas

"Lo lepas dari laki Lo yang punya balok emas di pundak, lepas dari Badai yang juga punya balok emas, kenapa sekarang selera Lo turun jadi anak kuliahan sih Ta .."

Aku mengernyit mendengar ceriwisnya Wulan, bingung siapa yang dimaksudnya dengan anak kuliah.

"Siapa yang Lo maksud !!"

Wulan mendengus sebal," pura pura bego lagi, ya yang kemarin ngajakin Luna ke kantor !! Yang bikin Lo hampir mampus kena serangan panik gara gara ngira si Luna diambil Mahesa .."

Nyaris saja kulempar Wulan ini dengan vas bunga yang ada di atas meja, mulutnya itu lho kalo ngomong nggak ada filternya, ngatain orang hampir mati lagi. Jika tidak mengingat kami sedang menunggu Klient pasti aku akan mencekik sahabat ku satu ini.

"Yang Lo katain Anak kuliahan itu Polisi, Bego !!"

Wulan ternganga, mungkin dia terkejut tebakannya salah dan dia sudah sok tahunya.

"Yang bener, ternyata dia polisi juga ?? Tamtama ?? Bintara ?? Perwira ??"

"Ipda .." jawabku acuh.

Dan kembali ku dengar suara lengkingan Wulan yang heboh,"" Giling, perwira lagi cuy, kenapa yang punya nyali ngedeketin Lo itu satu spesies semua sih,"

Aku mengangkat bahuku acuh, terserah Wulan mau berkicau tentangku bagaimana.

"Tapi dia kayaknya lebih muda dari kita deh Ta .."

"Kalo dia lulus SMA 19, ya umurnya sekarang 23 "

"Brondong dong !!"

Aku hanya mengangguk, lebih tertarik melihat foto foto souvenir yang dikirimkan pengrajin langganan Aria Dream daripada melihat wajah kepo Wulan yang sudah berada di taraf akut ini.

"Ganteng banget dia, muka muka playboy .."

Lagi, aku hanya mengangguk menanggapinya.

"Lo juga ngakuin kalo dia ganteng ??" Tanyanya dengan nada meninggi, membuatku terpaksa melihat kearah drama queen ini.

"Cuma orang buta yang nggak ngakuin kalo Ibram ganteng Lan, kenapa sih Lo heboh banget .." tukasku kesal. Heran aku, apa nggak capek dia dari tadi melengking terus suaranya.

Tapi sahabat ku ini mana peduli aku kesal atau tidak, dia justru meringis mengejek yang membuatku ingin menjitaknya.

"Duiileeehhhh, gue yakin, kalo tuh brondong beneran naksir sama Lo, kalo nggak mana mungkin dia demen banget

deketin Luna .. jadi iri gue, walaupun punya buntut satu pesona Lo bisa gaet daun muda .."

Harus banget nih Wulan bawa bawa status, beneran minta di selepet ni emaknya Kelvin. Apa dia tidak tahu, topik tentang status itu sangat tidak menyenangkan untuk di ungkit.

"Lo mau nyoba jadi janda apa gimana Lan ?? Biar tahu rasanya jadi gue sekarang ini, nggak ngapa ngapain tapi dikatain janda gatel cuma gara gara di deketin orang orang itu"

Seketika senyum jahil di wajah Wulan hilang mendengar kalimat ketusku, mungkin Wulan menyadari jika candaannya ini keterlaluan.

"Sorry .. gue nggak .."

Aku mengangkat tanganku memotong kalimatnya sudah bisa kutebak, memintanya agar diam.

"Gak apa apa Lan, gue nggak tersinggung, tapi please ... Bisa kita fokus sama urusan kantor kita tanpa harus bahas kehidupan pribadiku ??"

Mungkin aku terlalu kasar pada Wulan, tapi membahas hal yang menyangkut statusku itu sangat tidak nyaman. Dan aku sedang tidak mood untuk mendengarkannya baik itu serius maupun hanya becanda seperti yang dilakukan Wulan tadi.

Menyadari betapa berbedanya aku dan Ibram yang menjadi topik pembicaraan Wulan kali ini membuatku kesal sendiri.

***

"Mbak Dhita ini pacarnya almarhum Mas Badai kan ??"

Aku sedikit mengeryit heran mendengar pertanyaan yang terlontar dari Keyla, klientku yang akan menggunakan jasa Aria Dream kali ini. Aku melirik Wulan yang balas menatapku, terlihat sama seperti ku yang heran karena nama Badai yang di sebut.

"Bukan Pacar Mbak Keyla .. usia saya sudah nggak pantas buat pacaran .." jawabku seadanya, sama seperti alasanku saat sedang kesal dengan Wulan tadi, aku merasa tidak nyaman membahas hal pribadi, apalagi dengan klientku.

Tapi sepertinya klientku ini tidak menangkap ketidaksukaan ku, tanpa peduli dia kembali berbicara," Mas Badai yang pernah nyaranin saya buat pakai WO ini Mbak, kalo aku mau bikin acara.."

Aku mengangguk, jika Badai sampai menyarankan hal ini, pasti hubungan mereka cukup akrab. Dan kalimat berikutnya yang terlontar dari bibir perempuan berhijab ini membuatku terkejut.

"Mbak Dhita tahu, 4tahun lalu, Keluarga Mas Badai melamar saya atas nama Mas Badai, mengingat jika saya dan Mas Badai sudah akrab dari lama, Orang tua kami salah mengartikan keakraban Mas Badai pada saya, tapi nyatanya justru kekecewaan yang saya telan mentah mentah .."

Mendengar hal ini membuat ku serasa dipaksa menelan buah kedondong, tenggorakan ku terasa Kelu mendengar kenyataan yang tidak pernah ku ketahui ini.

Keyla meraih tanganku, melihatku dengan senyum yang membuatku minder dengan keayuan dan keanggunannya.

Tipe menantu Soleha idaman para Mertua, tidak salah jika Orang tua Badai memilihnya, jika dibandingkan denganku aku mungkin hanya seujung kuku perempuan di depanku ini. Tidak heran jika Mamanya Badai sudah memasang rambu rambu larangan untuk ku melangkah lebih jauh jika mempunyai hubungan dengan Badai.

"Aku nggak ada maksud apa apa Mbak Dhita dengan ngomong kayak gini, tapi selama ini aku memang penasaran, siapa perempuan yang sudah membuat Mas Badai tidak sedikitpun melihatku yang bertahun tahun mengenalnya, bahkan di depan orang tuaku, Mas Badai yang mengatakan jika dia tidak menginginkan sama sekali perjodohan ini, ya karena dia sedang berjuang untuk perempuan yang dicintainya .. Bagi Mas Badai, dia hanya akan menikah dengan perempuan yang sedang dia perjuangkan restu dan cintanya, sedangkan aku, tidak lebih dari seorang adik untuk Mas Badai, rasanya aku sampai bosan mendengar nama Mbak yang terus menerus di sebut Mas Badai di setiap obrolannya."

Mataku berkaca kaca mendengarnya, hatiku teriris membayangkan Badai yang menentang orangtuanya, mencoreng nama baik keluarganya hanya untuk memilihku yang bahkan selalu meragukan ketulusannya. Sebesar inikah perjuangan Badai yang tidak pernah kulihat ?? Dan dengan tololnya aku justru orang terakhir yang sadar betapa dia mencintaiku dan Luna.

Bodoh, Bodoh, Bodoh !!

"Saya cuma mau bilang Mbak, Mbak Dhita ini perempuan yang beruntung dapat cintanya Mas Badai, benar benar cuma Mbak yang di cintai Mas Badai, bahkan mungkin

cintanya sampai di bawa mati, seistimewa itu arti Mbak buat Mas Badai .."

Sampai dibawa mati ??

Badai mencintaiku sampai nafas terakhirnya dan aku justru begitu mudah melupakan dukaku akan kehilangannya saat bersama Ibram yang notabenenya merupakan orang asing untuk ku ??

Dan Keyla, kalimat demi Kalimatnya yang menceritakan bagaimana sikap Badai di depan orangtuanya hanya demi membelaku, membuatku merasa tertampar.

Aku merasa jika aku sama sekali tidak menghargai cinta Badai yang begitu besar untuk ku.

Rasanya aku ini sungguh perempuan yg tidak tahu diri, di cintai begitu dalam tapi melupakan semudah mengedipkan mata.

Rasanya aku ini memang keterlaluan, aku pernah berkata pada diriku sendiri jika aku menyayangi Badai, tapi ternyata, aku sama sekali tidak mengenal arti sayang dan cinta yang sebenarnya pada lelaki itu, rasa sayang yang kumiliki bahkan tidak ada apa apanya dengan semua yang Badai berikan padaku.

Mata sendu Keyla terlihat saat kami saling menatap, duka kehilangan terlihat jelas di wajah perempuan berhijab ini saat membicarakan Badai.

"Saya sayang sama Mas Badai Mbak, bukan sebagai laki laki layaknya dahulu, tapi sebagai adik, Keyla minta tolong walaupun terdengar lancang, tapi tolong jangan lupakan Mas Badai semudah ini ya Mbak, setelah semua yang dilakukan Mas Badai, rasanya agak tidak rela kemarin melihat Mbak

Dhita sudah begitu akrab dengan laki laki lain. Seolah olah kepergian Mas Badai sama sekali nggak buat Mbak Dhita kehilangan."

Ternyata, aku memang masih Dhita yang dulu, Dhita yang hanya memandang dunia dengan penuh kenaifan. Dan kalimat terakhir klientku ini benar benar menelanjangi ku hingga tidak tersisa. Semua perlakuan Ibram yang hangat, caranya menerima Luna dan caranya membuat Luna begitu bahagia membuatku merasa jika diri Badai ada didalam Ibram tanpa ku sadari, bersama Ibram aku seperti bersama Badai, dua orang berbeda rupa ini memperlakukan kami sama hingga aku lupa, jika Badai tetaplah Badai, dan tidak akan sama dengan Ibram.

Dan tanpa kusadari, kenyamanku dan Luna pada Ibram membuat orang lain terluka, membuat mereka merasa aku telah mengenyahkan begitu saja Badai dari dalam hidupku setelah semua hal yang dia berikan dan lakukan.

***

Empat belas

Jika aku mengatakan bahwa sekarang aku jatuh cinta, maka mungkin semesta akan mentertawakan ku.

Seorang Ibram Bratayudha yang selalu menganggap perempuan hanya sebagai trofi penghargaan kini dibuat jungkir balik hanya untuk bisa mendapatkan perhatian dari perempuan yang dikejarnya.

Mungkin ini doa bagi mereka yang pernah merasakan sakit hati karena ku

Entahlah

***

"Gila !! Cakep banget tuh," suara teguran Kanitku membuat ku terlonjak, bagaimana tidak, mataku yang fokus memperhatikan Potret candid Luna dan Dhita yang kuambil tempo hari. "Pacarmu Bram ?"

Ternyata bukan hanya aku yang mengakui betapa cantiknya perempuan yang tengah terlelap dengan putri cantiknya di pangkuannya. Foto yang kuambil sesaat sebelum aku turun usai mengantarkan ibu dan anak ini setelah bermain menjadi foto favoritku.

"Cantik ya Pak ??" Kataku semabri memamerkan foto yang menjadi wallpaper ponselku itu kepada Pak Rizal.

Dan kembali, kudengar decakan kagum terdengar dari beliau," Beneran Pacar apa cuma gebetan ??"

Aku mengusap tengkukku Yang tidak gatal, ditanya seperti ini seperti di interogasi, aku seperti seorang tersangka sekarang ini.

"Niatnya mau langsung dilamar kalo mau .." jawabku yakin.

Kembali Ndan Rizal memperhatikan potret Dhita dan Luna dengan seksama setelah mendengar jawaban ku yang bahkan diluar dugaanku sendiri.

"Cantik banget .. nggak heran kalo mau langsung kamu ajak Nikah Bram, penyayang banget lagi, ini sama adiknya apa sama siapa ??" Tanya beliau sembari menunjuk potret Luna.

Aku terkekeh, lucu sekali mendengar Pak Rizal mengira jika Luna adalah adiknya Dhita, memang sih, tidak akan ada yang mengira jika mereka ini Ibu dan Anak, sama seperti saat pertama pertemuan ku dengan sipemilik Iris coklat emas itu.

"Itu anaknya Pak ..."

Dan seperti yang ku duga, atasanku ini membulatkan matanya karena terkejut, sama persis dengan reaksiku dahulu.

"Jadi ini .." tunjuknya pada ponselku Yang baru saja beliau kembalikan padaku, terlihat sekali jika beliau tidak yakin dengan apa yang difikirkannya.

"Janda satu anak Pak .."

Tapi yang kudengar justru helaan nafas lega," ya nggak apa apa Janda Bram, daripada kamu gangguin Bini orang .." tambah beliau dengan tawa gelinya, sungguh sikap supel yang dimiliki atasanku ini awalnya membuatku segan, tapi kini, walaupun usia beliau tidak lagi muda, beliau layaknya seorang sahabat bagi para junior dan bawahannya.

"Ya nggak dong Ndan !! Saya masih cukup waras .."

"Dia berarti udah pernah gagal dalam rumah tangga, jangan kamu mainin Bram, kasihan !! Mundur aja kamu daripada bikin anak orang sakit hati .."

Dahiku berkerut mendengar kalimat Komandanku ini," laaaaaahhhhhhh saya nggak ada niatan buat mainin dia Ndan, jangankan mainin dia, orang bikin dia lihat ke saya saja susahnya minta ampun .."

Komandanku ini tidak tahu, bagaimana usaha kerasku mendekati Dhita yang bahkan tidak dilihatnya barang sebelah mata, jika tahu bagaimana cueknya Dhita padaku, tidak mungkin Ndan Rizal akan menyarankan ku untuk tidak bermain-main, aku benar-benar dirundung karma, jika dulu perempuan yang berlomba-lomba mendekati ku, maka kini aku yang dibuat jungkir balik hanya agar dilihat Dhita.

Kurasakan pukulan ringan di bahuku, membuat fikiranku yang sedang terbang ke Dhita langsung buyar karena serangan Ndan Rizal ini, bahkan kini Ndan Rizal tertawa kecil melihat ku yang gelagapan dari lamunanku" ... Jadi Ibram Bratayudha yang jadi omongan semasa Akpol gara gara sering bikin Taruni sama Perempuan nangis patah hati kini benar benar jatuh hati .."

Astaga, kini mendengar aibku diucapkan oleh Komandan ku ini membuatku meringis malu, menyadari betapa

memalukannya tingkahku dulu sampai menjadi perbincangan semua orang yang mengenal namaku .

Prestasi yang tidak patut di banggakan.

"Harus banget Ndan itu disebut sebut .."

Kini tawa Ndan Rizal yang awalnya hanya kekehan kecil berubah menggelegar memenuhi pelataran mushola, mengundang tatapan tanya rekanku yang lain apa yang membuat komandan tertinggi kami ini tertawa begitu lepas saat bersamaku. Asem tenan kok !!

Dan yang bisa kulakukan hanya menutup wajah ku, menahan diriku sendiri dari rasa malu sembari menunggu tawa Komandanku ini mereda.

Akhirnya, setelah banyak tatapan tanya yang terlempar dari rekanku, tawa Ndan Rizal akhirnya surut juga, tapi sisa sisa kegelian beliau masih tergambar jelas, bahkan hanya untuk kembali berbicara padaku.

"Kamu mau saran dari ku Bram ?? Buat naklukin hatinya Perempuan yang udah nolak pesona playboymu ??"

Astaga !! Harus banget Kata kata Playboynya tersemat dikalimat beliau ?? Tidak bisakah hanya saran dan menghilangkan kata kata yang memalukan ini ??

Melihat wajahku yang masam karena terus menerus di ejek membuat Ndan Rizal tidak tega, sebisa mungkin beliau menghilangkan kekehan gelinya yang tidak kunjung reda itu.

"Kalo mau deketin single parent itu ya deketin anaknya !! Kamu sayang nggak sama anaknya ?? Jangan cuma mau sama emaknya, anaknya nggak mau ! Awas saja kamu punya

mental kayak gitu, tak usulin ke atasan buat buang kamu ke pedalaman sana!"

Walaaaahhh, suara tegas dan sorot mata tajam Ndan Rizal membuatku mengerut ngeri, tenggorokan ku terasa terganjal duri kedondong hanya untuk menjawab Beliau, jika seperti ini, Ndan Rizal seperti perpaduan antara Komandan dan juga, mungkin, Bapaknya Dhita. Aku jadi membayangkan bagaimana ngerinya bertemu Ayahnya Dhita.

"Heiii jawab kamu, Bram !! Ini malah bengong lagi"

"Astaghfirullah Ndan !!" Aku langsung mengusap dadaku, suara keras beliau benar benar membuat nyaris jantungan. "Ya sayang dong sama anaknya, kalo nggak mana mungkin saya yang notabene nggak punya saudara perempuan mau jadi Bucinnya anak TK .. Nih ya Ndan, bukannya mau riya' apa bagaimana, mungkin kalo di hitung, frekuensi saya ketemu Luna, ini bocah cantik, itu jauh lebih banyak ketimbang ketemu Emaknya .."

Kini bukan pukulan di bahuku, tapi sebuah tepukan bangga yang diberikan Ndan Rizal mendengar apa yang ku katakan, tidak tahu bagaimana, tapi kalaupun aku tidak menaruh hati pada Dhita, aku memang sudah terlanjur di buat sayang oleh gadis kecil bermata hitam pekat itu, bersama Luna, aku seperti menjadi pelindung untuk gadis kecil itu, dan jika hal ini menjadi poin lebih Dimata Luna, itu hanya sebagai bonus.

Karena aku memang tulus menyayangi bocah cantik itu.

"Baguslah !! Saya bangga dengarnya .. jangan patah semangat !! Jangan lelah berusaha, batu karang saja bisa hancur karena terkikis air, apalagi dengan hati perempuan, kalo perlu lamar langsung anak perempuannya .."

Haaaahhhhh," looh kok yang dilamar si Luna ??" Tanyaku tidak mengerti.

"Haaaahhhhh Luna ??" Ulang Ndan Rizal.

"Namanya Luna Ndan !!" Tunjukku pada foto Luna di layar ponselku, yang disambut anggukan Ndan Rizal," dan Mamanya ini namanya Dhita .."

"Aaahhh iya Luna !! Kalo si Luna ini Nerima lamaran kamu buat jadi Ayahnya, Mamanya bisa apa ?? Buat para perempuan, kebahagiaan anaknya itu diatas segalanya, bahkan cinta itu nomor sekian, cinta datang dari rasa sayang, rasa terbiasa .."

Aku terdiam, terpaku mendengar setiap kalimat Ndan Rizal yang tidak ingin kulewatkan sedikitpun.

"Dan lagi Bram, menikahi janda itu banyak berkahnya, saya bangga, kamu tidak memandang status dalam sebuah cinta .."

Lima belas

"Om Ibram beneran nggak kita ajak jalan jalan Ma ??"

"........"

"Kenapa sekarang Mama nggak bolehin Om Ibram ketemu Luna ??"

Pertanyaan polos Luna membuat ku tersentak seketika, pasca tempo hari perbincangan ku dengan Keyla, aku benar benar menjauhkan Luna dari Ibram.

Semua aksesnya untuk bertemu Luna ku tutup, mulai dari telpon yang ku blokir, dan aku yang selalu meminta sopir kantorku untuk menjemput Luna lebih awal dan membawanya ke kantor. Bahkan Ibram yang menurut dari cerita Guru TKnya Luna, selalu tidak absen untuk menghampiri Luna di sekolah walaupun hanya berbuah pada kekecewaan.

Katakan aku keterlaluan pada Laki laki yang hanya ingin bersikap baik pada Luna ini, seharusnya juga aku merasa beruntung ada orang yang menyayangi Luna sedemikian besar, tapi aku juga harus menjaga hati keluarga Badai yang ditinggalkan, aku tidak ingin hanya di kira memanfaatkan Badai semata, dan setelah Badai tidak ada, semudah itu pula aku menggantikan sosok Badai dengan yang lain.

Setelah semua yang dilakukan Badai selama ini untuk ku, rasanya tidak benar jika semudah ini terlupakan.

Aku tidak ingin di cap hanya memanfaatkan Badai yang baik padaku, karena sesungguhnya apa yang kurasakan pada Badai memang rasa sayang yang sebenarnya. Bukan hanya bentuk rasa terimakasih semata.

Dan kini , mengingat betapa mudahnya Luna akrab dengan laki laki yang harus kuakui ketampanannya itu, Luna kembali menanyakan keberadaannya Ibram yang tidak kunjung menemuinya, sudah seribu alasan yang kuberikan pada Luna agar gadis kecilku itu berhenti menanyakan Ibram, tapi tetap saja, pertanyaan yg di iringi dengan raut mendung di wajah cantiknya itu selalu saja terlontar.

"Om Ibram kan juga ada tugas Nak, nggak setiap hari bisa ketemu Luna .." ucapku mencoba memberikan pengertian pada Luna, walaupun aku sangat tidak menyukai raut wajah murung Luna karena merindukan sosok Ibram, yang menurut Luna sama hangatnya dengan sosok Badai untuknya.

Aku menghela nafas lelah, dalam waktu singkat Ibram benar benar telah mencuri hati Luna, ternyata tampang polisi playboy sepertinya tidak hanya menjerat para gadis saja, tapi juga anakku.

Kurasakan tangan Luna yang mengendur, jalan jalan usai jam kantor yang kuharapkan bisa membuatnya ceria ini justru tidak di sambutnya dengan antusias, kini Luna bahkan berhenti dari langkahnya dan menundukkan wajahnya.

Astaga, sudah pasti jika sekarang ini Luna akan menangis, ku hela nafas panjang, mencoba mengumpulkan kesabaranku untuk kembali menenangkannya, aku berlutut, meraih kembali tangan Luna dan menatap penuh sayang ke duplikat Mahesa ini.

"Luna .. apa main sama Mama saja Luna nggak seneng ?? Mama sedih lho kalo lihat Luna sedih .."

Mata hitam yang berkaca kaca menahan tangis itu mengerjap, seakan menghalau air mata yang akan jatuh.

"Luna takut .."

Kuusap sudut mata indah itu, menyingkirkan air mata yang menggangu indahnya mata itu.

"Kenapa Nak ??"

Tangan yang ada di genggaman ku ini mengepal, "Luna takut, Om Ibram nanti ninggalin Luna kayak Papa Badai, Papa Badai udah pergi dan nggak mungkin balik lagi, Luna nggak mau ditinggal lagi ... Mama nggak pernah ajak Luna ketempat Pakde atau Kakek, yang ada cuma Papa Badai dan sekarang ada Om Ibram, Luna sayang sama Om Ibram,"

Deg, jantungku seakan di remas dengan kuat mendengar alasan kemurungan Luna, ini jauh dari yang kuperkirakan, sejauh inikah yang difikirkan Luna ??

Kini, bukan hanya Luna yang nyaris menangis, tapi aku juga, setiap hal yang menyangkut malaikat kecilku ini selalu sukses membuat hatiku lemah. Aku sudah akan kembali mengeluarkan kata kata, jika saja suara yang tidak ku dengar belakangan ini terdengar, suara yang selalu menggodaku di setiap kesempatan.

"Kata siapa Om Ibram mau ninggalin Luna ??"

Entah darimana dia datangnya, dan bagaimana dia bisa berada disini, Tubuh tinggi jangkung itu kini turut berlutut di sebelahku, matanya bersinar menyiratkan kerinduan saat menatap Luna yang kini menghambur memeluknya.

"Om Ibram jahat sama Luna, nggak mau ketemu sama Luna lagi .."

Kudengar rengekan manja Luna saat memeluk laki laki tampan yang mengenakan polo shirt biru Dongkernya itu, aku turut berdiri, hanya bisa mematung saat melihat Ibram yang membisikkan kata kata untuk menenangkan Luna.

Setiap kalimat yang terucap dari bibir Ibram membuatku merasa bersalah, membuat ku kini merasa jika apa yang kufikir benar justru melukai putriku. Satu satunya hati yang kujaga dan harus kubahagiakan.

Aku melupakan jika Luna yang semenjak kecil tidak pernah mengenal sosok Ayah, selalu mudah merasa nyaman dengan sosok dewasa yang memberinya perhatian, dan aku tidak pernah berhasil menjadi figur Ayah untuk Putri kesayangan ku ini.

Kini, ditengah lamunanku, kurasakan rangkulan di bahuku, membuatku tersentak dan saat mendongak pada sosok tinggi di sebelah ku aku kembali terpaku, mata beriris abu abu gelap itu menatapku dengan geli. Tetap saja, sedewasa apapun seorang Ibram, image bocah Playboynya memang selalu melekat, setelah dia tampak seperti hot Daddy yang menenangkan anak perempuannya yang tengah merajuk, kini Ibram yang sedang di hadapan ku, tampak tidak lebih dari seorang Playboy yang tengah merayu perempuan yang menjadi target korban patah hatinya.

"Jangan coba coba buat lari dariku .."

Aku melirik Luna yang ada di gendongan Ibram di sebelah lainnya, dan aku baru sadarilah jika Ibram memakaikan earmuff pada Putri kecil ku itu, memastikan

jika Luna tidak mendengar pembicaraan kami yang kufikir tidak akan berakhir cepat.

Aku berusaha menepis tangan Ibram yang nangkring di bahuku, sungguh berjalan dengan posisi seperti ini di tengah keramaian Mall membuat banyak mata memperhatikan, dan itu membuat ku tidak nyaman, tapi semakin aku berusaha melepaskan, semakin erat pula Ibram menahannya, tidak memberiku kesempatan untuk menjauh.

"Lepasin Bram .."

"Nggak !!" Jawabnya acuh, bahkan Ibram begitu santai menatap ke depan tanpa sedikitpun melirik kearah ku sekarang ini," udah aku bilang, kamu nggak akan bisa lari dariku, suruh siapa hampir semingguan ini kamu bikin aku nyaris mati khawatir gara gara kamu yang jauhi aku tanpa alasan .."

Aku menyerah, membiarkan laki laki bertinggi di atas rata rata itu merangkul ku ," gimana kamu bisa tahu kalo aku ada di sini sih ... Sia sia rasanya jauhin Luna dari kamu kalo akhirnya malah ketemu lagi .. kamu udah kayak stalker Boy"

Ibram tertawa keras, Pak Polisi ini, tawanya selalu sukses membuat ku geram sekaligus malu di saat bersamaan, kenapa Ibram dan Badai suka sekali tertawa dengan nada hebohnya, nasib baik wajah mereka sedap di pandang,.jika tidak mungkin mulut mereka mungkin akan di sumpal orang yang lewat.

"Aku memang stalker handal, rasanya nggak sia sia Empat tahun di Akpol kalo akhirnya aku bisa dengan mudah lacak keberadaan kamu yang lagi main petak umpet sama aku .. dan sekarang jangan coba coba buat main ngehindarin aku apapun alasannya .."

Aku ternganga mendengar penjelasan Ibram, jadi dia memanfaatkan jabatannya demi kepentingan pribadinya mengusik perempuan berbuntut seperti ku, aku benar benar dibuat tak habis fikir dengan kenekadan Brondong satu ini, melihat keterkejutan ku, dengan usilnya Ibram justru menepuk bibirku, membuat ku langsung mengatup seketika.

Kurang ajar benar ini bocah .. bahkan kini seringai mesum terlihat di wajahnya, Ya Tuhan, kenapa aku tidak bisa lepas dari Brondong satu ini sih, kenapa aku selalu di pertemukan dengan laki laki normal seperti pada umunya.

Mahesa yang tidak mesum justru jahatnya sampai keurat syaraf, Kak Sena yang nyaris sempurna dan hampir membuat ku baper, juga dibuat gagal move on dari zona Friendzone, Badai yang perfect segala segalanya Engkau malah ambil,p dan sekarang, ditambah mahluk unik bernama Ibram yang masuk dengan mudahnya ke hidupku ??

Rencana apa yang engkau siapkan Tuhan ?? Aku benar benar dibuat tak habis fikir.

"Jangan nganga kayak gitu, bikin aku gemes buat nyium ..." Bisiknya tanpa tahu malu, membuat pipiku merona merah saat melemparkan tatapan jengkel padanya.

"Jangan main sosor anak orang sembarangan, gila kamu ini Bram .. kamu Fikir kamu itu siapa ??"

Ibram menghentikan langkahnya, sebelah tangannya yang bebas dari menggendong Luna kini berkacak pinggang, wajahnya merengut kesal, ekspresinya sekarang ini seperti seorang Komandan yang tengah memarahi bawahannya, astaga, laki laki yang ku olok olok dengan sebutan bocah ini justru memunculkan aura Alpha Malenya yang membuat ku menciut seketika.

"Kamu mau tahu siapa Aku ?? Pasang telingamu dengan benar karena aku cuma akan ngomong sekali ini "

Ucapnya dengan suara rendah, bernada serius dan tidak terbantahkan yang membuatku terpaku di tempat. Jantungku nyaris meloncat dari tempatnya menunggu kalimat apa yang akan terucap dari laki laki di depanku ini.

Dan aku harap laki laki ini tidak berbuat gila di tengah keramaian ini. Please, tapi harapanku seakan tidak terkabul, kalimat yang terucap dari Ibram justru terdengar telak dan tidak terbantahkan.

"Aku Ibram Bratayudha, Aku yang akan menjadi calon Suamimu, Aku yang akan menjadi Ayah untuk Putri kecilmu ini dan Anak anak kita nantinya, nggak peduli kamu mau apa nggak, nggak peduli bagaimana masa lalumu, nggak peduli apa yang akan aku hadapi ke depannya buat dapetin hatimu, aku nggak akan nyerah !! Aku cinta sama kamu, dan aku mau kamu yang jadi ratu di Istana yang akan aku bangun .."

Untuk sepersekian detik aku hanya termangu memandangnya, menilai seberapa serius Laki laki yang lebih muda dariku ini, dia sudah melewati batas terlampau jauh, dia sudah masuk terlalu dalam ke kehidupan Luna, Jika dia hanya ingin mempermainkan ku, menganggap ku sebagai tantangan dan Luna sebagai jalan pintas, maka Ibram harus mundur.

Tidak akan kubiarkan, sikap manisnya pada Luna hanya sebuah bualan semata.

"Buktikan semua kalimatmu .. aku nggak butuh semua omong kosong mu itu .. aku sudah terlampau lelah untuk merasakan kehilangan, jika kamu hanya ingin sekedar

bermain mencoba peruntungan pada single parent seperti ku, maka mundur lah !!"

Enam belas

"Om Ibram mau ajak Luna sama Mama kemana sih ?"

Setelah kejadian di Mall yang membuat jantungku jumpalitan tidak karuan, kini Ibram membawaku dan Luna pergi keantah berantah yang tidak ku ketahui namanya.

Sebuah rumah megah kini berada di depanku, beberapa mobil berplat istimewa terparkir di halaman ini, membuatku ketar ketir dengan apa yang akan di lakukan oleh Ibram sekarang ini di jam mendekati Isya.

Bukannya menjawab ku, Ibram justru berlutut di depan Luna, meraih tangan Bocah kecil itu, sungguh sekarang ini pemandangan yang membuat batinku tersentuh, dunia boleh mengatakan aku perempuan murahan yang hanya bisa nemplok sana sini bergantung dengan laki laki yang bisa membahagiakan Luna, tapi sungguh melihat wajah sumringah Luna saat bersama Ibram, semua pandangan menghakimi dunia tidak akan berarti apapun untuk ku.

Sekarang ini, aku seperti melihat sosok ideal potret seorang Ayah dan anak perempuannya, pemandangan termanis yang pernah kulihat.

Tapi kata kata yang meluncur dari bibir Ibram terhadap Luna membuatku membeku seketika.

"Luna .. kalo Om Ibram jadi Ayahnya Luna, Luna mau nggak ??"

Damn !!! Ibram melamar putriku, laki laki ini, bahkan aku di buat mematung kehilangan akal akan apa yang terjadi.

"Ayah ?? Kayak Papa Badai ?? Tanya Luna sambil mengerjap gembira, bola mata hitam gelap segelap malam itu begitu berbinar saat mendengar pertanyaan Ibram.

"Lebih dari Papa Badai !!"

Senyum Luna semakin mengembang lebar, dengan bersemangat dia mengangguk keras.

"Yang tinggal satu rumah sama Luna sama Mama ??"

Ibram mengangguk, tangannya mengusap rambut panjang Luna dengan lembut, dan sungguh pemandangan sederhana ini membuat ku kembali terpana.

"Yang anterin Luna kalo sekolah ??"

"......"

"Yang datang ke sekolah kalo ada acara pentas ???"

"......."

"Yang bacain dongeng sama sama Mama ??"

".........."

"Yang tiup lilin kalo Luna ulang tahun kayak temen temen Luna ??"

"Iya !!" Kakiku gemetar mendengar jawaban penuh ketegasan Ibram saat menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang ditanyakan oleh Luna," Om bakal lakuin semua hal yang di lakuin Ayahnya Luna ..."

Luna tidak lagi menjawab, tapi dia langsung menghambur memeluk Ibram dan mengangguk.

"Luna mau Om jadi Ayahnya Luna, Luna selalu nunggu nunggu Kapan Luna punya Ayah kayak teman teman !!"

Astaga, aku meremas dadaku yang terasa sakit, ucapan demi ucapan polos yang dilontarkan Luna benar benar menohokku, mungkin selama ini aku merasa sudah cukup membesarkan Luna seorang diri, tapi nyatanya Luna begitu merindukan sosok seorang Ayah yang sebenarnya, akupun tidak mengira jika arti seorang Ayah bagi Luna itu sesederhana ini.

Hal sederhana yang terasa mahal dan mustahil untuk ku upayakan bersama Ayahnya yang sebenarnya.

Dan disaat beberapa anak kecil yang kufikir merupakan sepupu atau mungkin keponakan Ibram aku nyaris tidak bisa berkata apa-apa.

"Kamu masih mau nolak aku ?? Bahkan Setelah Luna nerima aku ??"

Lidahku terasa Kelu hanya untuk menjawab pertanyaan Ibram sekarang ini, untuk sejenak aku dibuat kehilangan kata untuk mengutarakan semua hal yang membuat ku pening seketika sekarang ini.

Semua ini terlalu mengejutkan, dilamar secara tidak langsung oleh seorang lelaki sama sekali tidak terfikir olehku.

"Aku udah terbiasa kamu tolak dan nggak kamu anggap serius Ta .. buatmu, aku tetap saja seorang bocah !! Benar bukan ??"

Tatapan mata abu abu gelap itu menghujamku tajam, seakan akan menungguku untuk segera menjawab, semua hal yang dilakukan Ibram padaku membuat ku berkaca pada

masa laluku, semua hal yang dilakukannya mengingatkan ku pada apa yang kulakukan terhadap Mahesa, tidak peduli dengan penolakannya, aku tetap saja ngeyel dan memilih dengan penolakan yang tidak kunjung berhenti.

Ibram, laki laki ini, senyuman yang tersungging di bibirnya membuatku terpaku, kehilangan kata kata untuk sesaat, semua yang ku dengar ini benar benar nyata tapi serasa tidak masuk akal untuk ku.

Ibram ini, benar benar melamar Luna agar menerimanya menjadi Ayah untuk Luna ??

Ini terlalu berlebihan jika hanya sekedar omong kosong semata, tapi jika memang hanya demi sebuah ambisi tidakkah ini sudah terlalu jauh.

Tuhan, katakan jika ini hanya halusinasi ku semata,. Karena jika ini nyata aku akan benar benar bingung menanggapinya.

Laki laki yang jauh lebih tinggi dariku ini mengangkat tangannya dan menyisipkan anak rambutku yang mencuat keluar," aku beneran serius sama kamu, nggak mungkin aku mainin seorang anak kecil seperti Luna Ta .. apalagi yang bikin kamu ragu ?? Kamu nggak perlu cinta sama aku, karena aku yang akan bikin kamu jatuh hati sama aku"

Beberapa waktu mengenal laki laki dengan seringai nakal ini tetap saja aku dibuat terkejut dengan sikap dewasanya.

Aku meraih tangan Ibram yang ada di kepalaku, menurunkan tangan yang mungkin bisa membuat ku pingsan jika memukulku

"Bisa nggak kita jalani semuanya perlahan," tanganku yang memegang tangan Ibram kini berubah, tangannya meraih tanganku dan melingkupinya,menautkan jari jemari kami sebelum menggenggamnya dengan erat," bagiku, kebahagiaan Luna itu yang terpenting, aku nggak bisa janjiin apa apa ke kamu Bram, terlalu cepat untuk kata cinta atau apapun itu.. terlalu banyak perbedaan diantara aku dan kamu .."

Helaan nafas panjang kembali terdengar darinya, tapi tak urung Ibram kembali tertawa kecil,"rasanya itu nggak buruk, sedikit kemajuan daripada aku yang terus menerus kamu usir .."

Kata kata yang sudah menggantung di ujung lidahku harus ku telan kembali saat Ibram sudah menarikku menuju rumah megah itu, mengikuti Luna yang sudah masuk lebih dulu.

Dari belakang, aku bisa melihat dengan jelas punggung lebar Ibram, perlakuannya kali ini padaku mengingatkan ku pada Badai, laki laki yang sudah meninggalkanku untuk selamanya itu juga tak pernah melepaskan tangan ku begitu saja.

Sama seperti sekarang, dulunya juga tidak ada ikatan apapun antara aku dan Badai selain Luna, rasa balas Budi yang awalnya kurasakan pada Badai dan berakhir dengan aku yang menaruh hati padanya.

Astaga, jika hanya dengan genggaman tangan Ibram kali ini saja aku merasakan hal yang sama saat seperti Badai ?? Lalu, apakah aku juga bisa terbawa rasa pada lelaki ini juga, terang saja hatiku dibuat bertanya tanya, rasa yang ada untuk Badai benar benar rasa sayang atau rasa balas Budi

atas semua kebaikan yang tidak akan pernah bisa kubalas untuk selamanya ??

Tapi setidaknya aku akan berusaha untuk tidak menyakiti hati laki laki yg sudah berani menggenggam tanganku ini, karena akupun tahu rasa sakit perihnya sebuah penolakan. Dan aku tidak ingin ada orang lain yang merasakannya terlebih itu karena diriku.

***

Suasana ramai yang kudapati saat memasuki rumah besar itu tak urung membuat terperangah, tidak bisa kuhitung berapa banyak anggota keluarga Ibram Bratayudha yang hadir, terang saja, hal ini membuat ku langsung down seketika.

Tanpa kusadari, aku mencengkeram erat kemeja Ibram , kebiasaan burukku saat gugup, di hadapkan pada situasi yang terduga ini membuat ku panik, dan lebihnya, aku tidak tahan jika harus menghadapi sebuah penolakan atas kedekatan antara aku dan Ibram sekarang ini, rasanya sangat menyesakkan mendengar ketimpangan status antara aku dan Ibram, sama seperti yang diberikan Mamanya Badai padaku.

Aku baik sebagai teman Badai, tapi aku tidak pantas untuk menjadi lebih dari itu.

"Kamu gugup Ta??" tanyanya sambil mengeratkan genggaman tangannya.

Aku mendongak menatap Ibram yang menyeringai geli melihat dahiku yang sudah berkeringat karena grogi. "Menurutmu ?? Dilamar laki laki nggak tahu diri, ujug ujug di

bawa ketemu keluarga besarnya yang sebanyak satu Batalyon, aku nggak gugup gitu ??" Jawabku sarkas.

Sebuah sentilan kurasakan di dahiku, membuat ku meringis seketika, hampir saja aku akan mengomelinya jika suara yang memanggil Ibram tidak membuatku berubah arah kengerian.

"Ibram ... Si Bungsu .."

"Walaaaahhh Pak Pol kita akhirnya bawa pacar ..."

Suara pekik gembira terdengar saat aku dan Ibram menginjakkan kaki di ruang keluarga nan megah itu, beberapa perempuan paruh baya menghampiri kami, atau Ibram lebih tepatnya.

"Kamu nggak perlu khawatir, nggak akan ada yang nyakitin kamu, kamu percaya sama aku ??"

Kulihat Ibram yang menatapku penuh harap menanti jawaban ku, dan saat mengingat Luna, kembali aku hanya bisa mengangguk, ditengah banyaknya orang yang ada di sini, aku hanya bisa mempercayakan hatiku padanya, berharap apapun yang terjadi, dia akan menepati janji yang diucapkannya tadi.

Ibram tersenyum kecil dan dengan gemas dia mengacak rambutku, jika seperti ini, rasanya dia memang dewasa sekali, "kamu harus siapin memori otakmu dengan baik, karena yang hadir mulai dari Sabang sampai Merauke, keluarga Bratayudha nggak cuma punya saudara dari hubungan darah saja Ta ...."

Penjelasan Ibram terpotong oleh seseorang yang menghambur memeluk Ibram dengan erat.

"Duiileeehhhh yang sering di tangisi cewek cewek akhirnya bawa gandengan juga ...", sekilas pandang pun aku langsung tahu jika perempuan paruh baya bertunik abu abu ini merupakan Mamanya Ibram, mata abu abu gelap miliknya serupa dengan mata Ibram.

Tanpa melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku Ibram memeluk Mamanya dengan hangat.

"Bukannya Mama yang paling sering neror Ibram buat bawa calon Mantu ..." Mata Mama Ibram beralih kearahku, dan seperti ku duga, mata beliau langsung tertuju pada tanganku yg bertaut.

Untuk sesaat aku bisa melihat tatapan menilai di wajah beliau, sama seperti orang tua lainnya saat anaknya mengenalkan seorang perempuan pada orang tua mereka.

Dan jujur, ini sangat menegangkan untuk ku, ini kali kedua aku berada di posisi ini, dan pengalaman pertama ku dulu dengan Badai tidak berakhir dengan baik.

"Kamu putrinya Irfan Aria kan ??" Haaaahhhhh aku dan Ibram berpandangan, dia melemparkan pandangan bertanya padaku karena Mamanya yang ternyata mengenal Papa.

Dan aku hanya seperti orang bodoh yang hanya bisa terdiam melihat Mamanya Ibram begitu terkejut saat mengenaliku.

"Iya kan ?? Kamu Putri bungsunya Irfan Aria kan ??" Tanya Mamanya Ibram lagi, astaga, beliau benar benar mengenaliku, sudah bisa dipastikan jika beliau juga mengetahui kegagalan rumah tanggaku.

"Mama ..."

Teguran Ibram pada Mamanya karena melihatku yang masih dilanda kebisuan, tapi akhirnya aku bisa menemukan suaraku, kulepaskan tangan Ibram dan menghampiri beliau, meraih tangan perempuan paruh baya itu dan menyelaminya.

"Saya Kandhita Aria Tante .. Irfan Aria memang Papa saya .."

"Berarti kamu itu ..."

"Mama ... Ini kenapa sih ?? Mama kenal sama Papanya Dhita ??"tanya Ibram memotong kalimat Mamanya.

Hampir saja aku menjawab pertanyaan Ibram pada Mamanya jika saja suara yang begitu lama tidak ku dengar kembali muncul memanggilku.

"Dhita ...."

Aku mematung, suara itu, katakan jika aku hanya bermimpi kan ?? Mana mungkin aku mendengar suara itu di tengah keluarga Bratayudha ini ??

"Bang Mahesa ?? Juga kenal sama Dhita ??"

Ketakutan yang kuharapkan hanyalah sebuah halusinasi justru benar benar kenyataan saat mendengar sapaan Ibram pada orang di belakangku.

Dengan kesadaran ku yang hanya tersisa seujung rambut aku memberanikan diri berbalik, dan pemandangan yang kudapatkan membuat ku ingin mati sekarang ini juga.

Terlihat Mahesa yang menggendong Luna dengan sebelah tangannya, menatapku dengan pandangan tak kalah terkejutnya.

"Mama !!!"

Suara Luna yang keras memecah keheningan yang terasa canggung ini, dengan cepat Luna turun dari gendongan Ayah kandungnya dan berlari kearahku.

"Mama ??? Dia Anakmu ??"

Kudengar suara lirih Mahesa yang ada di hadapanku, bahkan suara itu nyaris hanya sebuah bisikan di telingaku, mata hitam pekat itu menatapku seakan penuh tuntutan padaku. Tuntutan akan banyak hal yang kusembunyikan darinya.

Tapi pandangan Mahesa padaku kini terhalang oleh Ibram yang beralih berdiri di depanku.

"Apapun yang terjadi diantara kalian, bisa kalian selesaikan baik baik, apa kalian buta jika ada Luna di sini ??"

Ibram berbalik, meraih Luna yang ada di gendongan ku dan meninggalkan ku begitu saja dengan Mahesa.

Sebuah tepukan kurasakan di bahuku, Mamanya Ibram tersenyum kecil melihat ku yang gugup," Tante paham kok, kalian perlu waktu buat bicara, 'Putra' Tante yang satu itu sudah lama nyari kesempatan buat bisa bicara sama kamu .."

Ingin sekali aku berteriak pada Ibram atau siapapun yang ada disini agar tidak meninggalkan ku seorang diri di sini bersama dengan orang yang berada di daftar paling atas orang yang tidak ingin ku temui. Mungkin aku bisa berdiri menantangnya jika seorang diri, tapi kini, Mahesa sudah mengetahui hal besar yang susah payah ku sembunyikan darinya selama ini.

Tapi pada kenyataannya kini ruang keluarga ini benar benar sunyi, menyisakan aku dan Mahesa yang menatapku tajam penuh penghakiman.

"Bisa kamu jelaskan apa yang sudah terjadi selama ini ??"

Tujuh belas

Ternyata hitam tak selamanya hitam.

Yang buruk belum tentu buruk dan yang baik belum tentu juga benar.

***

Sunyi.

Ruang keluarga yang tadinya penuh dengan para anggota keluarga Bratayudha ini mendadak menjadi kosong.

Mereka benar benar meninggalkan kami berdua disini. Keputusan ku mengikuti Ibram benar benar bukan keputusan yang baik, aku mati matian menyembunyikan Luna dari Mahesa, tapi takdir dengan begitu mudah mempermainkan ku.

Laki laki yang tidak pernah berubah semenjak lima tahun lalu ini mendekat satu langkah kearahku. Mata hitam yang membuatku gila karena cinta itu kini melihatku dengan tatapan penghakiman.

"Kenapa ?? Aku nyaris mati selama ini Ta ?? Dan ternyata ini hanya kebohongan semata." Suara rendah nan berat itu membuatku kembali membeku, Terlihat kepiluan yang tergambar nyata di setiap suaranya kini, jika dulu aku akan jatuh dengan begitu mudah saat mendengarnya maka sekarang bukan waktunya untuk lemah.

"Kebohongan apa yang kamu maksud Sa .. bagian mana aku yang bohongi kamu ?? Sebutkan !!" Pintaku pelan.

Kudengar Geraman rendah laki laki di depanku, mungkin jika orang lain yang berbicara, sudah bisa dipastikan jika nyawanya akan melayang sekarang ini juga karena menantang seorang Mahesa setelah kebohongan yang dilakukan.

"Luna !! Dia anakku kan ??"

Aku tersenyum lebar mendengar pertanyaan yang penuh tuntutan yang membuat perutku mulas seketika ini. Sungguh lucu sekali seorang Mahesa ini.

"Anak ??" Beoku mengejek," anak mana yang kamu maksud ??" Wajah Mahesa yang awalnya seperti gunung berapi yang akan meledak kini memucat seketika mendengar pernyataan ku yang menohoknya.

Kudekati dia hingga dia bisa mendengar ku dengan jelas.

"Mahesa Permana, dengarkan aku !! Dia itu anakku, aku yang mengandungnya sendirian di saat suamiku memilih mementingkan masalalunya yang tengah kembali !!"

Rasanya aku ingin mati saat membuka luka lama yang terasa baru itu saat berbicara hal ini, rasa sakitnya masih seperti baru, seakan akan aku baru saja mengalaminya lagi.

"Dhita, dengarkan aku !!"

Aku menggeleng, menolak saat Mahesa beringsut untuk mendekati ku, tidak dia tidak boleh berbicara apapun yang membuat ku luluh sebelum aku yang mengeluarkan semua yang membuat dadaku sesak.

"Kamu yang dengerin aku .. Kamu nggak tahu sakitnya jadi aku, jalani kehamilan sendiri sementara kamu, terus menerus berbohong di belakangku, kamu pulang larut malam dengan alasan latihan padahal kamu nungguin pacar setanmu itu, kamu berhari hari nggak pulang dengan alasan urusan Batalyon tapi kamu juga sama pacarmu itu, dan terakhir, dimana kamu saat aku cuma pengen lunch Seafood sama kamu, kamu nolak aku dan milih sama pacarmu !!! Kamu ninggalin aku gitu aja kayak sampah Dan kamu masih bisa ngomong kayak gini ?? Kamu itu gila apa nggak punya hati sih Sa ?? Haah ??"

Kucengkeram dadaku yang sesak, ingin sekali aku memukul laki laki yang tengah berusaha mendekati ku ini, melenyapkannya dari hadapan ku terasa pilihan yang baik daripada harus melihatnya yang pernah menorehkan luka padaku.

"Ta ... Dengerin aku dulu, aku punya alasan untuk itu !!" Kembali, Mahesa berusaha mendekati ku, tapi aku semakin mundur, sungguh bernafas di dekat Mahesa membuat ku merasa sesak yang mencekik ku, rasanya melihat keputusasaan diwajahnya melihatku yang memuntahkan kekecewaan padanya sama sekali tidak membuat ku simpati sama sekali.

"alasan ?? alasan apa ?? kamu masih mau nyari pembenaran atas apa yang udah kamu lakuin !! Bagiku kamu itu sudah mati Sa, Kamu udah mati di saat kamu lebih milih masa lalumu daripada aku !!"

Tenggorokan ku terasa Kelu saat mengucapkannya, sungguh terasa menyakitkan mengingat bagaimana dulu Mahesa memilih meninggalkan ku dan pergi bersama Alisha.

Rasanya sakit melihat dia begitu acuhnya mengatakan jika aku bukan siapa siapanya di depan masa lalunya itu.

Mahesa melihatku dengan pandangan sendu, selama aku melihatnya belum pernah aku melihatnya senelangsa ini, sudut matanya berkaca-kaca dan tanpa kuduga, Laki laki yang tampak menawan dalam seragam dinas hariannya ini jatuh terduduk tepat di depanku.

Terang saja hal ini membuat ku terpaku, tidak menyangka jika seorang Mahesa Permana, bisa menjatuhkan harga dirinya didepanku.

"Aku sudah mati Ta, bukan hanya di hidupmu !! Tapi juga semua orang yang mengenalku !!"

Amarahku yang sudah mencapai puncak tertinggi kini terhempas begitu saja melihat suara sarat kepiluan yang terdengar dari suara berat Mahesa.

Mahesa, kemana sosokmu yang berpegang teguh pada pendirian mu ??

Mata hitam pekat yang awalnya menunduk itu kini menatapku lagi penuh permohonan.

"Aku sudah mati Ta, saat kamu ninggalin aku tanpa jejak .."

"Kamu yang bikin aku ninggalin keluarga kita, kenapa kamu nggak nahan aku ?? Apa kamu Fikir hatiku dari batu sampai bisa tahan dengan sikap terakhir mu ke aku ??"

Kalimatku yang menohoknya sama sekali tidak membuat Mahesa bergeming.

"Aku sudah mati saat kamu ngirim gugatan cerai ke aku Ta, kamu pergi tanpa sekalipun bisa aku temukan buat ngasih penjelasan apa yang terjadi .."

"......" Penjelasan ?? Apalagi yang harus kamu jelaskan ??

"Aku sudah mati saat cuma bisa lihat kamu kesakitan saat kamu hamil tanpa bisa bantu kamu sedikitpun ..."

"........" Aku mengusap sudut mataku yang berair, memory tentang malam paling menyedihkan itu berputar putar dikepalaku.

"Aku sudah mati saat aku diberitahu Evan, Papamu, maupun Badai kalo Putri kita nggak selamat ...."

Deg, jantungku terasa berhenti berdetak saat mendengar fakta yang ku ketahui ini.

"Aku sudah mati saat aku sama sekali nggak diijinkan untuk lihat Putri kita Ta .. Rasanya kematian lebih baik untuk ku daripada aku yang hidup penuh rasa bersalah"

"............"

"Kamu tahu Ta, gimana tersiksanya aku saat Dunia tidak pernah mengijinkan ku meluruskan semua kesalahpahaman ini ?? "

Kesalahpahaman ??

"... Papamu, Papaku mereka sama sekali nggak mau dengar aku .. Aku dibuang jauh dari kamu, dari semua hal yang berkaitan dengan mu !! Tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan ku, tidak ada yang mempercayai ku, semua penjelasan ku terdengar hanya bualan di depan mereka ..."

"Kamu nggak pernah berusaha Sa, buat apa kamu punya karir mentereng jika menemukanku saja nggak bisa, kamu tahu hancurnya aku waktu denger kamu nikah tepat setelah perceraian kita ??"

Mahesa berdiri, gerakannya yang begitu cepat, membuat ku terkejut, tangannya menggenggam tanganku erat tidak mengijinkan ku untuk menjauh. Memastikan jika aku mendengarkannya.

"Aku nggak pernah nikah sama Alisha, sama sekali nggak pernah !!"

Aku bergeming, tidak tahu harus bagaimana lagi menanggapi semua hal yang awalnya hanya kuanggap sebagai angin lalu dari Kak Sena.

"Tapi Badai ...." Tidak, tidak mungkin Badai membohongi ku atas hal sepele yang berakibat fatal pada psikisku ini.

"Badai !! Itu masalah terbesar di antara aku dan kamu selain Alisha !! Apa kamu nggak sadar, dia yang bikin semua semakin keruh, apa kamu nggak sadar akan ambisinya sama kamu, sosok yang jadi malaikat penolong mu itu juga yang berperan besar atas hancurnya pernikahan kita !!"

Aku menyentak tangan Mahesa keras dan menggeleng kuat, tidak, Badai, tidak mungkin dia seburuk ini !! Dia begitu menyayangi ku dengan tulus, tidak mungkin di semua kebaikannya dia justru yang menjerumuskan ku begitu dalam ke kebencian pada Mahesa yang tidak berujung.

"Nggak !! Badai nggak mungkin kayak gitu, dia yang selalu memahami ku, dia yang mengerti aku lebih dari kamu yang nganggap aku cuma mainan di kala senggang !!"

Mahesa meremas rambutnya kuat kuat, dia meraung frustasi dengan begitu keras hingga bergema di seisi ruangan ini.

"Sampai kapan kamu mau bersikap naif Ta, mengaggap semua orang baik seperti mu .. Semua orang bisa jadi begitu kejam soal cinta, salah satunya laki laki yang kamu anggap pahlawan itu !!"

"Nggak ... Kamu yang bohong !!"

"Ikut aku, dengarkan penjelasan yang seharusnya kamu dengar lima tahun lalu, dan kamu bisa nilai, siapa yang menurutmu kejam ??"

"..........."

"Aku ... Badai ... Atau justru kamu yang sembunyikan Anakku dariku selama ini ..."

Delapan belas

Titip Luna

Hanya pesan singkat yang ku kirimkan pada Ibram saat aku memutuskan untuk mengikuti Mahesa keluar dari rumah ini.

Entah apa yang akan kudengar atas semua hal yang sudah terlewat, tapi setidaknya dengan begini, aku bisa melangkah tanpa di hantui rasa ketakutan akan masa lalu.

Take your time, Cherry.

Aku meremas ponselku dengan kesal, Ibram, jawaban laki laki itu yang begitu santai, entah kenapa disaat aku ingin benar benar memberikannya kesempatan kini aku malah meragu kembali, karena dia justru yang membawa Mahesa padaku, otakku mulai berfikir jika sebenarnya semua yang terjadi sekarang hanya akal akalan dua orang ini.

Aku tertawa miris, jika benar, maka semua pertanyaan yang menggantung di benakku kenapa seorang laki laki muda nyaris sempurna seperti Ibram mengejarku begitu keras, dan ternyata dia hanya membawaku pada masa laluku ini terjawab sudah.

Ternyata, aku tidak lebih hanya sebuah permainan bagi para lelaki ini.

"Ibram sama sekali nggak ada hubungannya sama masalah kita ini" aku mendongak saat mendengar suara Mahesa dari sebelah ku.

Dan kini aku baru sadar, jika mobil yang dikendarainya sudah berhenti di jalan lingkar kota Semarang, sunyi kembali melanda, diiringi suara deru kendaraan yang sibuk melintas mengejar waktu.

"Rasanya semua ini mustahil untuk disebut kebetulan .." ucapku miris. "Siapanya Ibram kamu ini Sa, sampai dia mau di suruh berpura pura mendekati ku cuma buat bawa aku ketemu kamu ??" Tanyaku tanpa berbasa basi, mengeluarkan apa yang ada di otakku sekarang ini juga.

Mahesa menghela nafas lelah, "Ibram dan keluarganya, mereka yang menopang ku di saat aku benar benar diasingkan oleh keluarga ku Ta, dia mungkin mengetahui semua masalahku, tapi dia sama sekali nggak tahu siapa kamu ..."

Nafasku tercekat saat mendengar kalimat Mahesa selanjutnya.

"Aku mati matian cari cara cuma buat ketemu kamu dan berakhir dengan kegagalan, apa kamu Fikir selama ini aku nggak cari cari kamu ??"

Ya, selama ini bukannya kamu yang nggak pernah cari aku ?? Sehebat apa aku bisa bersembunyi sampai seorang Mahesa Permana sepertinya tidak bisa menemukanku.

"Aku dan Alisha tidak pernah menikah !! Baik siri maupun negara, harusnya kamu sudah tahu dari Sena, tapi sepertinya kamu memang nggak percaya .."

Kudengar tawa miris Mahesa saat mengucapkannya, tidak ada niat sedikitpun untuk ku menyelanya, kali ini aku benar benar memberinya waktu untuk berbicara, mungkin ini terakhir kalinya.

Mata hitam pekat sepekat malam itu menerawang jauh, helaan nafas yang diambilnya terasa begitu berat terdengar.

"Kamu benar Ta, aku bohongin kamu soal Alisha, banyak kebohongan yang aku lakuin di belakang mu ..."

Tatapan mata kami bertemu, senyuman puas terasa di bibirku mengetahui Mahesa akhirnya mengetahui kesalahannya.

Tapi senyuman yang kurasakan harus luntur saat mendengar ketika mendengar kalimatnya selanjutnya.

"Tapi pernah nggak sih kamu mikir, setelah semua ungkapan sayang, setelah semua ungkapan cinta, setelah semua hal yang kita lalui sebelum kejadian itu, apa alasan aku sampai harus berbohong ?? Membohongi orang yang aku cintai dan kuberikan janji untuk menjaga keluarga kita ??"

Mahesa menatapku dalam, mengunci pandangan mataku agar tidak terlalu darinya, sebuah getaran yang dulu pernah kurasakan saat bersamanya kini terasa kembali menyapa.

"Semua itu tetap kebohongan Sa, apapun alasannya, apa semua sayang yang Sudah kamu katakan tidak cukup untuk membuatmu percaya sama aku ??"

Mahesa meraih tanganku, dan betapa terkejutnya diriku saat jemari tangannya masih mengenakan cincin nikah kami dulu, emas putih itu masih melingkar di tangannya.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, entah kamu percaya atau tidak Ta, tapi itu semua kulakukan untuk menjaga hatimu, untuk menunaikan apa yang kujanjikan pada Alisha ..."

Aku hampir kembali akan menyelanya jika Mahesa tidak mengangkat tangannya, meminta kesempatan agar dia menyelesaikan kalimatnya.

"... Tempo hari setelah Alisha sadar dari koma, trauma pasca kecelakaannya cukup parah, dia sama sekali nggak mau minum obat, nggak mau jalani pemulihan karena bagi dia, itu semua sia sia karena aku yang udah ninggalin dia .. kamu tahu kan, itu semua terjadi karena pernikahan kita ??"

Lalu, kamu kasihan sama pacarmu itu,kenapa nggak mampus sekalian saja dia ?? Batinku dalam hati, mati matian aku menahan diri untuk tidak meninju wajahnya yg sialnya masih terlihat menawan walaupun di keremangan lampu mobil.

" ... Seperti yang sudah kamu duga, Keluarga Alisha minta aku buat tanggung jawab atas apa yang terjadi sama Alisha .."

"Dan kamu Nerima kan ?? Mikir nggak sih kalo kamu itu suamiku ??" Potongku cepat.

Mahesa tersenyum kecut, tangannya terulur dan mengusap ujung rambut panjangku "Suami ya .. rasanya aku nggak mau bangun dari mimpiku sekarang ini Ta, denger kamu manggil aku kayak gitu .."

Deg, jantung ku serasa berhenti berdetak mendengar kalimat singkat itu.

"Sayangnya itu cuma mimpi .. " lanjutnya sembari menarik tangannya, " ... Aku memang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada psikis Alisha, karena memang itu karena ku, tapi hanya sebatas itu Ta, bukan mau bertanggungjawab buat nikahin dia seperti niat awalku, niat

buat nikahin dia udah lama pupus setelah aku janji sama kamu ..."

"Hanya sebatas itu ?? Lalu kenapa harus berbohong Sa ?? Harusnya kamu ngomong sama aku apa yang terjadi sebenarnya, bukan malah pamit kemana mana cuma buat menuhin tanggung jawab mu ke Pacar setanmu !!" Ujarku kesal, Rasanya itu ingin sekali memaki diriku sendiri yang terlalu labil dan juga Mahesa yang terlalu berpegang teguh pada janjinya.

Rasanya ingin menangis saat mengetahui sebuah kesepelean karena kebohongan bisa berakhir begitu buruk.

"Lalu aku harus ngomong terus terang ? Dhita sayang, mantan pacar ku yang awal mulanya ingin kunikahi udah sadar dan aku harus bertanggung jawab atas mentalnya yang terganggu, paling tidak, sampai dia bisa menerima apa yang terjadi .. kamu mungkin bisa Nerima, tapi Alisha, dia depresi Ta, dia nyaris gila, setiap aku berusaha ngomongin soal pernikahan kita, kamu tahu apa yang dia katakan 'rasanya mati sekarangpun nggak apa apa asalkan perempuan sialan yang kamu sebut istri itu juga lenyap !! Istrimu itu yang udah hancurin mimpi indah ku tentang pernikahan dalam sekejap, dan terbukti bukan bagaimana dia menggila saat pertemuan terakhir kita, katakan aku kejam karena tidak menolongmu seperti Badai, tapi menjauhkan Alisha yang akan mmencelakaimu lebih parah itu jadi prioritas ku "

Mulutku membisu .. tidak tahu harus bagaimana lagi mendengar semua hal yang begitu berbanding terbalik dengan apa yang kufikirkan selama ini.

Mahesa meraih tanganku, mengusap telapak tangan ku dan menyentuhnya perlahan.

"Kalo kamu yang ada diposisi ku tempo hari, apa aku harus bilang Iya Alisha, perempuan yg tengah kamu sebut begitu manis dengan laki laki asing itu Istriku, perempuan yg selalu kamu sebut ingin kamu celakain setiap kali kita berbicara !! Sekali saja tempatkan aku di posisi mu Ta, aku hanya tidak ingin kamu dalam masalah apapun yang berkaitan dengan masalalu ku yg belum usai .."

"..........."

"...... Aku hanya bertanggungjawab menyelesaikan masalah ku tanpa harus melibatkan mu, dan kalo aku tahu semua ini bikin aku kehilangan kamu, kehilangan anak kita, aku lebih baik di cap sebagai orang yang tidak bertanggungjawab dari masalah yang kuperbuat ..."

"Kebohongan tetaplah kebohongan Sa, buat apa hubungan yang dibangun atas kebohongan ??"

Mahesa mengangguk, membenarkan apa yang baru saja ku katakan.

"Terlalu bodoh nggak sih kalo ini disebut kesalahpahaman ??" Bibirku bergetar saat mengucapkannya, " atau ini hanya sekedar alibi kamu, memutarbalikkan hal agar terdengar sebagai pembenaran ??"

Mahesa tersenyum, "aku cuma mau jelasin dan katakan apa yang terjadi lima tahun lalu Ta, apa yang terjadi sebenarnya, lima tahun lalu, saat aku memutuskan untuk menerima pernikahan kita, aku sudah menutup buku tentang Mahesa dan Alisha dan menggantinya dengan Mahesa dan Dhita .."

"........."

"... Aku nggak mau membela diri karena aku memang salah, aku minta maaf karena memang aku salah, tapi setidaknya, aku sudah bilang yang sebenarnya, pernikahan kita hancur karena kebohongan ku, kesalahpahaman yang tidak pernah bisa diluruskan dan diperkeruh oleh orang yang pandai memanfaatkan situasi .."

Aku mengangkat tanganku, tidak setuju dengan yang diucapkan Mahesa," jangan jadikan Badai sebagai kambing hitam mu Sa, dia yang udah jadi sandaran ku saat aku lebih memilih sendiri di saat aku lelah karena mengecewakan Papa atas perceraian kita .."

Mahesa mengangkat bahunya acuh, khas dia sekali jika dia tidak peduli dengan apa yang baru saja kukatakan," setelah aku melihat Luna, aku memang harus berterimakasih pada Almarhum karena sudah menjaga kalian, tapi terserah kamu mau berfikiran bagaimana, tapi Badai Hermansyah, obsesinya padamu yang membuat ku nyaris tidak bisa menemuimu, menutup semua celah kesempatan dan menyembunyikan mu begitu rapat, membuat Papamu, keluarga mu sama sekali tidak mau mendengar ku ..."

"Cukup Sa .."

"Itu kenyataannya Ta, dalam cinta orang bisa gila, menghalalkan cara agar bisa memiliki, seperti Alisha maupun Badai, mereka tampak sempurna dalam mencintai tanpa mereka sadar jika cinta mereka menghancurkan cinta orang lain .."

***

Sembilan belas

"Aku nggak tahu harus bagaimana ... Jika cinta, seegois itukah Badai?? Lalu apa yang sudah terjadi pada kita ?? " Akhirnya kata itu yang meluncur dari bibirku, semua hal yang terdengar di telingaku terasa sangat tidak masuk akal.

"Aku benar benar sampai buta, mana yang bisa kupercaya, menilai mana yang benar dan mana yang keliru ..."

Mulai dari apa yang di sembunyikan Mahesa, apa yang telah dilakukan Badai, dan semua hal yang dilakukan keluarga ku dan keluarganya untuk benar benar menjauhkan ku darinya, itu terdengar sangat tidak masuk akal dan terlalu menyakitkan untuk di terima otakku yang terlalu lurus dalam berfikir.

"Aku nggak minta kamu buat percaya sama aku..." Suara Mahesa terdengar bersamaan dengan deru mobil yang mulai terdengar kembali, melaju dengan kecepatan pelan kembali menuju rumah Bratayudha, mata hitam itu melirikku," ... Karena jika melihat semua kesalahanku, itu memang sulit buat kamu terima untuk percaya, tapi itu memang apa yang seharusnya ku katakan lima tahun lalu, dan aku minta maaf untuk itu Ta ... Maaf karena terlalu lemah hanya untuk nyampein kebenaran ini ..."

Suaranya semakin lirih, membuat perasaanku semakin tidak karuan, mungkin awalnya aku memang meledak ledak emosiku jika berhadapan dengannya, tapi nyatanya apa yang dikatakan Mahesa benar benar menggoyahkan akalku.

Membuatku dipaksa untuk berfikir diluar posisiku.

Jika semua hal sudah terjadi seperti ini padanya, apa aku akan tega bersikap begitu egois, karena jika dilihat dari sudut pandang orang ketiga yang berpikiran positif, maka harus kuakui jika Mahesalah yang paling banyak terluka.

Dipaksa menikahi perempuan yang sama sekali tidak dikenalinya.

Dipaksa meninggalkan kekasih yang telah menemaninya merintis karir dari nol.

Hingga akhirnya, dia menyadari jika Pernikahan lebih penting dari pada janjinya pada kekasihnya, hingga saat semua telah berakhir dengan benar sesuai porsinya, masa lalu yang harusnya ditinggalkan mulai menagih janji untuk di selesaikan.

Dan aku, hanya bisa bersikap egois dengan memintanya agar mencintai dan menerima ku dalam pernikahan yang awalnya hanya aku yang jatuh hati seorang diri. Aku yang awalnya jatuh hati pada laki laki yang mencoba setia pada kekasihnya.

Dan disaat aku melihat satu kebohongan yang dilakukannya, berkaitan dengan masalalu, aku benar benar buta, terus menerus berlari tanpa mau, dan takut untuk mengahadapi.

Kini aku mulai berfikir, merangkai setiap kejadian yang telah terjadi dengan otak dingin dan tanpa emosi, mencoba menempatkan diriku sebagai penonton konflik pelik yang terjadi dalam hidupku sendiri ini dan aku menyadari, kesalahan dari Mahesa bukan dia mengkhianatiku, bukan dia meninggalkanku, bukan dia kembali pada masalalunya,

bukan dia kembali memilih Kekasihnya, bukan dia yang membiarkanku kesakitan tanpa pertolongan.

Tapi ketidakjujurannya.

Tapi kebohongannya yang dianggapnya sebagai jalan keluar terbaik dalam pernikahan kami.

Membuat kebohongan tersebut menciptakan kesalahpahaman yang berakhir dengan fatal.

Aku menatap Mahesa yang masih memandang lurus kearah jalanan di depan kami.

"Daripada kamu lihatin aku dan makin benci sama aku, kamu bisa ceritain tentang Luna ... " Helaan nafas berat terdengar dari Mahesa saat mengutarakannya," pantas saja aku seperti melihat diriku sendiri waktu gendong dia tadu ... Ternyata dia memang anakku ..." Mahesa melihatku, " ... Bukan anakku lebih tepatnya, tapi dia memang hanya anakmu ... Terlalu nggak pantas kalo aku di sebut seorang Ayah ..."

Hatiku teriris mendengar suara datar itu, sungguh aku tidak menyangka jika mendengar suara itu aku akan ikut terluka, bukan, aku bukan terluka karena aku luluh pada Mahesa, tapi aku sangat terluka melihat betapa dia sangat sakit mengetahui kenyataan yang selama ini memang sengaja kusembunyikan.

Sebuah usapan kurasakan di tanganku, dan mata hitam pekat menatapku dengan senyuman yang dulu membuat ku jatuh hati.

"Kamu tahu, aku nyaris mati waktu Papa dan Evan bilang kalo Anak kita nggak selamat gara gara ulah Alisha, rasanya lebih buruk dari kematian di saat kita nggak bisa

nyelamatin orang yang kita sayang, aku nggak pernah tahu bagaimana dia tumbuh, dan aku hanya bisa dengar kabar kematiannya ... Rasanya berkali kali lipat lebih buruk daripada ucap talaq di depan Papamu ..."

Lidahku benar benar Kelu, entah Mahesa hanya mengiba atau bagaimana, tapi semua rasa yang ada di hatiku untuknya membuat ku ikut merasakan kepiluan yang terdengar nyata di kalimatnya. Tapi semua itu lenyap saat aku mendengar nama perempuan pembawa bencana di kehidupan rumah tangga ku.

"Lalu .. Pacar setanmu itu ??" Mahesa menaikkan alisnya, khas sekali seorang Mahesa Permana jika kebingungan," kemana dia, kenapa kamu nggak balik sama dia ?"

Tawa Mahesa yang sarat dengan kegelian terdengar keras memenuhi mobil, bahkan dia harus berulangkali menutup mulutnya saat melihatku yang sebal sendiri.

"Menurutmu aku bakal nikahin dia setelah apa yang sudah terjadi, aku cuma mastiin dia sembuh dari trauma psikisnya dan nerima jika aku sama dia nggak bisa bersama lagi ... Dua tahun lalu dia sudah menikah dengan Dokter yang menangani traumanya, traumanya semakin parah saat dia kuberi tahu kalo bayi kita nggak selamat ..."

Aku mencibir, entah karena kebencian ku pada mantan kekasih Mahesa ini yang terlalu dalam atau bagaimana, tapi mendengar semua itu sama sekali tidak membuat ku bersimpati.

Justru aku berharap dia mendapatkan balasan yang lebih buruk atas semua kesakitan yang membuat ku harus melahirkan Luna secara prematur.

"... Dan kamu tahu Ta, nggak tahu disebut karma atau bukan, tapi kini terakhir kalinya aku dengar dari Ndan Deni ..." Omnya Alisha," ... Kalo Alisha kesulitan buat punya anak, yaaah mungkin memang karma atas apa yang di lakukannya ke kamu ... Aku sama Alisha benar benar dapat karma yang setimpal ..."

Aku ternganga, bahkan aku harus menutup mulutku rapat rapat mendengar hal mengejutkan ini, karma seseorang benar benar nyata dan tidak salah sasaran, kalimatku yang tidak sengaja mengatakan jika dia, yang telah membuatku menderita harus merasakan apa yang lebih sakit benar benar dibayar tunai oleh Tuhan.

Katakan aku jahat, tapi aku juga manusia biasa yang merasakan luka atas apa yang dilakukannya, memaafkannya hal mustahil untuk ku.

"Dhita ..." Aku menoleh saat mendengar namaku disebut, dan entahlah, aku merindukan namaku yang dipanggil oleh Mahesa.

"Aku bisa minta satu hal ke kamu Ta ?"

Aku mengangguk pelan, suaraku mendadak hilang untuk saat sekarang ini.

"Bisa kamu kenalin aku ke Luna, nggak perlu langsung sebagai Papanya, tapi seenggaknya, aku mau kenal lebih jauh dengan anakku ..."

Dua puluh

Mahesa POV

Aku mau bawa calon mantu Mama kerumah Bang ... Sempetin lah buat mampir

Pesan dari Ibram Bratayudha membuatku membelokkan setir mobilku menuju pinggiran kota Semarang, tempat rumah milik keluarga Bratayudha berada, rumah yang sengaja di beli oleh Papanya Ibram saat si Bungsu mereka memutuskan mengikuti jejak Papanya menjadi seorang Perwira Kepolisian.

Siapa yang tidak mengenal keluarga Bratayudha, mungkin karir beliau sama seperti Papaku, tapi ranah bisnis keluarga mereka membuat mereka di tempat yang berbeda, dan aku, entah keberuntungan atau bagaimana, disaat aku diasingkan Papaku dan Papa Mertuaku, sosok Iwan Bratayudha beserta Istri yang merupakan Kapolda disana justru mengulurkan tangannya padaku, satu kebaikan yang kulakukan tanpa sengaja pada Putra Bungsu mereka justru dibalas dengan tali persaudaraan yang tidak akan pernah ternilai.

Ibram, laki laki yang awalnya biang onar, yang pernah dikejar oleh satu peleton Polisi dan Tentara karena menjadi provokator di sebuah unjuk rasa di saat akhir SMAnya kini benar benar menjelma menjadi sosok Perwira Muda yang membuatku kagum akan perubahannya.

Melalui Ibram jugalah aku mengetahui jika Badai Hermansyah gugur di saat tugas terakhirnya. Badai Hermansyah yang disebut Ibram sebagai Seniornya, sama dengan Badai Hermansyah yang turut andil dalam memperkeruh hidupku.

Entah disebut cinta atau obsesi saat dia menghalalkan banyak cara agar bisa menghalangi ku bertemu dengan Dhita, laki laki asing untukku dan Dhita itu benar benar menjelma menjadi 'badai' yang sebenarnya, tidak cukup hanya menghalangi ku, tapi juga dia bisa mempengaruhi keluarga Dhita, membuat ku berada di posisi terpojok tanpa pembelaan sedikitpun.

Seperti orang banyak katakan, seorang bajingan terlihat sempurna saat mencintai seseorang, tanpa mereka sadari dan pedulikan jika cinta mereka menghancurkan hati orang lain.

Seperti itu pula Badai dimataku, laki laki asing yang menggenggam tangan Dhita diakhir pertemuan ku dengan Dhita itulah yang membawa lari cintaku.

Kalimat singkat yang kuucapkan pada Dhita saat itu benar benar menjadi Boomerang untuk ku, tapi percayalah, itu juga yang akan kalian katakan jika kalian berada di depan mantan kekasih mu yang sedang depresi berat.

Tidak mungkin kalian akan dengan senang hati mengatakan Alisha, perempuan yang menurutmu sedang bermanis manis dengan kekasihnya itu adalah istriku.

Dan ternyata, aku tidak pernah bisa mempunyai kesempatan untuk mengutarakan apa yang bisa membuat ku sampai bisa mengeluarkan kalimat menyakitkan itu.

Dhita sudah terlanjur pergi tanpa bisa kutemukan lagi. Dan baru pemakaman Badai Hermansyah pula aku mendapatkan kesempatan untuk bertemu Dhita untuk pertama kalinya.

Rasanya hancur melihat raut wajah kosong penuh kesedihan Dhita saat melihat pusara Badai, laki laki yg turut andil dalam hancurnya keluarga ku, memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan cinta seorang Dhita. Kufikir, sekian lama aku dan Dhita berpisah, Badai dan Dhita sudah bersama, tapi nyatanya, Dhita masih dengan kesendiriannya.

Sebuah penolakan yang sudah kubayangkan, benar benar kudapatkan saat menatap manik mata coklat emas itu. Memupus harapanku untuk memintanya agar sekedar mendengar ku.

Tatapan kebencian, kemarahan dan kekecewaan yang tergambar jelas dimatanya memupus harapan ku untuk menemuinya lagi, rasa jijik dan tidak sudi membuat ku mengurungkan niat menggebu ku untuk bisa menemuinya setelah bisa kembali ke Jawa.

Aku sudah merelakan, jika memang inilah akhir dari ceritaku tentang Mahesa dan Dhita yang berawal dari kebohongan dan kesalahpahaman, aku berusaha untuk menerimanya.

Merelakan cintaku yang sudah terlanjur dibawa Dhita untuk berlalu begitu saja, rasanya aku sudah lelah melawan semua hal yang menjadi tembok penghalang ku.

Kini aku hanya bisa berharap pada takdir untuk Sudi memberikan keajaibannya padaku.

Sebuah rumah megah dipinggiran Kota Lumpia ini menjadi tujuanku, beberapa mobil berjajar didalamnya, dan hatiku menghangat, mengingat didalam sana beberapa orang menerima kehadiran ku dengan tangan terbuka.

Tapi petang ini aku mendapatkan sosok asing yang mengalihkan perhatian ku hanya dalam sekali pandang. Sosok gadis kecil berambut hitam sepunggung, berhidung mancung dengan ujung runcing dan mata hitam pekat.

Astaga !! Aku seperti melihat miniatur diriku dalam versi perempuan kecil, terang saja melihatnya mengerjap menatapku membuat pikiranku melayang tentang anakku dan Dhita yang mungkin seusia gadis kecil yang kini berdiri didepanku dengan cucu Pak Iwan Bratayudha yang lainnya.

"Om Hesa ... Ini Luna, teman Elang sama Nuri " Elang, cucu pertama Pak Iwan ini yang mengenalkan ku pada gadis cantik ini.

Senyuman riang dan giginya yang berderet rapi tanpa karies khas anak anak tersungging saat dia mengulurkan tangannya padaku.

"Aluna Om Hesa ..." Kuraih tangan mungil itu dan hatiku bergetar saat jemarinya menyentuh sudut mataku "... Mata Om Hesa sama kayak mata Luna, gelap kayak malam, tajam kayak Kucing ..."

Aku turut tersenyum saat jemari itu menyentuh setiap sudut wajahku, jika biasanya aku akan langsung melayangkan tatapan membunuh pada siapapun yang berlama lama melihatku maka kini, aku justru menikmati sentuhan yang membuat hatiku gembira tanpa alasan.

" ... Hidung kita juga sama, runcing ujungnya ... Cuma ini yang beda," Luna menyentuh lesung pipiku, dan bergantian menyentuh pipinya yang terbentuk tirus dengan indah," ... Kata Mama, Luna punya pipi cantik kayak Mama ..."

"Mamanya Luna pacarnya Om Ibram Om ..."

Hampir saja aku menanyakan siapa Mamanya gadis cantik ini, tapi Elang sudah terlebih dahulu memberitahuku, menjawab pertanyaan ku dan menggantikannya dengan tanya yang lainnya.

Ibram ?? Laki laki yg sering membuat perempuan patah hati saking tidak pedulinya dengan perempuan justru kini menjalin hubungan dengan seorang janda Anak satu ??

"Iya Om ... Om Ibram bilang, Om Ibram minta Luna buat Nerima Om Ibram jadi Papanya Luna ..."

Tanpa kusangka gadis kecil itu beringsut mendekatiku, mengalungkan tangan kecilnya ke leherku, memberi isyarat padaku agar menggendongnya.

Dan lagi lagi, aku menurut, membawa gadis mungil dalam gendongan ku, jangan tanya bagaimana perasaan ku, rasanya aku seperti menggendong anakku sendiri, rasa bahagia, rasa membuncah yang tidak bisa kuterangkan kurasakan saat mata kami bertemu. Bahkan mendengar celotehannya yang bercerita tentang banyak hal yang tidak ku mengerti membuat ku berdebar tak menentu.

Aku dibuat jatuh hati dalam sekejap oleh gadis kecil ini.

Hingga akhirnya, aku melihat sosok yang begitu kurindukan berada di ruang keluarga Bratayudha, lima tahun berlalu tidak membuat ku lupa akan punggung perempuan yang membuat ku luluh akan sikap naifnya

dalam meluluhkan hati ku yang keras, meluluhkan pendirian ku yang berjanji akan terus setia pada janjiku ke Alisha, perempuan yang menyadarkan ku, jika pernikahan lebih penting dari semua janji masalaluku.

Katakan aku berhalusinasi, mana mungkin aku menemukan seorang Kandhita Aria di sini ??

"Dhita ...." Akhirnya, kata singkat yang susah payah kukeluarkan dari tenggorokan ku yang mendadak kelu itu membuatku gemetar seketika saat melihat wajah cantik itu menatap ku tak kalah terkejutnya.

"Mama ..." Mama ?? Luna yang ada di gendonganku mendadak beringsut meminta turun dan berlari kearah Dhita.

Astaga ... Apa ini ?? Luna, gadis kecil yang berwajah nyaris serupa denganku ini anak dari Dhita ?? Itu berarti ??

Aku ingin sekali mentertawakan takdir, aku susah payah menemukannya, menyerah pada kenyataan, nyaris mati karena keputusasaan dan ternyata kenyataan apa ini yang kuterima.

Anak yang dulu pernah dikatakan Papa Mertuaku dan Iparku tidak selamat karena ulah Alisha justru tumbuh dengan sempurna dan kini berada di depan mataku.

"Banyak hal yang mesti kamu jelaskan ..."

***

".... Aku hanya ingin mengenal Luna, tidak perlu sebagai Ayahnya, aku hanya ingin mengenal putriku lebih jauh ..."

Tidak ada jawaban dari Dhita hingga kami kembali kerumah Bratayudha, perempuan yang semakin cantik diusianya yang nyaris tiga puluh tahun itu hanya diam membisu.

Emosinya yang meledak ledak diawal pembicaraan ku dengannya kini mereda, dan lebih banyak membisu. Aku tidak meminta lebih, aku sadar diri akan kesalahanku, dia mau memberikan kesempatan untuk ku berbicara saja sudah syukur, rasanya terlalu tidak tahu diri jika aku meminta lebih dari semua ini.

Rasanya lega saat bisa mengatakan semua hal yang seharusnya kusampaikan lima tahun ini. Lega, jika apa yang membuat ku begitu kejam terluruskan saat ini.

Dan bahagia rasanya melihat kenyataan, jika Putriku, yang kukira sudah tiada karena ulahku ternyata tumbuh menjadi gadis cantik, rasanya semua wujud kalimat syukur yang ada di dunia ini tidak cukup mengungkapkan bagaimana bahagianya hatiku sekarang ini.

Semua beban, semua kesakitan, semua hukuman yang telah kuterima selama aku dipaksa untuk meninggalkan Dhita terbayar lunas sekarang ini.

Tidak ada yang lebih membahagiakan untuk ku saat ini, saat mengetahui, jika Cintaku baik baik saja, dan merawat buah cinta kami dengan sebaik-baiknya.

Untuk seorang laki laki yg gagal sepertiku, ini rasanya sebuah hadiah terindah dari Takdir. Akhirnya aku masih diberikan kesempatan untuk bertemu dengan perempuan yang kucintai dan melihat Putri Cantikku.

Dua puluh satu

"Aku nggak tahu dunia sesempit ini ??"

Nyaris saja aku melonjak saking terkejutnya saat mendengar suara Ibram dibelakangku di saat aku menutup pintu kamar Luna.

Laki laki yang tampak kasual dalam celana pendek Khaki dan kaos Putih polos itu kini melihatku dengan pandangan yg sulit kuartikan.

"Kupikir kamu sudah pulang Bram ??" Tanyaku sambil berjalan meninggalkannya menuju dapur, kulirik jam di dinding dan nyaris jam sebelas. Waktu tidur termalam Luna selama ini. Dari suara derap langkah yang membayangi langkah ku membuatku tahu jika laki laki ini juga mengikutiku sampai ke dapur.

"Aku nggak mau pulang ..." Jawaban super enteng itu membuatku menoleh kearahnya, dan sebuah cengiran lebar terlihat di wajahnya saat aku memelototinya.

Ibram beranjak, meraih gelas dan teko yang kupakai untuk menyeduh teh dan mendorongku agar duduk," nggak usah melotot, aku nggak bakal mempan sama pelototan kamu itu ..." Huuuhhh aku mendengus sebal, membiarkan laki laki berpunggung lebar itu mengambil pekerjaanku membuat teh, dan bodohnya aku, melihat Ibram di dapur justru membuatnya terlihat sexy berkali-kali lipat.

"Kenapa sih bebal banget kamu diberitahu ?? Dasar ngeyel ..." Gerutuku.

Segelas teh dengan irisan lemon kini berada di depanku, dan saat aku menghirupnya, sebuah keterkejutan kembali kudapatkan, seperti menangkap apa yang ada dikepalaku, sebuah senyum kembali terlihat di wajah Ibram yang ada di depanku.

"Kenapa ?? Enakkan ?? Lebih mantul daripada buatanmu sendiri ??"

Dan akhirnya, dengan berat hati aku mengangguk, mengakui jika Ibram memang mahir meracik minuman sederhana ini menjadi lebih enak dari biasanya.

"Ternyata selain pintar ngegombal kamu juga pinter bikin minum, bagus bagus ..." Tawa kecil turut keluar saat aku mengucapkannya, jika seorang Ibram beralih profesi dari Polisi ke Barista sudah pasti dia akan sukses juga.

"Kesannya kok aku playboy amat sih, aku tuh berusaha baik ke semua orang, terus kalo mereka salah sangka atas kebaikanku dan ngerasa kecewa, aku masih dibilang playboy gitu ??" Aku terdiam mendengar tanggapan Ibram yang terlihat mulai tidak nyaman dengan godaanku barusan. "Mungkin dulu aku nggak akan peduli, tapi disaat aku benar benar serius seperti sekarang, rasanya itu ganggu banget ..."

"I'm Sorry ..."ucapku lirih, merasa bersalah telah membuat Ibram yang sudah berbaik hati menjaga Luna untuk beberapa waktu tadi tidak nyaman.

Ibram mengibaskan tangannya acuh," Never mind, aaahhhhhhh kembali ke topik tadi, aku masih nggak nyangka dunia sesempit ini,"

Aku menghela nafas, mengerti akan apa yang dibicarakan Ibram kali ini, topik yang selalu aku hindari semenjak perjalanan pulang dari Rumah Bratayudha.

"Siapa yang nyangka, mati matian aku sembunyi dari Mantan Suamiku, malah kamu yang bawa aku ke dia ..." Aku menunduk, memilih memainkan irisan lemon yang ada didalam gelasku, memikirkan Mahesa membuatku teringat dengan semua percakapan dan penjelasan yang telah diberikannya.

Suara kekehan kecil terdengar, membuatku mendongak," sebenarnya, kalo nggak ingat kalo aku cinta sama kamu, kalo nggak ingat kalo aku baru saja ngelamar kamu, mungkin aku akan dengan senang hati bilang ... Semua hal fatal yang terjadi pada kalian itu hanya sebatas kesalahpahaman, merasa paling benar tanpa mendengar, berlari dari masalah tanpa mau meluruskan ... Kalian egois sendiri sendiri, Bang Mahesa berniat jadi superhero biar kamu nggak terbebani sama masalalunya, dan kamu, egois dengan membiarkan kebohongan menjadi satu hal yang fatal, dalam sebuah hubungan, jika ada kebohongan, dinginkan kepala, duduk bersama, dan selesaikan ... Bukan kabur kaburan seperti apa yang terjadi pada kalian"

Aku ternganga, tidak menyangka jika sebuah kalimat bisa sedemikian menusuk setajam belati seperti sekarang ini.

Ibram meraih tanganku, mengusap punggung tanganku perlahan,"Maaf kalo kalimatku terkesan menghakimimu, tapi aku hanya menilai dari sudut pandang orang luar yang melihat bagaimana menderitanya Bang Mahesa selama ini, dan ngeliat kalo kamu sampai nyembunyiin Luna dari dia, sudah pasti kamu kepalang benci sama dia ... Entahlah,

sefatal apa kesalahpahaman itu sampai buat rumahtangga kalian harus berakhir dengan begitu tragis"

Tanpa terasa air mataku menetes, mengalir tanpa bisa dibendung lagi, memikirkan betapa aku yang merasa paling tersakiti tanpa mau sedikitpun membagi rasa, egoku yang meminta pengakuan membuatku menutup mata akan semua hal yang mungkin ada dibaliknya.

Kenyamanan, rasa aman, rasa penuh perlindungan, semua kasih dan perhatian yang diberikan Badai saat aku merasa benar benar jatuh dan mengecewakan Papa dan Kakak membuatku egois, menganggap jika Mahesa tersangka utama penyebab semua kemalangan yang menimpaku.

Kudengar suara derit kursi yang ditarik, belum sempat aku menoleh, aku sudah merasakan sebuah dekapan dari Ibram, usapan dipunggungku membuat air mataku semakin deras beriringan dengan Isak tangisku yang semakin keras. Kini, bukan Ibram yang seperti anak kecil, tapi aku yang menangis meraung raung dipelukannya menumpahkan semua penyesalan yang bercokol di hatiku yang baru kusadari.

"Nangis aja ...." Suara Ibram terdengar disela isakanku," rasanya pasti sakit saat kita tahu kenyataan yang nggak sesuai dengan apa yang kita fikirkan selama ini ..."

Kenapa ?? Aku justru merasa aku ini begitu kekanakan didepan Ibram, laki laki yg lebih muda dariku ini justru jauh lebih dewasa menyikapi masalah yang menimpaku, menyadarkanku akan pahitnya kenyataan yang keliru kuterima, menyadarkanku jika aku turut andil dalam kesalahpahaman ini.

Benar seperti apa yang dikatakan, usia tidak menjamin kedewasaan seseorang, Ibram, dia mematahkan stigma itu dengan semua sikapnya.

Ibram melepaskan dekapannya, mengusap setiap bulir air mataku dengan tangannya, dan saat tangan itu menyentuh pipiku, jemari itu menarik sedikit ujung bibirku, membentuk garis senyuman di wajahku yang sendu.

"Kalau senyum ... Berkali kali lipat lebih cantik tahu," ucapnya disertai dengan seringai nakalnya yang khas.

Mau tak mau aku turut tersenyum mendengar guyonan garing khas seorang Ibram ini, rasanya aku sudah terbiasa dengan gombalannya yang sangat tidak tahu tempat ini.

"Tuuuhkan cakep !! Ini nih, Kandhita Aria yang bikin satu gerombol Taruna mimisan saking cakepnya ..." Kutepuk bahunya dengan gemas agar dia berhenti menggombaliku, tidak tahukah dia jika aku ingin sekali menenggelamkan diriku ini ke rawa rawa jika mengingat betapa konyolnya aku yang menggodanya waktu itu, jika tahu aku akan terjebak dengan hubungan yang dinilai masih tabu karena usia kita yang terpaut beberapa tahun ini, mungkin aku tidak akan pernah melakukannya.

"Kenapa kamu justru belain Mahesa, kalo kamu beneran serius sama aku, harusnya kamu senang kalo aku sama Mahesa nggak baik baik saja ..."

Akhirnya pertanyaan yg mengganjal itu keluar dari bibirku usai Ibram menghentikan tawanya karena menggodaku. Kini wajahnya jauh lebih serius daripada tadi saat dia menenangkanku yang menangis.

Mata abu abu gelap itu menatapku tajam, bukan tatapan mengintimidasi, tapi seakan akan ajakan untukku agar menyelami kejujuran yang akan dikatakannya.

"Aku mencintaimu, dan aku nggak meragukan apa perasaanku ini. Tapi percayalah, cinta nggak akan bikin aku buta sampai harus selicik itu Ta ... Aku mencintaimu, sangat !! tapi melihat bagaimana Bang Mahesa berada dalam tekanan selama ini, aku nggak akan tega berlaku lebih dari seorang penengah diantara kalian ..."

Astaga laki laki ini, kenapa dia selalu bisa mematahkan setiap praduga yang ada dikepalaku.

"Harus berapa kali aku bilang, aku nggak peduli bagaimana masalalumu, nggak peduli siapa kamu, yang aku tahu aku cinta sama kamu, dan kalaupun kamu punya masa lalu sama seseorang yang aku anggap Abang sendiri, aku nggak peduli, semua terserah kamu, kamu masih mau memberiku kesempatan untuk masuk ke hidupmu ... Atau kamu minta aku berhenti sekarang ini dan kamu pilih memberi kesempatan pada masalalumu yang belum selesai karena ada Luna diantara kalian"

Ibram berdiri, sebuah usapan kurasakan di ujung kepalaku sebelum dia berlalu.

"Sebelumnya aku nggak akan percaya bisa ngomong kayak gini, tapi denganmu aku bisa bilang .. baik kamu ngasih kesempatan ke aku atau nggak, yang penting kamu dan Luna bahagia, itu sudah cukup !!"

Dua puluh dua

" ... yang terpenting buatku, kamu dan Luna bahagia ..."

Kalimat Ibram terus menerus terngiang-ngiang dikepalaku, membuatku kini yang baru saja bangun tidur merasakan pening.

Astaga, setelah kejadian kemarin yang menjungkirbalikkan duniaku dalam sekejap, aku hanya menginginkan tidur, dan itu sama sekali tidak bisa kudapatkan.

Wajah Ibram, Mahesa, Badai dan juga Luna silih berganti dipelupuk mataku, tidak membiarkanku istirahat sedikitpun. Kebingungan melandaku, keputusan apapun yang akan kuambil kedepannya akan menyakiti hati mereka yang peduli padaku ini.

Ibram, laki laki tengil itu terlalu baik untuk ku kecewakan, sikap dewasanya yang mampu mengayomi ku membuat ku meragu, tapi, kini bukan hanya aku yang diminta memilih untuk hatiku, tapi juga putri kecilku, ada Luna yang mesti menjadi prioritas ku

Dan lagi masalah Luna, apa yang akan kukatakan pada gadis kecilku saat Mahesa akan memperkenalkan diri sebagai Ayahnya ?? Padahal baru saja Ibram meminta pada gadis kecil itu agar menerimanya menjadi Ayahnya, bagaimana aku akan menjelaskan keruwetan masalah yang terjadi ini pada bocah berusia enam tahun itu tanpa melukai hatinya.

Aaaarrrrrgggghhhhhh pusing !!! Rasanya aku ingin sekali menjambak kepalaku saking frustrasinya.

Mataku menatap kamar ini dengan nanar, sebuah potret yang berisi aku, Badai dan Luna di pesta ulangtahun ketiga Luna menarik perhatianku, dan ini semakin memperberat helaan nafas ku.

Perlahan kuraih pigura itu, menatap wajah tampan Badai dalam balutan kemeja slimfit babyblue yang pernah kubelikan untuknya.

Astaga Badai, kenapa cinta bikin kamu senekad ini, tapi apapun kesalahanmu, bagiku sama Luna, kamu tetap Superhero ku, kamu sosok Ayah pertama Luna, kamu tetap sandaranku yang terbaik, kini aku belajar, kamu mungkin salah dalam cara mencintai, tapi kamu yang terbaik dalam menyayangiku dan Luna.

Kuletakkan pigura itu ke tempatnya kembali dan mengusapnya perlahan, kucepol rambutku semabri berjuang melawan pening yang menyerang.

Rasa terkejut kembali kudapatkan saat aku membuka pintu, nyaris saja aku berteriak saking terkejutnya saat melihat seorang polisi dengan seragam lengkapnya berada di dapurku, sibuk dengan pan dan spatula diatas kompor.

Astaga !!! Kufikir dia sudah pulang semalam, dan melihat Mbak Imah yang takut takut tak jauh dibelakang Ibram, aku mengerti, pasti laki laki ini dan segala kengeyelannya telah berulah.

"Mas Ibram nggak pulang Mbak, dia tidur di teras semalem, pagi pagi dia udah minta ijin buat pakai kamar mandi ..." Bisik Mbak Imah saat berjalan disampingku,

sebelum dia berlalu menuju kamar Luna untuk mengurus gadis kecilku itu.

Aku hanya mengangguk, dan memilih menghampiri Ibram yang sudah menganggap rumah ku ini seperti rumahnya sendiri. Ingin sekali aku mengomelinya, tapi lagi dan lagi, saat Ibram berbalik dan memamerkan senyumannya yang khas, Omelan yang ada di ujung lidahku menghilang entah kemana.

"Gila ya !! Putri Aria kalo bangun tidur aja secakep ini ..." Ujar Ibram disertai kikik tawanya yang menggoda.

"Aku kira kamu pulang Bram ..."

Ibram mendengus sebal, mata abu abu itu menyipit mendengar pertanyaan ku," perasaan dari semalem setiap kali kamu nyapa aku, kalimat itu yang keluar ..." Kufikir dia akan marah, tapi nyatanya Ibram justru mengusap rambutku yang berantakan ini," ... Nggak tahu kenapa aku malah berhenti dan berakhir molor di teras semalem Ta ..."

Akhirnya aku hanya bisa terdiam karena tidak tahu lagi bagaimana menanggapi laki laki yang sulit ditebak ini.

Hingga akhirnya, sepiring omelette dan juga segelas teh hangat hadir di meja makan ini, hasil dari kesibukan Ibram pagi ini.

"Sorry Ta ... Aku nggak ijin buat nginep disini ataupun mandi dan buat apapun di dapur ini, tapi nggak tahu aja, aku lagi pengen ngelakuin hal ini ... Mungkin untuk terakhir kalinya" Ibram terdiam, untuk sejenak dia menatapku dengan dalam, mata abu abu gelap itu menarikku agar terus memperhatikannya.

"Ta dengerin aku .." suara Ibram terdengar bergetar saat sekarang ini.

Laki laki yang mengenakan seragam kebanggaannya itu kini berdiri di depanku, matanya yang berwarna abu abu gelap itu menatapku serius, seakan menunjukan kesungguhan hatinya padaku yang meragu.

Tanyanya menyentuh daguku, membawaku agar menatapnya. Setiap kalimat yang terucap darinya membuat duniaku jungkir balik seketika.

"Aku nggak bisa jawab tempo hari kenapa aku bisa cinta sama kamu, karena setahuku, apa yang kurasakan sama kamu itu tanpa alasan, aku nggak tahu kenapa tiba tiba Tuhan ngasih hatiku buat kamu, nggak peduli siapa kamu, bagaimana status, bagaimana masalalu mu, yang aku tahu aku mencintaimu, menginginkan mu menjadi ratuku, tidak peduli walaupun dunia menentangku aku mencintaimu Ta .."

Kalimat yang diucapkan Ibram itu membuat ku terpaku seketika, mungkin ini memang bukan pertama kalinya Ibram berkata jika dia mencintaiku, tapi kali ini, entah mengapa aku merasa berbeda dengan laki laki ini.

Jika bisanya dia akan berkata dengan percaya diri, kini mata abu abu gelap itu meredup, tangannya yg ada di wajah ku perlahan turun bersamaan dengan senyuman yang turut surut.

"Tapi sayangnya aku sadar diri, semua pernyataan cintaku hanya beban buatmu Ta ..."

"Ibram ... Bukan berarti dengan semua hal yang sudah terjadi aku bisa kembali sama Mahesa, kenapa kamu seolah olah bilang kalo Antara aku dan Mahesa masih bisa bersama

" Suaraku bahkan hampir parau saking menahan sesak didadaku mendengar setiap kalimat yang meluncur darinya.

" ... Semalam mungkin aku masih punya niat buat nggak peduli bagaimana antara kamu dan Bang Mahesa, bahkan mungkin jika itu bukan Bang Mahesa aku juga nggak akan peduli ... Tapi aku mulai berfikir, bagaimana kamu dan Luna akan bahagia jika bahagia yang sebenarnya adalah dengan keluarga yang seutuhnya!!"

Ibram kembali mengusap rambutku, memainkan helai rambut ku yang berantakan, sebuah senyuman hangat terlihat saat dia melihat ku yang berkaca kaca.

"Aku mikirin ini semalam, lebih baik aku nyatakan cintaku dan menolaknya langsung, daripada aku kamu tolak Ta, aku tahu pasti kamu sungkan buat nolak aku karena semua hal yang sudah terjadi ... Tapi percayalah, Bang Mahesa pantas kamu beri kesempatan, semua yang terjadi hanya kesalahpahaman yang bisa kalian berdua perbaiki"

Ibram menyentuh dadaku, "karena akupun tahu Ta, disudut hatimu tidak mudah melupakan begitu saja nama seorang Mahesa Permana, matamu nggak akan pernah bisa bohong ..."

Ibram menarik nafas dalam-dalam, sebelum dia kembali bersuara.

"tapi kalo kamu sama dia memang nggak jodoh, dan ternyata jodohmu itu aku, Tuhan akan punya cara buat nyatuin aku dan kamu ..."

Hampir saja Ibram melangkah berlalu, tapi buru buru kuraih tangan itu, membuatnya menghentikan langkahnya.

Ibram menaikkan alisnya, heran dengan cekalanku yang mencegahnya, sebuah senyuman terlihat diwajahnya saat dia melihat ku yang gelisah.

Kini aku dibuat canggung berhadapan dengan laki laki yang jauh lebih tinggi dari Mahesa dan Badai ini. Kini bukan Ibram yang meraihku kedalam pelukannya, tapi aku yang merangsek masuk kedalam tubuh tinggi besar itu.

Melingkarkan tanganku pada punggungnya yang kokoh dan menenggelamkan wajahku ke dadanya, menghirup kuat kuat aroma maskulin dan merasakan debaran jantung Ibram yang menggila karena ulahku yang tiba tiba ini.

Katakan aku gila dan tidak tahu diri, tapi aku hanya ingin memastikan apa yang kurasakan sekarang ini pada seorang Ibram Bratayudha.

Dan saat lengan itu kembali menyambut pelukanku, perasaanku terjawab sudah.

"Makasih untuk semua hal yang udah kamu lakuin ke Aku Bram ... Jikapun aku bukan jodohmu, aku yakin perempuan sempurna diluar sana udah nungguin kamu ..."

Aku melepaskan pelukanku, rasa terimakasih atas semua hal yang dilakukan Ibram untuk membuka mataku tidak akan pernah hanya cukup melalui kata kata.

Dia, hanya dalam waktu singkat, telah menempatkan namanya disudut hatiku yang terdalam.

"Kamu harus bahagia ..." Ucapan lirih Ibram bersamaan dengan pintu depanku yang terbuka, menampilkan sosok yang baru kusadari akan apa yang dikatakan Ibram, sebenci apapun aku padanya, nyatanya aku begitu merindukan laki

laki berseragam loreng ini terlepas dari semua kesalahannya yang telah diluruskannya.

"Berikan kesempatan pada dia, yang kamu cintai ... Cinta kalian tidak boleh Sendiri lagi ..."

Aku mengikuti Ibram, berdiri di sebelah Mahesa yang turut memandang laki laki berseragam polisi itu masuk kedalam mobilnya.

Seringai nakal khas dirinya terlihat sebelum akhirnya dia menutup pintu, kini dia meninggalkan ku dan Mahesa dalam kesunyian.

"Aku nggak tahu hubungan kalian seakrab ini sampai seorang Ibram kamu ijinkan menginap dirumahmu ..." Aku berbalik, mendapati Mahesa yang berdiri di belakang ku, raut gelisah dan kesal terlihat jelas diwajahnya sekarang ini," aaaaaahhhhhh bahkan Luna kemarin bilang kalo Mamanya itu pacarnya Om Ibram, dan Om Ibram calon Papanya ... Seserius itu Ta ??"

Rasanya aku ingin sekali tertawa mendengar pertanyaan Mahesa yang sarat akan kecemburuan ini, apa apaan dia ini, datang datang sudah kepo akut.

Hampir saja mulutku terbuka untuk menjawabnya, tapi lagi dan lagi, Mahesa sudah menyela kembali.

" ... Lalu apa maunya itu Bocah sekarang, pagi pagi minta aku kerumahmu, dan sekarang dia pergi begitu saja, dia itu mau pamer karena jadi calon suamimu ke aku atau bagaimana sih Ta ... Jahat banget kamu, kamu boleh benci sama aku, tapi nggak harus juga pamer kalo kamu bakal jadi calon adik Iparku ...."

Buru buru kubekap mulut Mahesa dengan tanganku, menghentikan mulutnya yang tidak berhenti bersuara menyuarakan kecemburuannya.

Mata hitam itu menatapku, dan aku kembali dibuat tenggelam oleh mata yang membuatku jatuh cinta dalam sekali pandang, dan Ibram benar, getaran yang sudah lama kupendam jauh didalam hatiku kini muncul kembali, rasa cinta yang pernah tertutup oleh benci kini hadir kembali.

"Udah ngomelnya ??" Tanyaku usai aku bisa menguasai diri atas keterpakuanku pada mantan suamiku ini.

Astaga, ini seperti kali pertama aku bertemu dengannya dan dibuat salah tingkah seperti ABG.

"Ibram, dia mungkin calon suami ideal buatku, calon Ayah yang baik untuk Luna, tapi sayangnya, dia justru mundur karena tidak mau bersaing denganmu ..."

Mata Mahesa membulat, dengan cepat dia mundur dan melepaskan tanganku yg membekapnya, "bocah itu, kenapa dia harus sebodoh itu, buat apa dia mundur, sedangkan kamu saja nggak akan mau memberiku kesempatan Ta, aku sadar diri kamu nggak akan mau kembali memberiku kesempatan untuk ku "

Aku tersenyum kecil, Mahesa benar benar berubah menjadi sosok yang lebih baik, sebersalah itukah dia sampai dia tidak mau berharap lagi. Memilih merelakan ku dan Luna bersama orang lain yang juga dianggapnya sebagai keluarga.

"Memangnya aku bilang menolak ??"

Mahesa terdiam seketika mendengar kalimatku yang memotongnya, berulangkali dia mengerjap memastikan jika apa yang kukatakan ini bukan hanya halusinasinya.

"Memangnya kamu maafin aku ??"tanyanya ragu.

Aku mengangkat bahuku acuh, berusaha terlihat tidak peduli didepannya, walaupun pipiku menghangat melihat wajah penuh binar harapan yang ada didepanku.

Bahkan aku nyaris lupa dengan wajah bahagia seorang Mahesa Permana.

"Buat Luna ... Dan kita lihat, sejauh mana kamu bisa merjuangin aku dan Luna lagi, banyak hal yang akan jadi penghalang kamu buat bawa aku Luna kembali"

Bengong, spechless mungkin, karena tiba tiba saja Mahesa mengangkat pinggangku dan membawaku berputar putar ditengah pekik bahagianya.

"Bakal aku buktiin ke Dunia gimana besarnya cintaku ke Kandhita Aria .... Cukup sekali takdir misahin kita, nggak peduli banyaknya orang yang ngehalangin aku, aku bakal bawa kamu kembali menjadi Nyonya Permana"

***

Cinta Sendiriku kini Bukan Cinta Sendiri lagi

Kini aku Bukan Hanya Jatuh Hati seorang diri, tapi saling jatuh dan saling mencintai

Saling Memaafkan dan Menerima

Membenarkan dan Meluruskan

Memperbaiki dan Membangun lagi

Memulai apa yang belum usai

Berjuang lagi demi sebuah kebahagiaan yang sudah menanti.

Mahesa Dhita

Part Satu

" Jangan jadi laki laki cengeng !! Tapi juga jangan jadi laki laki brengsek, ngelawan hukum nggak akan bikin kamu terlihat keren ... Apa yang kamu lakuin itu tadi termasuk penghinaan, untung masih dibawah umur"

Seorang Laki laki dengan kaos loreng ini melemparkan sebotol minuman padaku yang sedang dijemur dibawah teriknya siang karena sudah membuat onar di tengah unjuk rasa para mahasiswa, aku yang notabene merupakan pelajar Sekolah Menengah Akhir justru dengan bengalnya turut serta dalam unjuk rasa itu dan berakhir dengan menjadi tersangka seperti sekarang ini, dihukum dengan amat sangat tidak elit seperti layaknya seorang bocah SD.

Kuselonjorkan kakiku dan meminum air mineral itu dengan cepat, diantara para Penegak hukum ini, mana berani mereka memberi keringanan hukuman padaku, mereka tidak akan mau bersimpati padaku, seorang Putra Kapolda justru membuat kericuhan yang tidak berujung, menyebalkan memang memakai embel embel nama belakang yang membuat mu tidak bebas melakukan apapun.

Seperti sekarang ini, tapi laki laki ini, sok akrab sekali dia ini !! Mau cari muka pada Papa ??

Mata hitam segelap malam itu menatapku tajam, berkacak pinggang dan memelototiku yang menatapnya sinis.

"Jangan bikin onar lagi, apa yang kamu dapatkan dari buat onar sebagai provokator ??"

Ciiihhhhh dia mau menyeramahi ku rupanya !! Papaku saja mental, apalagi kamu Bung !! Mana peduli Papa melihatku sekarang menjadi tontonan tim gabungan ini.

Paling endingnya Beliau akan meminta Ajudan beliau atau Kakakku yang paling tua untuk menjemputku, tugas di Kesatuan dan Bisnis Mama membuat orangtuaku nyaris tidak mempunyai waktu untukku yang merupakan Putra Bungsu mereka.

"Kepuasan, melihat banyaknya fikiran yang sependapat denganku "

Laki laki ini menaikkan alisnya, mungkin dia heran aku bisa dengan santai menjawabnya, dia tidak tahu saja jika aku hidup dan tumbuh di lingkungan keras disiplin ini.

"Dan membuat mereka melanggar aturan yang sudah dibuat demi memuaskan ego fikiran yang kalian Fikir benar ??" Perkataan itu menohokku, "Kamu bukan sedang dalam kapasitas itu, jika melihatmu, kamu tidak lebih dari seorang anak yang sedang kesepian, berulah agar mendapatkan perhatian, it's right ??"

Aku mendongak, tidak menyangka jika laki laki ini begitu lantang menghakimiku, dan sebuah tempelengan keras kudapatkan darinya.

"Dasar Bodoh !! Kenapa harus seklasik ini sih alasannya, cari perhatian orang tua, kalo mau cari perhatian orang tua jadi orang yang benar, jadi sesuatu yang bikin mereka bangga, kalo kamu jadi orang besar dan bikin mereka Bangga, tanpa harus bikin ini dan itu mereka akan perhatian, kalo jadi bajingan kayak gini, perhatian iya dapat, tapi kekecewaan yang mereka rasain, anak di gedein bukan jadi orang bener malah jadi orang bangsat !!"

Benar benar !!! Suara keras yang dikeluarkan Tentara satu ini memancing perhatian para Polisi yang sedang melintas, tapi mau tak mau, semua hal yang dikatakannya membuatku menunduk malu.

"Nggak usah merasa sok jadi anak paling merana deh, kalo orangtuamu nggak ngasih perhatian cukup bukan berarti mereka nggak sayang, tapi mereka sibuk nyiapin biar kamu bisa dapat masa depan yang layak"

Semakin lama, kata kata yang keluar darinya semakin mengulitiku hingga tidak tersisa, mungkin Papa pernah mengatakan hal itu, tapi disaat itu, aku justru mencibir beliau dan menganggapnya sebagai pembelaan diri yang tidak beralasan.

Tapi kini, sosok yang sama sekali tidak mengenalku, tidak mengetahui latar belakangku justru menyadarkanku dengan kalimat kalimatnya yang pedas dan membuatku bungkam kehilangan kata.

"Aku nggak nyangka di saat seperti sekarang ini aku masih menemukan bocah tolol dengan pemikiran sempit sepertimu, jika ingin perhatian, jadi sesuatu yang membanggakan !! Kalo kamu jadi sosok yang besar, bukan hanya perhatian dari orangtuamu, tapi juga dari mereka yang ingin kamu dapatkan hatinya ... Gunakan powermu untuk hal yang baik, bukan untuk berbuat rusuh !!"

Flashback end

Mobilku berhenti diujung jalan perumahan perempuan yang kucintai ini, aku mungkin mencintainya, tapi mengingat bagaimana yang sudah dialami oleh Bang Mahesa, rasanya

nuraniku tidak akan sampai hati untuk mengambil langkah lebih jauh.

Laki laki yang berteriak lantang menyuarakan kebodohanku lima tahun lalu ini begitu merana saat akhirnya dia mau membuka diri padaku, awal pertemuan kami yang tidak biasa justru membawa kami pada sebuah persahabatan layaknya keluarga.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana dia menceritakan tentang perempuan yang dicintainya yang kini kutahu adalah Kandhita Aria, perempuan yg sama yang telah membuatku jatuh hati dalam sekali pandang.

Aku ngelakuin satu kebohongan dan itu menghancurkan segalanya yang kumiliki, mulai dari perempuan yang baru kusadari betapa aku mencintainya, aku kehilangan Putri yang tanpa kusadari kehadirannya, bahkan keluargaku sendiri menghukum ku seperti ini atas kebodohanku ini, bersikap seperti layaknya Hero yang tidak ingin melukai siapapun, tapi melupakan betapa dalam hubungan kepercayaan dan dukungan adalah faktor utama dalam keluarga. Sekarang, biarkan aku menebus kebodohan ku dengan berada jauh disini, tapi jika ada kesempatan aku tidak akan melewatkannya untuk membawa cintaku kembali.

Aku tersenyum miris, membayangkan bagaimana Bang Mahesa begitu bertekad ingin membawa cintanya kembali, tapi, dengan kehadiranku, bukan tidak mungkin, hal ini akan membuatnya urung melakukannya, sesuatu yang disebut Bang Mahesa sebagai hutang Budi dan keluarga pasti akan membuatnya mundur dan mengalah padaku.

Jika ini bukan Bang Mahesa aku tidak akan mau mundur, tapi ini laki laki yg lebih dekat denganku dibandingkan dengan Kakakku sendiri, setelah melihat semua hal yang

terjadi, yang bisa kulakukan adalah mundur, dan membiarkan dua orang yg terpisah karena kesalahpahaman dan konflik masalalu bersama kembali, memberi kesempatan pada mereka memperbaiki diri untuk membangun keluarga yang utuh.

Aku menyerah, tidak akan memaksakan cintaku lagi dan membiarkannya bersama cinta yang seharusnya. Kini bukan tentang Mahesa dan Dhita saja, tapi ada Luna yang ada di dalamnya.

Jika dua orang yg kusayangi bahagia, maka tidak akan ada alasan bagiku untuk menyesal telah menyerah pada cinta pertamaku.

Kandhita Aria, Mamanya Luna yang berani menggodaku, dan juga Kamu Mahesa Permana, Abangku walaupun tidak ada darah diantara kita, Aku turut bahagia jika melihat kalian bersama.

Part Dua

"Om Hesa ..."

Rasanya sangat aneh mendengar namaku dipanggil Om oleh Putriku sendiri, gadis cantik yang serupa denganku ini tersenyum penuh keheranan melihatku menunggunya di depan sekolah TKnya.

"Kok Om yang jemput ?? Bukan Mbak Imah ??"

Aku menunduk tepat didepannya, tidak peduli dengan banyak mata yang menatapku penuh rasa ingin tahu, bagaimana tidak, aku mengenakan seragam PdLku sejak tadi pagi, niat awalku untuk ke kantor harus kuurungkan saat mendapat telepon dari Ibram agar menuju alamat rumah yang ternyata merupakan rumah Dhita dan Luna.

Sebuah hadiah tidak terduga dari Ibram yang membuatku ingin menangis saking syukurnya. Karena Ibram juga, Dhita mau memberiku kesempatan memperbaiki semua kesalahanku di masalalu, satu hal yang memimpikannya saja aku tidak berani melakukannya

Kesalahanku yang terlalu fatal membuat Dhita lari sampai aku juga harus sadar diri akan posisiku, tapi nyatanya, Ibram, bocah nakal itu justru bisa melakukan sihir ajaibnya, membuat hal yang mustahil untuk ku menjadi kenyataan dalam sekejap.

Ibram tidak hanya membawa Dhita dan Luna padaku, tapi dia juga membawa harapan besar padaku, harapan

untuk membangun kembali keluarga ku yang sempat hancur berantakan karena kesalahpahaman dan kebohongan ku.

"Iya ... Om ada dinas disini, sekalian mau jemput Luna ..." Kuusap rambut panjang hitam pekat itu sebelum membawanya pada guru piket yang berjaga untuk meminta ijin membawa Luna pulang.

"Setelah Papa Badai nggak ada, nggak ada lagi yang jemput Luna pulang sekolah Om ..."

Aku yang sedang memakaikan sabuk pengaman pada Luna menghentikan tanganku, rasanya begitu sakit mendengar putriku sendiri memanggil laki laki lain sebagai orang tua, sementara laki laki itu berperan besar dalam berpisahnya aku dan Dhita.

Sebisa mungkin aku mengulas senyum pada Luna," sekarang Om yang jemput Luna, Papa Badai baik sama Luna ??"

Mata Luna berbinar mendengar pertanyaan ku, dengan bersemangat, gadis kecil berbibir tipis itu menceritakan setiap hal menyenangkan yang dilakukan Badai olehnya, setiap hal yang seharusnya kulakukan sebagai seorang suami dan Ayah justru diambil alih oleh Badai, rasanya tidak terima, tapi melihat biar bahagia Luna, semua rasa tidak terima itu mendadak lenyap, tidak apa Badai berlaku curang padaku, jika akhirnya dia bisa menggantikan apa yang seharusnya didapatkan Luna, jika akhirnya dia bisa membuat Luna bahagia dan menjaga Luna serta Dhita dengan baik.

"Om ... "

"Ya ..."

"Teman teman Luna Papanya cuma satu,"

"Haaahhh ??" Aku dibuat keheranan dengan pertanyaan anakku ini, setiap anak Papanya mesti satu. "Memangnya kenapa ??"

"Tadi Luna cerita kalo Om Ibram mau jadi Papanya Luna teman teman nggak percaya, katanya, kalo Mamanya satu, Papanya satu, Papa Badai udah nggak ada ya nggak bisa ganti Papa lagi ..."

Aku memijit pelipisku yang terasa pening, rasanya menjawab pertanyaan putriku ini lebih berat daripada melatih satu peleton pasukan yang baru saja datang. Salah-salah menjawab akan menjadi Boomerang untukku.

Dan lagi, sejauh ini juga kesungguhan Ibram pada Dhita ,sampai meminta Luna agar menerimanya sebagai Ayahnya, perasaan bersalah menghantam ku saat menyadari hal ini. Bocah tengil dan selengean yang selalu membuat perempuan patah hati karena salah paham akan sikap baiknya itu justru mencintai Dhita seserius ini.

"Gimana Om ?? Papa itu nggak bisa ganti ??"

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, bingung karena Luna masih menatapku meminta penjelasan dariku atas apa yang menjadi pertanyaannya ini, hadeeehhhh. Bagaimana ini ?? Tidak mungkin aku akan ujug ujug mengatakan jika aku ini adalah Papanya yang sebenarnya, jika Luna anak berusia 15tahun mungkin aku tidak akan sepusing ini, tapi ini anak usia 5tahun.

Salah sedikit akan berbuntut panjang.

Hingga akhirnya, sebuah kedai eskrim yang akan kami lalui membuatku mempunyai ide untuk mengalihkan perhatian Luna dari pertanyaan ajaibnya ini.

"Luna mau eskrim ..." Dan anggukan penuh semangat dari Luna membuatku bisa bernafas lega setelah beberapa saat ini aku dibuat menahan nafas karena tegang.

Dhita, help me please !!!

Part Tiga

Kubaca pesan singkat yang dikirimkan Mahesa, foto dengan gambar Luna sedang berada di kedai eskrim dan juga kalimat meminta tolong Mahesa mengulik perhatianku di sela meeting.

Laki laki yg menjadi mantan suamiku ini bersemangat sekali saat aku menceritakan jika langkah awal mendekati Luna adalah menjemputnya seusai sekolah, tidak peduli dengan tempat dinasnya yang ternyata lumayan jauh, nyaris tiga puluh menit untuk sampai ke sekolah Luna, dia benar benar melakukannya.

Tapi kini, baru saja satu jam usai jam pulang sekolah Luna dan dia sudah meminta pertolongan padaku, raut wajahnya yang frustasi dan kebingungan membuatku tahu, jika laki laki yang baru mengetahui jika dia mempunyai seorang Putri ini sedang kewalahan menghadapi kepintaran Luna.

Bawa ke kantorku Sa, aku shareloc

Kupejamkan mataku, rasanya semua hal yang terjadi sekarang ini begitu cepat dan mengejutkan untukku, memberi Mahesa kesempatan kedua rasanya hal yang tidak pernah kufikirkan selama ini, kebencian yang membabi buta membuatku menutup mata akan setiap alasan yang mungkin menjadi dasar setiap keputusan yang diambil.

Tapi Ibram, laki laki muda yang begitu gigih mengejarku itu justru menyadarkanku, akan apa yang menjadi pilihanku sekarang ini, walaupun aku tahu, aku telah mengecewakan laki laki baik itu.

Dan aku harap, semua hal buruk, semua kesalahan akan bisa diperbaiki lagi, Mahesa, dia layak diberi kesempatan, dan dia akan diuji oleh Keluargaku sendiri dan dunia apa dia mampu membawaku dan Luna kembali padanya.

Tiga puluh menit berlalu, dan ini membuatku melangkahkan kakiku menuju Lobby untuk menunggu Mahesa dan Luna, tapi apa yang kudapatkan saat berada di lobby membuatku terbelalak.

Di lobby tampak Wulan yang begitu bernafsu memukuli Mahesa, tidak ada sejengkalpun bagian tubuh Mahesa yang luput dari amukan ibu satu anak itu, baik tinjuan maupun handbag Wulan yang melayang.

"Heeeehhh, kenapa Lo nggak punya muka, masih berani nunjukin wajah Lo ke depan Dhita ..."

"Lepasin Si Luna, Lo sama sekali nggak berhak ambil dia, dia piyik aja Lo nggak peduliin, begitu tahu kalo punya anak cakep Lo mau ambil ..."

"Laaan, ampun Lan, ini nggak kayak yang Lo kira .."

"Apa, Lo mau ambil Luna dan bikin si Dhita merana, sini gue mampusin sekalian Lo dari dunia ini ..."

Aku melongo melihat perdebatan yang di dominasi oleh amukan Wulan bahkan para karyawanku, mereka tidak berani mencoba melerai Wulan yang begitu bernafsu menggebuk Mahesa dengan tinjuannya yang mampu membuat para laki laki bergidik ngeri.

Aku setengah berlari, menerobos kerumunan ini dan segera menarik Wulan yang seperti orang kesetanan ini.

"Lan, gila Lo !!" Ujarku kesal, " kalian semua bubar ..." Teriakku yang membuat mereka yang menyaksikan perdebatan ini membubarkan diri.

Menyisakan aku, Wulan, Mahesa dan juga Luna, mataku bertemu dengan mata Luna, gadis kecil yang ada di gandengan Mahesa itu kini menatapku mengerjap berulangkali, engingeng, firasat ku mengatakan akan ada sesuatu yang terucap darinya.

"Tante Wulan, Om Mahesa ini Papanya Luna ?? Kenapa Om Mahesa mau ambil Luna dan bikin Mama sedih, sebenarnya ada berapa Papa Luna, kata teman teman Luna, kalo Mamanya satu Papanya satu, kenapa Papa Luna banyak Tante ??''

Astaga !!! Matilah aku !! Aku melirik Wulan, biang kerok masalah pertanyaan ini yang juga terbelalak tidak tahu harus menjawab bagaimana pertanyaan putri kecilku ini. Terlihat jika dia meringis konyol saat aku melempar tatapan kesal padanya.

"Gue cuma nggak mau Lo sedih karena mantan laki Lo bawa Luna, gue inget betul gimana paniknya Lo tempo hari gara-gara tu Laki ..." Bisiknya pelan, membuat ku yang ingin menyembur Wulan dengan berbagi Omelan harus kutelan kembali begitu sadar jika Wulan hanya berniat melindungiku, jangankan Wulan, aku saja tidak menyangka, aku yang awalnya parno pada Mahesa justru berubah keadaannya sedrastis ini.

"Gue sama Mahesa baik baik saja Lan ..." Ucapku sebelum beringsut mendekati Luna yang masih menunggu

jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, mengabaikan dulu Wulan yang begitu kepo akan apa yang telah terjadi.

"Dia tadi juga nanyain ini, bingung aku mau jawab gimana ... "Bisik Mahesa sebelum akhirnya aku meraih Luna kedalam gendongan ku.

Keakraban dan kedekatan ku dengan Mahesa yang bak orang tidak pernah berselisih paham semakin mengundang tatapan penasaran Wulan.

Luna mengerjap, mata hitam pekat dan berbulu mata lentik itu melihatku, mungkin aku tidak tahu bagaimana nanti akhirnya Luna mencernanya, tapi semakin lama aku menunda hal ini, akan semakin runyam, mungkin ini dulu akan menjadi mimpi buruk untukku, tapi sekarang, setelah aku mengetahui kebenaran yang sempat tertunda ini aku mulai yakin, sesulit apapun menjelaskan hal ini pada Luna, aku akan bisa melewatinya dan memberinya pengertian.

"Luna, Om Mahesa ini Papanya Luna, Papanya Luna bukan Om Badai maupun Om Ibram, tapi Papa Mahesa ..."

Mulut Luna membulat,terkejut, begitupun dengan dua orang dewasa yang ada di sekelilingnya, tidak menyangka jika aku akan selangsung ini mengatakan pada Gadis kecil ini.

"Papa Luna ..."

Ulangnya yang kusambut anggukan.

"Kenapa baru datang sekarang ?? Kenapa dari kecil yang nemenin Papa Badai ... Kok baru sekarang bilang kalo Om Hesa Papanya Luna, tadi katanya Om ... Sebenarnya Papa Luna yang mana sih ??"

Skak !!! Wajahku dan wajah Mahesa memucat mendengar pertanyaan kritis Luna, kadang bingung sendiri menghadapi anak yang terlalu pintar,sepertinya kesalahan mengijinkan Luna memanggil dan menganggap Badai sebagai Papanya, sekarang aku kebingungan bagaimana menjelaskan dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh Luna.

"Luna lihat seragamnya Papa," aku menyentuh bahu Mahesa," Papa baru datang karena Papa tugas nangkap penjahat diluar Pulau, sementara Papa nggak ada kan ada Om Badai yang jagain Luna ..."

Terlihat masih kebingungan dengan apa yang kukatakan membuat ku menjauh dari Wulan dan juga Mahesa, menceritakan semua hal agar bisa membuat Luna memahami maksudku sesuai dengan porsinya, untuk sekarang biarkanlah Luna mengerti seperti ini, seiring dengan usianya yang bertambah, Luna juga akan bisa memahami kepelikan apa yang sudah terjadi antara aku dan Mahesa.

Untuk sekarang, seperti ini saja sudah cukup.

Part Empat

"Papa Mahesa nggak ada datang lagi Ma ??" Entah sudah berapakali aku mendengar pertanyaan yang sama dari Luna ini.

"Jangan jangan Papa pergi jauh lagi dan nggak balik ke Luna"

Nyaris duaminggu setelah aku menjelaskan pada Luna siapa Papanya, Mahesa pamit untuk kembali ketempat dinasnya, ada hal yang mengharuskannya tidak bisa meninggalkan tugas disana, ada kewajiban dan tugas yang tidak bisa dia abaikan begitu saja hanya demi sebuah ego perasaan pribadi.

Terang saja hal ini memantik pertanyaan Luna akan keabsenan laki laki yang berusaha dipanggilnya Papa ini.

Dan selama itu pula, komunikasi kami hanya sekedarnya disela kesibukan kami, sementara aku juga berusaha menjelaskan pada Luna apa yang telah terjadi, kesibukan menjadi penghalang diantara kami, aku dengan Bisnisku dan dia dengan kegiatannya yang entah apa di Kesatuan, yang terpenting saling menanyakan kabar, berkirim pap tentang Luna yang selalu dibalasnya dengan pesan penuh kerinduan.

Astaga, bahkan kupikir Mahesa begitu Bucin pada Luna, jatuh cintanya pada Putri kami berkali kali lipat lebih dari perlakuan manisnya padaku, sedangkan Luna,gadis kecilku justru acuh saat Mahesa ingin berbicara lewat sambungan

telepon, tapi selalu tak absen menanyakannya seperti sekarang ini.

"Papa ada tugas sayang, tugasnya jauh dari sini, nanti kalo Papa udah ada waktu luang, Papa juga kesini kok ..."

Luna hampir membuka mulutnya kembali untuk menimpaliku, tapi tak ayal dia kembali menutup bibirnya dan menekuni kembali buku gambarnya.

Tapi suara lirih Luna masih kudengar saat aku hampir berbalik menutup pintu, meninggalkan kamarnya untuk memberinya waktu belajar.

"Hidup Luna aneh, Punya Mama Papa tapi nggak pernah sama sama"

Sebuah hantaman kurasakan mengenai ku tepat didadaku, berulangkali aku mendengar keluhan Luna tentang dia yang tidak sama dengan temannya, tapi baru kali ini aku mendengar suaranya seputus asa ini.

Rasanya ini lebih menyakitkan disaat melihat Putri kita bersedih, rasanya sama menyesakkannya seperti saat mengetahui orang yang kita cintai tidak mempunyai perasaan sama.

"Mbak Imah, temani Luna belajar Mbak !!" Pintaku pada Mbak Imah saat aku berpapasan dengan Nanny Luna itu saat aku berniat menuju teras belakang.

Kini, ditemani wedang jahe ditengah suasana dingin malam kota Semarang pikiranku kembali melayang. Pada semua hal yang telah terjadi padaku.

Jikapun aku tidak bertemu dengan Mahesa, Luna tetaplah memerlukan sosok seorang Ayah, bukan hanya

sosok sosok pengayom seperti Kak Sena, Kak Rifat dan Kak Evan walaupun mereka selalu kutolak kehadirannya, tapi kadang kala masih mau menyempatkan menemui Luna usai aku memutuskan untuk tinggal di Kota ini. Sosok seorang Ayah yang benar benar ada untuknya, menjadi sandaran saat putri kecilku sedang berkeluh kesah, ada kalanya hadir di setiap event kecil yang sangat berarti untuknya.

Tapi Mahesa, menghadapi Papa dan Badai yang menghalang-halanginya untuk menemuiku lima tahun ini saja dia tidak sanggup, apalagi untuk meminta restu Papa kembali, hatiku meragu memikirkan Papa dan Kakak yang tidak akan mudah memberikan ijin Mahesa untuk membawaku kembali pada sebuah hubungan yang serius lagi.

Kemungkinan besar mereka pasti tidak akan setuju, jika dilihat dari orang luar aku pasti perempuan yang sangat bodoh, setelah semua hal yang terjadi, aku justru memberikan Mahesa kesempatan lagi.

Jangankan Keluarga ku nantinya, Wulan yang kuceritakan saja mengataiku bodoh dengan sangat lantangnya, dari semua orang yang pernah mengenalku dan mengetahui apa yang sudah terjadi, hanya Kak Sena yang mendukung keputusan ku ini.

Tapi kini, bukan hatiku yang menjadi prioritas, tapi Luna, Putri kecilku, Malaikat ku, Duniaku, mungkin aku bisa mendapatkan seribu lelaki yang akan menerimaku, tapi tidak semua mau menerima Luna dengan sepenuh hati.

Dan lagi, dari sekian banyak laki laki yang silih berganti mendekati ku, baik terang terangan maupun secara isyarat, bahkan Badai sekalipun, aku tidak merasakan hatiku jungkir

balik merasakan kebahagiaan yang tidak beralasan seperti saat bersama Mahesa.

Mahesa, dia cinta pertamaku, dengannya aku dibuat mengenal indahnya pelangi jatuh cinta tanpa alasan, bahagia hanya dengan menatap matanya, bersemu merah hanya dengan mendengar suaranya, semuanya terdengar gila, tapi hanya dengan Mahesa aku bisa merasakan semua hal gila itu.

Mahesa jugalah yang membuatku mengenal pahit manisnya kehidupan, sakitnya cinta tak berbalas, pahitnya pengkhianatan, dan masamnya sebuah kebohongan. Semua hal pahit yang mewarnai hidup sempurnaku yang terlalu naif, melihat jika hidupku tidak selalu sempurna hanya karena aku seorang Aria yang selalu tidak pernah kekurangan apapun, baik kasih sayang maupun materi.

Dan kini, takdir membawanya kembali padaku, disaat aku sudah melepaskannya begitu lama, takdir memainkan sandiwaranya begitu rupa kepada kami para pemain wataknya.

Entah bagaimana akhirnya nanti, yang terpenting, Luna dan segala kebahagiaannya yang terasa belum lengkap sebelum dia merasakan indahnya keluarga yang utuh dan lengkap.

Sebuah pelukan tiba tiba kudapatkan, tangan kokoh dengan aroma parfum yang dulu begitu menjadi favoritku kini merebak memenuhi Indra penciumanku, membuyarkan lamunanku yang tentang satu nama, sipemilik pelukan hangat yang membuat perutku terasa tergelitik dengan rasa bahagia tanpa alasan.

Mahesa Permana

"Terlalu PD nggak sih kalo aku bilang kamu pasti mikirin aku ??" Suara berat yang terdengar tepat ditelingaku ini membuat bulu kudukku meremang, aku memalingkan wajah, tepat untuk bisa melihatnya, sesosok wajah tampan tapi terlihat lelah itu tersenyum kecil kearahku.

"Lebih tepatnya mikirin apa yang harus kubilang ke Luna kalo Papanya ngga datang datang ..." Jawabku seketus mungkin, membuat Mahesa terkikik geli melihat wajah sebal ku.

Pelukan Mahesa mengerat, kini dia justru dengan nyaman menumpukan dagunya pada bahu ku, turut menatap kerlip bintang di langit malam yang terang ini.

"Jadi ... Luna yang nyariin Papanya, Mamanya Luna nggak nyari gitu ?? Nggak kangen juga ??"

Aku berusaha berontak, melepaskan pelukan yang semakin mengerat itu karena degupan jantungku yang menggila, bodohnya, sekarang ini aku sama seperti enam tahun lalu, seperti seorang ABG yang baru merasakan jatuh cinta, konyolnya aku merasa dua kali jatuh cinta dengan lelaki yang sama, dan kini dengan status yang berbeda. Aku khawatir, Mahesa bisa merasa jantungku yang bertalu Talu dan membuatnya besar kepala jika mengetahuinya.

"Buat apa nyariin, aku bertahun tahun nggak ada kamu juga bisa kok ..." Entah bagaimana, tapi pelukan Mahesa mengendur seiring dengan kalimat ku tadi, helaan nafasnya yang berat membuatku tahu jika Mahesa merasa bersalah atas apa yang kukatakan.

Tidak, aku tidak bermaksud demikian.

Tapi terlambat, Mahesa kini benar benar melepaskan pelukannya, dan itu membuatku kehilangan akan kenyamanannya.

Belum sempat aku berbalik kurasakan kecupan dipuncak kepalaku, kecupan hangat dan membuat hatiku bergetar akan rasa hangat yang membuncah.

"Maafin aku ... Kali ini, kamu nggak akan sendiri lagi !! istirahatlah, aku udah ambil cuti dan besok aku mau menemui Evan ..."

Aku menahan tangan Mahesa yang akan berlalu, alisnya terangkat, khas sekali seorang Mahesa jika bertanya tanpa suara, dan lagi lagi ini menambah kadar kerinduan ku padanya.

"Ketemu Kak Evan buat apa "tanyaku dengan bodohnya.

Mahesa tersenyum, tangannya terulur mengusap pipiku," kamu masih Dhita Aria yang naif, tentu saja aku mau melamarmu, melamarmu dengan benar, memintamu dari keluarga mu untuk ku lagi, meminta restu mereka agar kita bisa kembali bersama sebagai keluarga yang utuh ... Kamu mau ??"

Part Lima

Perjalanan dari Kota Semarang sampai ke sebuah Kabupaten di sebelah barat Ibukota Provinsi yang memakan waktu hampir dua jam dengan kecepatan sedang ini sukses membuat Luna gembira.

Disaat Mahesa datang dan memeluknya saat Pagi hari Luna membuka mata membuat binar bahagia tampak kembali di wajahnya sejak semalam mendung, mungkin Luna memang tidak banyak berbicara, tapi hanya dari sorot matanya, aku tahu, Putri kecilku ini sangat bahagia melihat kehadiran sosok yang kini memang seharusnya di panggilnya Papa.

Terlebih disaat pagi tadi, disaat Mahesa mengatakan jika dia akan mengajak Luna menemui Kak Evan, Pakdenya yang nyaris tidak dikenalnya saking jarangnya aku mengijinkan Kakakku untuk menemui Luna. Luna sudah begitu riang dan menyambutnya dengan gembira.

Kemarahan, kekecewaan, dan rasa malu telah mengecewakan keluargaku sendiri membuatku melakukan hal yang tidak masuk akal dan konyol jika difikirkan dengan akal sehat.

Mungkin jika Tuhan tidak berbaik hati mengirimkan Ibram dihidupku aku akan terus menerus membenci masalalu tanpa sedikitpun mau mencari tahu.

"Kenapa tadi Luna bilang kalo dia nggak pernah kamu ajak buat ketemu Pakde maupun Kakeknya ??"

Pertanyaan Mahesa disaat Luna sudah tertidur membuatku mengharuskan menatap Mahesa walaupun enggan, menjawab pertanyaan itu akan memperlihatkan betapa bodohnya diriku ini.

"Kenapa ?? Nggak mungkin kan kamu juga jauhin keluargamu ??"

Aku mengangguk, anggukan yang disambut helaan nafas frustasi Mahesa yang begitu keras," aku memang nggak cuma pergi jauh dari kamu, tapi juga Kakak dan Papa, semenjak aku mutusin buat pergi, aku juga mutusin buat ngerjauh dari keluargaku, aku terlalu malu Sa, dikeluargaku, perpisahan sebuah pernikahan hanya boleh karena Kematian dan aku justru melanggar hak itu, aku malu karena nggak bisa mertahanin egoku buat pernikahan kita ..."

Ya, aku malu pada Kakak dan Papa karena aku harus bercerai, menyerah karena tidak bisa mendapatkan cinta Mahesa seutuhnya, itu yang kufikirkan dulu, dan dengan naifnya aku justru mencari kambing hitam dengan memojokkan mereka sebagai dalang kesedihan yang kualami.

Membuatku membenci dan menjauhi mereka selama bertahun tahun.

".... Aku menjauhi mereka, bahkan aku memutus kontak dengan mereka, aku hanya tahu kabar mereka dari Badai dan juga Kak Sena sesekali, Badai yang lebih banyak mengabarkan tentangku ke Kakak dan Papa ..."

Dengusan sebal terdengar dari laki laki yang ada di sebelahku ini, bahkan aku bisa melihat wajahnya yang menahan emosi membuang pandangan keluar jendela, setiap nama Badai disebut Mahesa pasti akan melakukan hal

itu, aku tahu dia masih tidak suka dengan Badai, tapi dia harus tahu jika memang itulah yang terjadi, Badai mungkin salah, Badai mungkin buruk, tapi Badailah yang selama ini menjagaku.

Suka atau tidak, itulah kenyataannya dan Mahesa harus mau menerima hal itu.

"Pantas saja Papamu dan Kakakmu murka banget ke aku, siapa yang nggak marah kalo perpisahan kita bikin kamu menjauh dari keluargamu sendiri" Aku mengusap lengannya perlahan, tidak tahu bagaimana menanggapi apa yang dikatakan Mahesa ini," Entah apa yang mereka fikirkan tentang ku Ta ... Mungkin yang dikatakan Sena ada benarnya ..."

"Haaahhh ..." Aku mengeryit heran, kenapa nama Bapaknya Bima itu dibawa bawa," memangnya Kak Sena ngomong gimana, kamu ketemu dia ??"

"Memangnya aku tahu alamat Evan ini darimana, ya dari Senalah," ternyata laki laki yang pernah menjadi objek pertengkaran ku dan Mahesa ini justru kini menjadi teman bicaranya, dan aku cukup terkejut akan hal ini," waktu aku hubungi Evan dan minta waktu untuk ketemu kali ini, Sena bahkan udah wanti wanti, kalaupun kali ini Evan mau nemuin aku, aku harus siap siap dibantai mereka ..."

Aku bergidik ngeri, ternyata kesalahpahaman yang berasal dari sebuah kebohongan serta dibumbui dengan berbagai hal yang kini berakhir dengan begitu banyak masalah. Tidak bisa kubayangkan bagaimana murkanya Kakak dan juga Papa jika bertemu dengan Mahesa lagi mengingat Papa bahkan menggunakan kuasanya untuk membuang Mahesa ketanah Sulawesi.

"Gimana reaksi Kak Evan waktu kamu hubungi dia Sa ??" Akhirnya aku penasaran, bagaimana reaksi Kakakku yang ternyata turut andil dalam menghalangi Mahesa agar menemuiku kini dimintai ijin agar bisa bertemu kembali dengan sahabat lamanya ini.

Jika mengingat bagaimana persahabatan mereka dulu, sulit rasanya mempercayai semua ini merenggang karena ulahku ini. Rasa persaudaraan kak Evan padaku tidak perlu diragukan lagi.

"Baru dengar suaraku saja sudah dimatikan .. jadi modal nekad saja aku menemuinya ..." Jawabnya dengan enteng.

"Kamu nggak takut gitu ?"

"Takut ??" Ulang Mahesa dengan wajah tak percaya, " menghadapi OPM saja berulangkali saja tidak membuatku kapok, apalagi mengahadapi Kakakmu dan juga Papamu demi membawamu kembali, anggap saja ini ujian dan perjuangan ku buat bawa kamu kembali ..."

Aku tersentak saat Mahesa meraih tanganku, mengecupnya perlahan tanpa melepaskan tautan mata kami yang beradu, demi Tuhan, hal sesederhana ini sudah membuat kupu kupu beterbangan didalam perutku, membuat pipiku merona saking gugupnya.

"Makasih udah ngasih aku kesempatan kedua ..."

***

Sebuah rumah minimalis dipinggiran Kota tidak jauh dari sebuah Batalyon kini menjadi tempat pemberhentian ku.

Awalnya aku mengira Kak Evan akan tinggal diasrama, memikirkan jika Kakakku ini suatu hari pasti akan disuruh papa pulang ke Rumah kami Jakarta, tapi nyatanya, melihat dari rumah ini yang terlihat begitu hangat dengan halaman yang begitu luas, dua buah mobil besar selera Papa dan Kak Evan terparkir di bawah kanopi samping rumah, dari itu saja sudah bisa kupastikan jika ini rumah Kakakku sendiri.

Sedikit hatiku tercubit, melihat sekarang aku samasekali tidak mengetahui apapun soal Kakak Kakakku, mengingat betapa dulu dekatnya aku dengan mereka, sekarang aku terlihat begitu menyedihkan, bahkan aku tidak tahu bagaimana rupa Kakak Iparku, perempuan beruntung yang menyandang nama Evando Aria dibelakang namanya.

"Ini rumah Pakde Evan ??" Pertanyaan Luna mengacaukan lamunanku, aku menganggguk kecil, "kalo rumahnya Pakde Rifat ?? Pakde yang waktu itu jemput Luna disekolah, Pakde bilang dia juga Kakaknya Mama !"

Aku mematung, tidak bisa menjawab pertanyaan Luna yang seharusnya begitu mudah untuk kujawab, seharusnya memang seorang saudara mengetahui dimana saudaranya yang lainnya, tapi nyatanya, aku sama sekali tidak tahu dimana Kak Rifat bertugas sekarang ini.

Jika Kak Evan selalu berusaha untuk menemuiku, maka Kak Rifat sepertinya lelah untuk melakukan hal itu, membuatnya memilih membiarkan ku dengan pilihan ku ini.

"Pakde Rifat sekarang ada di Jogja, kalo Luna liburan sekolah kita kesana ya ?? Luna mau .." ajakan Mahesa langsung disambut anggukan antusias Luna, dan lagi lagi hal ini membuatku terpaku, aku sama sekali tidak mengetahui hal ini.

Sebuah sentuhan kurasakan dibahuku, membuatku mendongak pada Mahesa yang tersenyum kecil kearahku. Tarikan ditanganku hanya kuikuti saat Luna sudah berlari lebih dahulu menuju rumah yang ada di depanku ini.

"Memangnya jam segini Kak Evan nggak tugas ??" Tanyaku penasaran.

"Sebelum kesini, aku sudah mastiin kalo dia ada di rumah, mobilnya ya h besar juga ada ... Persiapan ku buat minta restu ke Calon Kakak Iparku nggak perlu kamu ragukan Ta ..." Jawabnya sembari tertawa kecil, yang langsung kusambut dengan tinjuan di bahunya itu. Sungguh jokes receh yang baru saja dikatakannya membuat perutku yang mulas karena degdegan, takut jika pembantaian seperti peringatan Kak Sena akan terjadi.

"Luna mau ambil kupu-kupu," aku hanya mengangguk, Luna baru saja memencet bel rumah dan dia sudah berlari pergi saat melihat kupu kupu yang terbang di dekatnya.

Aku dan Mahesa berdiri di depan pintu, menanti dengan gugup si pemilik rumah yang tidak kunjung membuka pintu.

Hingga akhirnya ...

Wajah Kakak Sulungku muncul, dengan raut wajah murka yang seperti ingin memakan orang, dan belum sempat aku menyapanya, sebuah pukulan keras melayang disamping wajahku, menghantam wajah Mahesa hingga terdengar suara seperti tulang retak dan membuat Mahesa terhuyung kebelakang karena serangan tiba tiba ini.

Buuuuggghhhhhhhhhh

"Kak Evan !!!" Belum sempat aku menguasai rasa terkejutku, aku sudah melihat lagi dua sosok yang membuat kadar terkejutku naik ke level maksimal.

"Kak Rifat !!! Papa !??"

Part Enam

"Jadi ... Mau apa kamu ketemu Evan, Sa ??"

Mendengar suara Papa yang memecah kesunyian ruang tamu Kak Evan ini membuatku mendongak, kembali nyaliku menciut saat melihat wajah penghakiman ketiga lelaki paling berarti dalam hidupku ini pada Mahesa yang ada disampingku.

Aku melirik Mahesa yang balas memandang mereka dengan wajah datar, hidungnya yang mancung mungkin kini retak karena tinjuan Kak Evan yang didapatkannya sebagai salam penyambutan tadi, tapi yang membuatku salut dari para laki laki berseragam ini adalah kemampuan mereka yang mampu menyembunyikan apa yang mereka rasakan, raut wajah Mahesa begitu datar seakan akan tidak terjadi apapun.

Sedangkan aku yang hanya melihatnya saja sudah hampir menangis membayangkan sakitnya. Jika Luna melihat tindakan anarkis Pakdenya ini sudah bisa dipastikan jika Luna pasti akan menangis meraung-raung.

"Saya tidak hanya ingin bertemu Evan Pak Irfan, tapi sebenarnya saya juga ingin bertemu Anda" suara tegas Mahesa terdengar saat menjawab pertanyaan Papa, seperti layaknya bawahan pada atasan. Astaga, formil sekali Mahesa ini, dia mau melamar seorang perempuan, atau sedang melamar pekerjaan." Saya Fikir anda pasti tidak akan Sudi bertemu dengan saya ..."

"Apa tujuan kamu ??"

Deg, aku kembali menelan ludah takut, seumur hidupku, aku belum pernah melihat Papa semengerikan sekarang ini, Papa seperti bisa membunuh orang hanya dengan melalui tatapan mata.

"Saya ingin meminta Dhita kembali" pernyataan Mahesa membuat dua orang anggota keluargaku ini hampir saja kembali melayangkan tinjunya pada Mahesa.

"Aku sudah tahu dari Sena apa tujuanmu kesini Mahesa ..." Aku dan Mahesa saling melempar pandangan saat mendengar nama Kak Sena disebut oleh Kak Evan, tidak menyangka jika Kak Sena tidak hanya memberitahu Mahesa soal alamat Kak Evan dan kontaknya, tapi dia juga menghubungi keluarga ku dan menceritakan semuanya, termasuk tujuan Mahesa datang kesini, pantas saja Papa dan Kakak ada disini, berkumpul seakan sudah tahu jika aku dan Mahesa akan datang.

"Kalo kamu tahu dari Sena, berarti kamu juga tahu jika ada yang mendulang diair keruh ... Semua yang terjadi diantara aku dan Dhita hanya kesalahpahaman yang diperburuk oleh orang yang mengambil kesempatan, sekarang Dhita sudah mengetahui apa yang menjadi alasanku"

Papa mengangkat tangannya, meminta Mahesa agar tidak meneruskan semua kalimat Mahesa.

"Kamu Fikir saya tidak tahu apa yang menjadi alasan Dhita sampai dia memilih meninggalkanmu dan meninggalkan kami keluarganya ?" Suara Papa begitu datar, mata beliau melihatku dengan tajam membuat ku langsung menundukan kepalaku tidak berani menatap wajah beliau.

"Saya tahu kamu berbohong dibelakang Dhita demi menyelesaikan masalahmu dengan kekasihmu ... Saya juga tahu kamu melakukan hal itu demi melindungi Dhita, saya paham posisimu ..."

"Papa ..." Suara Kak Rifat yang menyela Papa terdengar.

"Tapi yang membuatku kecewa adalah jalan yang kamu pilih, memilih kebohongan untuk menyelesaikan masalah, kebohongan yang memantik kesedihan untuk Istrimu yang kebetulan Putriku, Badai mungkin memperkeruh masalah karena mengatakan jika kamu menikah dengan pacarmu, tapi setidaknya, dia bersungguh-sungguh mencintai Dhita, dia rela melakukan segala hal agar bisa membuat Dhita disampingnya, sedangkan kamu, kamu mungkin seorang prajurit teladan, kamu mungkin berani menerima konsekuensi tidak naik jabatan atas perceraianmu, tapi kenapa kamu sama sekali tidak melawan semua hal yang telah terjadi,disaat aku mempercepat sidang perceraian mu, kenapa kamu hanya pasrah ?? Disaat aku membuangmu jauh ke Sulawesi kenapa kamu juga pasrah ?? kenapa tidak berusaha meluruskan jika itu tidak ada kebenarannya ?? Atau semua itu hanya pembelaan mu ??"

Mahesa terdiam, tidak ada yang bersuara di ruangan ini, bahkan helaan nafaspun tidak terdengar.

"Aku tahu Mahesa kalo kamu mempunyai kekasih disaat Aku dan Papamu menjodohkan kalian, tapi aku selalu berfikir, pernikahan lebih tinggi dari sekedar janji antar dua orang kekasih ... Aku tahu kalo kamu nggak cinta sedikitpun pada Dhita, tapi kamu sosok paling teguh yang kukenal, aku yakin dengan seiringnya waktu kalian akan saling mencintai, itu yang membuatku mempercayakan permata keluarga kami padamu, tapi nyatanya, aku justru mendorong Putriku

pada kesedihan cinta yang bertepuk sebelah tangan, membuatku kehilangan permata keluarga kami dalam sekejap ..."

Suara Papa begitu berat, sarat akan kesedihan yang membuatku terasa tersayat, aku benar benar mengecewakan Papa berkali kali lipat. Entah bagaimana nanti aku akan meminta maaf Pada Papa.

"Kamu tahu Sa, gimana kecewanya aku, pulang dari bertugas dan nggak bisa nemuin Adikku lagi, demi Tuhan, ini terlalu konyol kalo disebut kesalahpahaman .."

Semua yang ada di ruangan ini memojokkan Mahesa begitu rupa, menjadikan laki laki ini tersangka utama atas segala tuduhan, dimana akulah sebenarnya yang turut andil dalam membuat masalah ini. Tangan Mahesa meremas tanganku, disaat seperti ini, Mahesa justru menenangkanku, bukan sebaliknya.

"Papa, Kakak," aku membuka suara, tidak adil rasanya jika aku membiarkan Mahesa harus menanggung semua kesalahan ini seorang diri," semua ini bukan salah Mahesa saja, Dhita juga turut andil dalam semua ini, Dhita yang terlalu takut buat menghadapi apa yang terjadi, Dhita justru lari dari masalah tanpa mau mendengarkan penjelasan Mahesa, selama ini Dhita selalu merasa jika Dhita yang paling menderita, paling tersakiti, tanpa Dhita tahu, ada alasan disetiap tindakan Mahesa ..." Suaraku semakin pelan, rasa bersalah merasuki ku bersamaan dengan setiap kalimat yang keluar.

Mahesa meremas tanganku, memintaku agar berhenti berbicara," Pak Aria, Evan, Rifat ... Maaf untuk setiap hal yang menjadi kesalahanku, saya menerima semua ini bukan karena saya mau, saya menerima semua ini karena memang

ini yang harus saya terima, dibuang jauh pun bukan masalah, karena memang itu bagian dari tugas saya dipengabdian, lagipula, jauh dari Dhita untuk sementara waktu rasanya hukuman yang pantas untuk saya karena tidak bisa menjaganya dari masalalu saya, saya juga menghukum diri saya sendiri atas ketidakbecusan saya menjaga keutuhan rumah tangga saya ..."

Seakan tidak mendengarkan dan mempedulikan apa yang dikatakan Mahesa Kak Rifat menatapku tajam, terlihat sekali dia jengkel dengan kami berdua.

"Dhita, kamu ini bodoh atau naif ?? Semudah itu kamu memaafkan Mantan suamimu ini ?? Karena Mahesa kamu meninggalkan kami, dan sekarang, karena Mahesa jugalah kamu semudah itu kamu menemui kami kembali, jika bukan karena dia, Kakak Fikir sampai kiamatpun kamu nggak akan nemuin kita .. Kakak masih ingat dengan jelas bagaimana kamu nolak buat pulang disaat kamu kehilangan Badai, tapi dengan Mahesa, kamu manut kemana mana ... Nyesel kakak pernah setuju dengan rencanan Papa dan Kak Evan buat jodohin kalian berdua dulu, kamu nggak sadar kalo Dia ini .." tidak peduli jika Mahesa lebih tua darinya, Kak Rifat menunjuk Mahesa dengan jengkel," bawa pengaruh buruk psikismu ... Rasanya nonjok mukanya aja nggak cukup bikin puas sama sikap sok pahlawannya ini"

"Rifat ...." Suara teguran Papa membuat Kak Rifat mendengus sebal.

"Kak ... Bukan Dhita naif, tapi ada Luna diantara kami ..." Lagi dan lagi, remasan di tanganku membuatku langsung membungkam mulutku.

Mahesa tersenyum kecil saat aku ingin protes, tatapan matanya seakan menyiratkan jika dia yang akan membereskan masalah ini.

"Sejak saya menerima surat mutasi kembali ke Jawa, tujuan saya adalah menemui Dhita walaupun banyak yang menghalanginya, saya tidak mempunyai niat untuk kembali pada Dhita, tapi membereskan masalah yang berlarut, menjelaskan apa yang terjadi. Saya sudah merelakan Dhita bahagia, dengan siapapun itu karena saya sadar saya memang tidak pantas ... Tapi pada kenyataannya, takdir memberi saya kesempatan yang memimpikannya saja saya tidak berani, dan kali ini, saya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini apapun yang menghalangi ... Jika meminta restu untuk membawa Dhita kembali tidak mudah, akan saya tempuh apapun itu caranya ..."

Papa tersenyum lebar saat mendengar kalimat Mahesa, tapi aku justru merinding melihat senyum Papa yang begitu ganjil, itu bukan senyum Papa disaat beliau bahagia, tapi senyum beliau saat meragukan sesuatu.

"Caranya mudah ... Kamu pernah ada disebuah pilihan dan kamu memilih kebohongan sebagai jalan, sekarang, saat saya meminta kamu untuk memilih antara Dhita dan Luna, siapa yang kamu pilih, jika perasaanmu sekarang ini hanya sekedar rasa bersalah pada Dhita karena telah membesarkan putri kalian seorang diri, silahkan bawa Luna dan biarkan Dhita mencari pasangannya ... Silahkan pilih salah satu ..."

Papa !!! Apa apaan ini, bagaimana bisa dia meminta Mahesa memilih antara aku dan Luna, memangnya aku mau berpisah dengan Putriku, tega sekali Papa memisahkan aku dan Luna.

Part Tujuh

"Papa ...."

"Papa ...."

"Papa ...."

Ternyata bukan hanya aku yang terkejut dan tidak habis pikir dengan apa yang dikatakan Papa, tapi juga Kak Evan dan juga Kak Rifat.

Melihat raut wajah terkejut kedua Kakakku sekarang ini, aku langsung menepis pemikiran jika ini hanyalah alasan mereka agar tidak menerima Mahesa lagi.

"Papa mau misahin Luna sama Mamanya yang benar saja Pa ..." Suara protes Kak Rifat langsung disambut anggukanku dan Kak Evan.

Sungguh aku tidak mengerti dengan jalan pikiran Papa ini.

Aku melihat Mahesa yang terdiam dengan khawatir, aku saja sudah tidak karuan, sedangkan Mahesa, dia begitu tenang saat membalas tatapan mata Papa yang membuatku menciut ini.

"Sa ..." Panggilku lirih.

"Diam Ta ... Biar dia berfikir siapa yang sebenarnya dia pilih, perasaan apa yang sebenarnya dimilikinya, dia benar benar mencintaimu, atau dia sedang merasa bersalah, jika hanya karena Luna dia bersikeras ingin membawamu

kembali, lebih baik biarkan Luna bersamanya, dan kamu, ada laki laki diluar sana yang siap menerimamu ..."

Aku menggeleng, jika ini bukan Papaku mungkin aku sudah menghantam beliau agar musnah seketika. Tapi ini Papaku, walau bagaimanapun dia yang memutuskan segalanya.

"Kamu pernah salah langkah dan kehilangan segalanya, jadi kini, pilih yang benar .. salah satu saja, Luna atau Dhita ?"

"........"

"Jika hanya karena Luna, maka kamu bisa membawanya, Aku bisa dengan mudah mempercepat proses cerai kalian, dan dan mengurus hak asuh Luna bukan perkara sulit"

Aku langsung merosot di tempat dudukku, lemas mendengar setiap hal yang diucapkan Papa lebih buruk daripada vonis kematian, disaat aku menatap Kedua kakakku meminta bantuan, merekapun sama seperti ku.

Kak Evan dan Kak Rifat turut terdiam, kami seakan menunggu Mahesa memberikan jawaban, rasanya aku lebih memilih melihat Mahesa ditantang adu kuat oleh kedua kakakku sekaligus daripada tekanan batin test psikologi yang jawabannya sama sama membuat Mahesa tidak diijinkan untuk membawaku kembali.

Usapan kurasakan di punggung tanganku, senyuman kecil terlihat diwajah Mahesa seakan mengatakan jika dia baik baik saja tanpa perlu ku khawatirkan.

Bagaimana tidak khawatir, aku bukan khawatir mengenai diriku, tapi aku khawatir jika aku kembali

mengecewakan Luna karena tidak menepati janji lagi agar dia bisa memiliki keluarga yang utuh.

Ya Tuhan, kenapa permintaan gadis kecilku yang begitu sederhana ini terasa begitu sulit untuk kupenuhi, dan parahnya, ini Papaku, menawarkan Luna untuk dibawa Mahesa, menjauhkannya dariku yang mengasuhnya seorang diri sejak bayi.

Tidak bisa kubayangkan bagaimana hidupku tanpa Luna, aku bisa kehilangan dunia, tapi aku tidak akan bisa kehilangan duniaku, alasan aku bisa bertahan disaat aku merasa tidak mempunyai siapapun disisiku.

"Saya memilih mundur ..."

Aku terbelalak mendengar jawaban dari Mahesa yang begitu lantang ini. Kufikir Mahesa akan menolak dan mengatakan tidak akan bisa memilih kami berdua karena kami sama berartinya. Dan menentang semua argumen Papa dan membuktikan jika dia benar benar bersungguh sungguh.

Tapi nyatanya aku keliru. Rasa kecewa masuk kedalam hatiku, hingga tanpa kusadari aku melepaskan tangan Mahesa yang menggenggam tanganku, tapi cengkeramannya yang menguat membuat ku urung melakukan hal itu.

Dia sudah menyerah lalu untuk apa dia menahanku.

Suara tawa sumbang terdengar dari Papa sekarang ini," sudah ku kira, kamu tidak benar benar bersungguh sungguh Sa ..."

Mahesa menggeleng dengan kuat," saya memilih mundur karena saya tahu, kebahagiaan Dhita itu Luna, begitupun sebaliknya, saya tidak akan bisa memilih karena kebahagiaan mereka itu segalanya untuk saya sekarang ini,

jika saya memilih dan membuat kesedihan diantara mereka lalu untuk apa ?? Lebih baik saya menjadi penonton Dhita bahagia bersanding dengan laki laki lain yang anda anggap mampu membahagiakan Dhita daripada saya bersama Salah satunya yang akan membuat mereka bersedih ...."

Untuk kesekian kalinya hari ini, aku dibuat jungkir balik oleh Mahesa dan Papa, aku yang sempat down karena mengira Mahesa sudah menyerah kini justru dibuat menangis saking terharunya dengan apa yang diucapkan Mahesa.

Laki laki yang duduk disamping ku ini tampak begitu yakin dengan apa yang dikatakannya, tidak ada keraguan sedikitpun sekarang ini saat Papa menatapnya penuh pertimbangan, hingga akhirnya tanpa menanggapi apapun Papa bangun, menepuk bahu Mahesa saat kuat saat melewati kami.

"Kamu sudah lulus ujian dariku ... Sekarang aku yakin, Kamu bisa melakukan apapun yang terbaik untuk keluargamu nantinya ... Sekarang tinggal bagaimana dengan dua kakak Dhita"

Aku dan Mahesa saling berpandangan, meyakinkan jika apa yang kudengar dari Papa ini benar benar nyata, dan saat mendengar suara derap langkah Papa yang menggema membuatku sadar, jika ini bukan halusinasi, ini benar benar nyata.

Tanpa berfikir dua kali aku bangun, berlari menuju Papa yang hampir mencapai pintu keluar, menghambur memeluk Papa yang sudah bertahun tahun kujauhi, kembali masuk memeluk satu satunya orang tuaku yang masih kumiliki ini. Dan saat Papa balas mengusap rambutku, aku sadar, aku begitu merindukan sosok Beliau.

"Papa !! Makasih !!"

Papa melerai pelukannya, mengusap wajahku dan tersenyum hangat, seolah olah, keacuhanku pada beliau bertahun tahun ini bukan masalah besar bagi Beliau, memang benar pepatah, setiap orang tua tidak akan bisa mengacuhkan anaknya begitu saja, sebesar apapun kesalahan yang telah diperbuatnya.

"Bahagia Ya Nak, jangan pernah lari dari Papa dan Keluargamu Sendiri, Permata Aria"

Part Delapan

"Kita mau ngapain kesini ?" Bisikku pada Mahesa saat Kak Evan mengajak kami menuju Batalyon tempatnya kini berdinas.

Bagaimana tidak heran, disaat Papa meninggalkan kami berempat dan memilih pergi dengan Luna, Kak Evan tanpa penjelasan apapun hanya mengajak kami menuju tempat sekarang ini.

Beberapa tentara yang melintas terlihat memberi hormat pada Kak Evan, wiiihhhh Kakakku gahar juga disini.

Belum sempat Mahesa menjawab pertanyaanku, kurasakan bahuku yang tiba tiba dirangkul Kak Rifat ditarik menjauh dari samping Mahesa.

"Kenapa sih semudah itu kamu maafin dia ??" Gerutu Kak Rifat, "semudah itu kamu tinggalin kami, dan semudah ini pula kamu datang ke kami .."

Aku melepaskan rangkulan Kak Rifat, dan beralih memeluk lengannya membuat Mahesa yang ada disampingku yang lain mendengus sebal. dan disaat aku meliriknya dia sudah memalingkan wajahnya kearah lain.

"Kakak pengennya aku nggak pulang gitu ..." Tanyaku merajuk.

Kini giliran Kak Rifat yang menggeram, kenapa a

Para laki laki ini suka sekali menggeram seperti singa. Tidak bisakah langsung menjawab saja.

"Bukannya gitu Dik, tapi kamu Kakak ajak pulang ngga mau, tapi dengan dia, semudah ini ... Apapun alasannya, Kakak masih nggak terima kamu sama dia ..." Putusnya final, pertanda jika dia tidak ingin meneruskan perdebatan ini lagi denganku, dan tidak ingin mendengar pembelaan ku akan Mahesa.

Tapi bukannya diam, aku justru semakin bersemangat untuk meluluhkan hati Kakakku ini, egonya sebagai kakak yang tidak ingin adiknya disakiti yang membuat Kakakku seperti ini, jika dia melihat dari kacamata Mahesa pasti dia akan mengomeliku habis habisan sebagai perempuan naif yang merasa paling tersakiti.

"Terus aku suruh seumur hidup sendirian kayak Kakak, aku mungkin bisa nyari seribu lelaki Kak yang Nerima aku, mungkin untuk sekarang aku nggak butuh cinta dalam hubungan, tapi Luna ... Kasih sayang orang tuanya yang terpenting, jika kami bersama kenapa tidak, apalagi jika kesalahan bisa diperbaiki, harus berapa kali aku bilang Kak, ini bukan salah Mahesa sepenuhnya, adikmu yang naif ini juga sama bersalahnya ..."

Aku menahan langkah Kak Rifat, meminta waktu sejenak agar Kakakku ini mau mendengarkan tanpa harus terburu buru oleh langkahnya untuk menghindari percakapan kami.

" ... Semuanya demi Luna, baik aku, Mahesa maupun Kakak ... Tolong kesampingkan rasa tidak suka kakak demi keponakan Kakak, dia hanya ingin lengkap seperti keluarga yang lain, aku dan Mahesa akan ngerasa kembali gagal jika tidak bisa mewujudkan impian sederhana ini"

Kudengar helaan nafas berat Kakak keduaku ini, matanya menyiratkan kepedihan saat melihatku mengiba padanya seperti ini, dia mungkin tidak sedarah denganku,

tapi dia saudaraku, seseorang yang mengenalku nyaris seperti diriku sendiri.

Tangannya itu terulur mengacak rambut panjangku yang tergerai," Lagi lagi Kakak nggak pernah bisa menang dari kamu ..." Ucapnya sambil berlalu, tapi belum sempat aku mengucapkan terimakasih, Kak Rifat sudah lebih dahulu menambahinya," ... Tapi Kakak bakal menikmati apa yang akan dilakukan Evan pada Calon Adik Iparku ini ..."

Mahesa yang kini berdiri disampingku menatapku penuh tanya mendengar perkataan laki laki yang kini memunggungi kami dalam langkahnya.

"Memangnya Kak Evan mau ngapain ..."

Mahesa mengangkat bahunya, tanda dia juga tidak punya gambaran apapun soal apa yang akan terjadi.

"Yang pasti bukan sesuatu yang bagus jika menyangkut kekesalan Evan ke aku ..."

***

"Astaghfirullah !!!!" Suara pukulan keras yang menghantam perut membuatku langsung istighfar menyebut Tuhan.

Tapi suaraku tenggelam oleh suara sorakan yang begitu keras di sekelilingku. Membuatku semakin merapatkan mata walaupun aku sudah menutupnya dengan kedua telapak tanganku.

Hampir saja aku kembali membuka mata ku di saat suara sorak-sorai ini mereda saat kembali suara keras tinjuan kembali terdengar.

"Buuggghhhhh !!!!"

"Ya ampun !!!" Kali ini aku bahkan hampir bergetar saat mengeluarkan suaraku. Bagaimana tidak, aku yang hanya melihat sekelebatan saja sudah bergidik ngeri membayangkan betapa sakitnya tinju itu menghantam rahang. Jika itu mengenaiku, mungkin rahangku bergeser saking kerasnya.

Suara sorakan yang begitu ramai kembali terdengar, dan yang bisa kulakukan hanya berusaha memulihkan telinga agar berusaha tidak mendengar suara baku hantam yang begitu kencang terdengar.

"Kenapa tutup mata sih !!" Kudengar samar suara Kak Rifat, dan dengan jahatnya dia menarik tanganku yang kini ku gunakan untuk menutup telingaku agar semua hingar-bingar itu tidak terdengar.

Aku melayangkan pandangan kesal pada Kakak keduaku ini, bagaimana tidak, dia tersenyum begitu lebar melihat dua orang yg sedang beradu gulat dalam artian yang sebenarnya diatas sasana Yoomongdoo.

Iya betul, Yoo mong Doo, bela diri yang harus dikuasai para prajurit di Kesatuan untuk melatih kemampuan mereka dalam bertarung itu kini tengah digunakan Kak Evan dan Mahesa untuk saling menumbangkan satu sama lain.

Entah apa yang dilakukan Kak Evan sampai dia diijinkan untuk menggunakan sasana ini dan disaksikan banyak anggota dan rekan sejawatnya.

Tidak perlu kujelaskan mendetail bagaimana bentuk kedua laki laki yg ada dibawah ini sekarang, memar di beberapa bagian tidak membuat mereka menyurutkan

tenaga, sejak awal, Kak Evan sudah membabi buta melampiaskan tenaganya untuk menyerang Mahesa yang hanya menghindari.

Tapi kini, Mahesa tidak hanya berkelit seperti saat diawal, dua Alpha Male didepan sana, tengah beradu ego dan fisik untuk membuktikan siapa yang paling tangguh diantara keduanya.

"Harus banget kayak gini, kek jaman primitif tahu ..." Ucapku sebal, bahkan suaraku yang meninggi pada Kak Rifat ini memancing perhatian dari beberapa Tentara yang ada di dekatku.

Tapi Kak Rifat hanya terkekeh geli," pola pikir laki laki itu beda Ta, kadang memang perlu tenaga buat nyelesaiin masalah, para kaum hawa mana tau !!"

Aku melongo, penjelasan yang diberikan Kak Rifat sama sekali tidak masuk diakal ku ini, entah bahasanya yang terlalu dewa, atau aku yang terlalu bebal. Melihat wajah menyebalkan Kak Rifat sama membuatku eneg seperti melihat arena Sasana.

Tapi yang apa yang kulihat kini membuatku terkejut, jika beberapa menit yang lalu aku masih menemukan dua orang yg mempunyai tempat tersendiri di hatiku ini beradu kemampuan untuk menumbangkan satu sama lain, maka kini, dengan wajah babak belur, badan memar dimana mana, bersimbah keringat, dua orang di depanku sana tengah saling merangkul dan tersenyum lebar kearahku.

Seakan akan yang mereka lakukan tadi hanyalah sebuah permainan ya b kini telah berakhir.

"Itu yang kakak maksud, para laki laki punya cara tersendiri menyelesaikan masalah, lihatlah ..."

Aku berdiri, menggeleng tidak percaya saat melihat senyuman lebar mereka yang mereka arahkan padaku, tidakkah mereka tahu, jika aku nyaris mati melihat mereka saling bunuh, lebih baik aku pergi dari sini dari pada aku benar benar mati oleh serangan darah tinggi melihat ulah mereka.

Tapi suara Lantang Mahesa yang bergema memenuhi Sasana ini membuatku berhenti dari langkahku.

"KANDHITA ARIA ... BERSIAPLAH MENJADI NYONYA PERMANA !!!"

Part Sembilan

Satu bulan kemudian.

"Jadi ini foto Pernikahan kalian yang baru, lebih mirip dengan foto keluarga"

"... atau malah buku album untuk kenang-kenangan Batalyon Ta ..."

Aku mendengus sebal mendengar komentar Kak Sena dan Kak Evan yang tiba tiba ikut nimbrung saat Kak Indah, Istri Kak Evan membawa paket besar dari Kurir yang ternyata merupakan foto pernikahanku dan Mahesa yang baru saja diambil Seminggu lalu.

Kedua orang sahabat ini langsung meringis melihatku yang melotot kearah mereka.

"Pengantin baru kenapa sewot Mulu sih ... Ngerasa rugi ya kawin dua kali tapi sama orang yang sama ??" Celetuk Kak Sena yang membuatku semakin ingin membenturkan kepalanya yang plontos itu ke dinding Rumah Dinas Mahesa ini.

Kenapa Kak Sena yang cool mendadak jadi absurd setelah dia mempunyai Buntut satu.

Niatku ingin membenturkan kepala kak Sena harus urung saat tiba tiba Luna datang bersama menggandeng Bima, tangan kecilnya menarik tanganku, isyarat jika Luna juga ingin melihat potret yang kupegang.

"Bim ... Luna cantik ya " tanyanya sambil menunjuk gambar dirinya pada bocah kecil yang lebih muda dua tahun darinya itu, bocah laki laki itu tampak mengangguk penuh semangat," Luna sekarang juga ada gambar sama Mama Papa, kayak yang ada di rumahmu itu ..."

Mendengar kalimat Luna membuat kami bertiga mematung, rasa haru masuk kedalam hatiku saat mendengarnya, kalimat sederhana yang diucapkan Luna dengan wajah yang berbinar itu membuat kebahagiaan ku membuncah, pernikahan sederhana yang hanya dilakukan oleh keluarga inti dan formalitas di Instansi Mahesa mengabdi ini kini membawa kebahagiaan yang begitu besar pada Luna.

Kebahagiaan Luna ini rasanya berkali kali lipat lebih berharga daripada Resepsi megah yang kudapatkan enam tahun lalu, kini pernikahan sederhana yang kembali menggunakan surat Sakti Papa dan Papa mertua untuk mempercepat segala syarat yang seharusnya harus menunggu berbulan bulan, sehingga pernikahanku dan Mahesa bisa dilaksanakan kembali.

Tidak ada resepsi mewah, hanya tasyakuran Keluarga terdekat, tapi kali ini, aku merasakan kebahagiaan yang lebih besar dari sebelumnya, jika dulu hanya aku yang bahagia karena menikah dengan laki laki yg membuatku jatuh hati hanya dengan sekali pandang.

Maka kini, Laki laki tersebut menyambut cintaku,masih kuingat dengan jelas bagaimana lantang dan tegasnya suaranya Mahesa saat dia menyebut namaku di Akad dengan Papa, wajahnya yang tampan tidak pernah absen menebar senyum saat menjemputku usai mengucapkan akad, mengusap kepala ku penuh sayang saat aku mencium

tangannya, terlihat penuh cinta saat dia mengecup dahiku, rasanya kebahagiaan yang kurasakan tidak akan bisa kuungkapkan dengan kata kata.

Rasanya ini bukan kedua kalinya kami menikah, tapi ini pernikahan kami yang sebenarnya, dimana dua orang yg mencintai memutuskan untuk bersama.

"Ternyata Mahesa bikin kamu jadi gila dalam artian yang sebenarnya ..." Aku tersentak dari lamunanku saat mendengar suara Kak Evan, kakak tertuaku ini terlihat jengah dengan senyuman yang ada di bibirku.

"Apaan sih Kak ..." Ucapku manyun, kenapa dia suka sekali merecokiku," ... Aku masih belum maafin Kakak gara gara Yoo mong Doo tempo hari ya .." tunjukku padanya dengan kesal, membuat Kak Evan bergidik melihat telunjukku yang bersiap mencolok matanya.

Kak Evan menurunkan tanganku dan merubah wajahnya yg jengah dengan senyuman kecil," ... Kan Rifat udah bilang ke Kamu kan Ta ... Laki laki itu punya cara tersendiri buat nyelesaiin masalahnya"

Kudorong bahu Kak Evan, "aku tuh benar benar nggak paham, harus gitu bikin bonyok bonyok ??"

"memangnya Suamimu nggak bilang, apa yang kami bicarakan di saat kami bertarung "pertanyaan Kak Evan membuatku menyipit curiga dengan apa yang mereka bicarakan.

" Memangnya apa yang kalian bicarakan? "

Kak Evan menarik nafas berat, ini dia mendorong bahuku agar duduk dan mendengar apa yang akan dibicarakan nya.

"Ta, aku hanya ingin melampiaskan kekesalanku padanya yang selama ini, dia tidak jujur dan tidak bisa menjagamu, dia sahabatku, orang yang kupercaya sama seperti aku mempercayai diriku tapi pada kenyataannya nya dia mengecewakanku, membuat ku kehilanganmu, membuatmu menjauh dariku, kupikir dia memang bersalah karena membiarkanmu pergi, kekecewaanku padanya membuatku menuruti permintaan Badai agar menghalangi Mahesa bertemu denganmu, untuk itu maafkan kakak Dita "

"... Dan kenyataannya lagi, aku juga turut andil dalam semua hal ini, bukan hanya aku yang hancur tapi Mahesa juga ..."

Rasanya sekarang ini aku bisa merasakan betapa hancurnya hidup Mahesa, aku yang pergi meninggalkannya tanpa memberikan kesempatan untuknya menjelaskan apa yang sudah terjadi, Mahesa juga terpukul atas kehilangan anak kami yang difikirnya telah tiada, tidak hanya cukup sampai disitu, Mahesa juga mengalami goncangan di Karirnya, seharusnya dia hampir menjadi Mayor seperti Kak Evan, tapi kini, tahun ini Mahesa baru akan menjadi Kapten, dia mendapatkan konsekuensi penundaan kenaikan pangkat selama satu periode, dan itu imbas dari perceraian kami.

"Tempo hari, Setelah Papa yakin dengan Mahesa jika Mahesa tidak akan mengecewakanmu lagi, Kakak tahu, jika dia memang pantas mendapatkan kesempatan kedua, Kakak tidak pernah meragukan Papa, kamu tahu dengan benar itu, tapi kekecewaan kakak begitu besar Ta pada Mahesa ... Bagi kami lelaki, saling bergulat, menumpahkan emosi bisa membuat hubungan kami membaik, disaat itulah Kakak bisa menilai, kini Dimata Mahesa, hanya ada Luna dan Kamu ... Ada cinta yang begitu besar saat Kakak mengatakan jika

Kakak tidak akan segan menjauhkanmu sampai ke ujung dunia jika dia sampai berulah lagi ..."

Mataku membulat, tidak percaya dengan apa yang dikatakan Kak Evan, mana mungkin disela keributan itu mereka masih bisa berbicara.

"Kakak ngomong kek gitu ??" Tanyaku tidak percaya.

Kak Evan menyentil dahiku, membuatku meringis merasakan sentilannya itu," ... Menurutmu apa yang bikin Mahesa balas Kakak nggak kalah membabi buta, padahal awalnya kan dia cuma ngeles kanan kiri, dia beneran nggak mau kehilangan kalian lagi ..."

Aku ternganga, tidak menyangka dengan pemikiran dan cara epic keluarga ku yang tidak masuk dinalar ini. Cara mereka menyelesaikan masalah sungguh anti-mainstream.

Kurasakan usapan dirambutku sebelum Kak Evan berlalu," walaupun terdengar tabu menikah dua kali dengan orang yang sama, Kakak harap kalian bersama selamanya, cinta kalian sudah teruji jarak dan waktu, dan sekarang waktunya kalian bahagia ..."

Part Sepuluh

"Jadi ... Sekarang kita tinggal disini Ma ??" Tanya Luna saat aku menemaninya yang hendak tertidur. Mata Luna melihat ke langit langit rumah dinas Mahesa ini, tempat tinggal kami sekarang karena aku yang mengikuti Mahesa ketempat dinasnya.

"Kenapa Nak ?? Luna nggak suka sama rumahnya ??"

Kufikir Luna akan mengangguk, mengingat Luna jarang sekali berkumpul dengan banyak orang, tidak seperti kehidupan asrama yang bagiku saja juga masih awam. Tapin nyatanya Luna menggeleng, senyuman muncul diwajahnya yang cantik saat mengusap wajahku yang khawatir.

"Luna senang akhirnya bisa sama Papa dan Mama, tapi sekarang Papa sibuk banget ya Ma, seminggu ini Papa nyaris nggak pulang, kita ditinggal di rumah ini ..."

Aku terdiam, bingung menjawabnya, bagaimana lagi, sehari setelah Akad Nikah dan mengikutinya pindah ke Asrama, Mahesa justru kembali mendapatkan mandat untuk melatih pasukan diluar kota selama sepekan dan nyaris seminggu ini.

Nasib, nasib, baru dikawinin udah ditinggal pergi.

Membuatku bingung bagaimana harus beradaptasi dengan lingkungan asrama dalam konteks sebagai istri bukan sebagai Anak seorang Perwira yang sama sekali tidak ku ketahui, tapi syukurlah, Kak Indah memberikan ku banyak masukan yang berguna untuk ku. Tidak mudah

berbaur disini, karena banyak yang kebingungan bagaimana dengan pernikahanku dan Mahesa ini, salah satu faktor yang awalnya membuat ku enggan untuk hidup disini.

Tapi kini, semua keengganканku tertepis begitu saja, aku melepaskan nama Aria dan menyandang nama Permana, membuat ku bertekad untuk mengikuti Mahesa selama suamiku ini baik.

"Ma ... papa pulang kan ??" Pertanyaan yang kembali diulang Luna membuatku dengan cepat mengangguk, menjelaskan pada Luna bagaimana tugas Papanya dan memberitahu Luna jika dia akan sering mengalami hal seperti ini.

".... Jadi Luna nggak boleh rewel kalo Papa ada tugas, Papa pergi karena jagain Negeri ini .. Luna paham ??" Penjelasan ku yang panjang akhirnya dibalas anggukan mengangguk Luna, sepertinya aku yang berbusa busa berbicara dianggap Luna sebagai dongeng pengantar tidur olehnya. Karena sekarang mata tajam seperti kucing dengan iris hitam pekat itu perlahan menutup, dan tidak sampai lima menit dengan usapan dirambutnya yang panjang, malaikat kecilku ini terlelap.

Kuselimutkan selimut warna biru muda itu ketubuhnya yang meringkuk memeluk guling bergambar Olaf sebelum aku beringsut keluar dari kamar.

"Malam sayang "

Deg, sesosok laki laki yg masih mengenakan kaos loreng dengan wajah Kumal khas seorang yang seharian pergi ini mengejutkanku yang baru saja membuka pintu. Nyaris saja aku berteriak, jika tangan besar itu tidak membekap

mulutku dan menghentikan teriakan ku yang mungkin akan terdengar sampai diujung blok.

Ingat, dinding asrama itu setipis kertas.

"Kamu liat suami sendiri kek lihat hantu ..." Gerutu Mahesa dengan wajahnya yang cemberut.

Iya, laki laki yang amburadul dan membuatku terkejut itu suamiku sendiri, Mahesa, entah dia jatuh dari helikopter atau meloncat dari truk Byson sampai semengenaskan ini.

"Ya kali Mas, ditinggal habis kawin dan kami pulang dalam keadaan kayak gini, nggak ada inisiatif gitu tampil keren didepanku ... Mana datangnya nggak kedengeran lagi, siapa yang nggak kaget coba, kirain hantu gitu " Ucapku sambil berlalu menuju kamar.

Suara derap langkah berat membuatku tahu jika dia mengikuti ku sampai dikamar. Terlihat wajahnya yang geli saat membuka kaosnya dan melihatku yang cemberut.

"Mas udah mandi tahu sebelum balik kesini, tahu sendiri punya laki tentara, kalo latihan panas, dilumpur, dihutan, ya pasti kuwus kuwus kalo pulang, kalo pulangnya jadi tambah glowing kamu tambah curiga ..."

Duuuhhh iya ya !! Mendadak aku kehilangan kata-kata, tidak bisa lagi membalas argumen Mahesa, kini laki laki yang aku dan Luna tengah berdiri didepanku, menunduk menyejajarkan wajahnya padaku yg sedang duduk.

Tangan besar yang terasa kasar telapaknya itu kini mengusap pipiku, memintaku agar menatapnya, menatap mata hitam pekat yang membuatku kembali dibuat jatuh cinta olehnya.

Senyuman yang ada di bibirnya membuatku bahagia tanpa sebab, rasanya ada kupu kupu yang tengah menari nari didalam perutku, merambat naik hingga dadaku.

Yang ada didepanku, kini Mahesa Permana, laki laki yg kucintai dan mencintaiku.

"Aku udah bilang belum kalo aku kangen sama kamu Ta ??" Mendadak aku membisu, lidahku terasa mati rasa menghadapi Mahesa, astaga, suamiku ini kenapa dia terlihat menggoda dengan keadaan Shirtless seperti ini, kulitnya yang kecoklatan terpanggang sinar matahari semakin membuat absnya menggiurkan.

"I miss you so much !!" Bisiknya perlahan, hingga saat sebuah kecupan kurasakan dibibirku, menyesapnya perlahandan menggodaku agar mengikuti dan menerimanya, desahan tanpa kusadari desahan keluar dari bibirku tanpa sengaja, membuat Mahesa semakin menggila dan menuntut, kini bukan hanya sesapan kecil yang dilakukannya, tapi berubah menjadi lumatan yang menuntut dan penuh gairah, lidahnya menelusup masuk, menari nari dengan pasangannya denganpenuh hasrat dan begitu panas saat sebuah usapan kurasakan dipunggungku yang telanjang, membuatku semakin mendesah hebat dan menekannya semakin dalam.

Nafasku tersengal-sengal saat akhirnya Mahesa melepaskan diriku, diusapnya sudut bibirku yang membengkak dan basah karena Saliva kami.

Senyuman puas terlihat diwajahnya sebelum dia memgecupku singkat.

"Sepertinya kamu malam ini nggak bisa tidur sampai pagi Ta ... Adiknya Luna nggak bisa nunggu lagi ... Sudah hampir 6tahun aku nahan semua ini"

Astaga !!! Haruskah dia mengatakan hal sefrontal itu dengan begitu gamblang.

Part Sebelas

Sebuah kecupan bertubi tubi kurasakan di seluruh wajahku, membuatku yang sedang berjalan jalan kealam mimpi merasa terganggu, rasanya mataku begitu berat untuk terbuka, seakan akan memang ada lem yang menempelkannya.

Lagipula badanku rasanya begitu remuk redam, bagaimana tidak, Suamiku yang sekarang sudah ndusel ndusel lagi ini ternyata bukan hanya garang di tempat latihan maupun operasi misi di Kesatuan, tapi juga diatas ranjang.

Membuatku harus tidur nyaris mendekati subuh, astaga, rasanya mengingat hal semalam membuatku semakin enggan untuk membuka mata.

Masih kuingat dengan jelas, bagaimana wajah Mahesa yang penuh rasa bersalah saat melihat bekas operasi Caesar yang ada di perutku walaupun sudah memudar nyaris tidak terlihat, permintaan maaf disertai kecupan kecil diberikannya, seakan akan menghilangkan rasa sakit yang masih sering kuingat saat aku mengingat kejadian itu, membuatku ingin menangis mendapatkan perlakuan seperti itu.

"Bangun sayang !! Kamu mau bikin Luna khawatir karena Mamanya nggak bangun bangun ??"

Luna, mendengar nama gadis kecilku, membuat mataku yang terpejam rapat langsung terbuka lebar, kurasakan ranjang disebelahku kembali melesak, membuatku tahu jika Mahesa kembali turut naik kembali diatas ranjang.

Wajahnya yang terlihat lebih baik daripada semalam kini tengah tersenyum lebar melihatku yang menyerah dengan bujukannya untuk bangun. Pipiku memerah melihat senyum penuh makna Mahesa, aaahhh Suamiku ini kenapa dia selalu bisa membuatku tersipu hanya dengan tatapan dan juga senyumannya, apalagi pagi ini, dia terlihat begitu segar dalam pakaian hariannya, berkali kali lebih muda dari beberapa waktu belakangan ini.

Mahesa yang penuh beban akan hidup kini menghilang, berganti dengan Mahesa yang pernah ku kenal dulu, minus dengan sikap juteknya yang menyebalkan dulu.

"Jam segini Luna udah bangun Mas ..." Ucapku sembari melihat jam yang ada di atas nakas. Terlihat dua roti bakar dengan selai kacang diatasnya, sebutir jeruk serta segelas susu hangat yang masih mengepul ada dinampan atas meja, menarik perhatianku," kamu yang bikinin itu ??"

Mahesa mengangguk, sebuah senyuman lebar kembali terlihat saat aku memperhatikan hasil karyanya.

"Kamu kayaknya capek banget, ya udah aku bikinin, kata Luna selain Buah sarapanmu cuma kayak gini ??"

Aku mengangguk, nyaris saja aku beranjak bangun untuk gosok gigi dan sarapan saat kembali Mahesa menyerangku, membuatku kembali jatuh keatas ranjang dengan dia yang mengurungku.

Mata hitam gelap itu kembali memenjarakan ku, mengunciku agar tidak mengalihkan perhatianku darinya yang tengah begitu menikmati ku yg ada dibawah kuasanya.

"Mas ... Aku belum mandi, belum gosok gigi pula ..."

Mahesa menggeleng.

"... Kasihan Luna kalo sendirian Mas ..." Tolak ku lagi, mendorongnya agar menjauhiku.

"Luna jogging sama Anak Buahku, dia seneng jalan jalan sama anak anak yang lain ..."

Usahaku gagal, tidak peduli dengan apa yang kukatakan, dia justru menyurukkan wajahnya kewajahku dan mengecupinya, Astagaaaa, kenapa dia tidak tahu waktu dan tidak punya rasa lelah, rasanya tulangku saja nyaris lepas sekarang ini, dan dia sudah kembali menyerangku, ciumannya bukan hanya wajah tapi nyaris semua bagian yang bisa dikecupnya, tapi kembali, saat dia melihat perutku yang terbuka, Mahesa kembali berhenti, kini kecupan ringan diberikannya, seakan akan menyembuhkan dan menghilangkan trauma akan luka dariku.

"Rasanya seribu kata maafpun nggak akan cukup buat semua luka yang udah aku kasih ke kamu Ta ..." Kini Mahesa tidak mengurungku, tapi dia memelukku, mendekapku seakan akan menyalurkan perlindungan atas diriku. Tangannya mengusap perutku perlahan membuatku semakin nyaman berbaring dengan lengannya sebagai bantalan untukku.

"Nggak perlu maaf ... Menyayangiku dan Luna saja sudah lebih dari cukup !!"

"Aku sayang sama kalian ... Rasanya nggak pengen sarapan kamu saja Ta ..." Ucapnya diiringi ciuman kecil di tengkukku, astaga, suamiku ini, bagian tubuh mana dariku ini yang tidak luput dari ciumannya, dia hobi sekali ndusel ndusel seperti anak kucing.

Kucubit lengannya itu dengan gemas, selain jadi tukang ndusel, kenapa Mahesa jadi semesum ini sih, sifat coolnya dulu sudah terbang entah kemana.

Sebuah tawa ringan kembali terdengar darinya, tawa yang membuat hariku semakin berwarna, tawa yang akan sering kudengar nantinya.

"Iya iya, nggak godain kamu lagi ..." Huuuuhhu aku tidak percaya dengan ucapannya ini," ... Walaupun aku ingin ..." Tuhkan !!" Tapi hari ini, aku mau ajak kamu kencan berdua ... Kencan seperti layaknya pasangan diluar sana, hal sederhana yang nggak pernah kita lakukan sebelumnya ..."

Aku berbalik, melihat Mahesa yang terdengar begitu aneh saat mengucapkan hal semanis ini, tapi dia terlihat begitu serius dengan ajakannya ini.

"Kamu mau ??''

"Berdua ??? Lalu Luna ..."

***

"Kamu gila Mas ..." Ucapku saat kami berada diperjalanan menuju tempat entah apa yang menjadi tujuan Mahesa ini.

Mahesa mengusap rambutku, menenangkanku yang sudah tidak karuan sejak meninggalkan Luna tadi, Mahesa,

dia ini benar benar mengajakku pergi berdua, hanya berdua tanpa Luna.

"Kenapa sih ?? Dosa tahu ngatain suami kek gitu ..."

Aku langsung kicep seketika mendengar kalimat sakral itu, merutuki lisanku yang sering kebablasan, tapi ini, aku pergi dengan Mahesa dan meninggalkan Luna seorang diri di Batalyon, nggak sendirian sih, tapi dengan keluarga ajudannya Mahesa yang juga memiliki anak sepantaran dengan Luna.

"Tapi Luna ..." Keluhku pelan, masih tidak rela.

Mahesa tersenyum kecil," nggak usah khawatir, si Elang sama Istrinya kepengen banget punya anak cewek, dia pasti jagain Luna dengan baik ..."

"Tapi ..."

Mahesa menempelkan jemarinya dibibirku, memintaku agar diam dan tidak protes lagi, seringai nakal justru terlihat diwajahnya kali ini," ... Kamu dengarkan apa yang dibilang Luna tadi, dia nggak apa apa ditinggal, asal nanti pulangnya dibawain adik ..."

Blusssshhhh pipiku memerah mendengar kalimat Mahesa ini, rasanya malu saat mengingat bagaimana dengan riangnya Luna mengatakan hal ini padaku, entah kapan Mahesa mempengaruhi Luna dengan pemikiran yang sangat diluar dugaan ku ini.

"Tapi kita mau kemana ??" Tanyaku penasaran.

"Tidurlah ... Kita mau pergi ketempat yang menjadi kenangan kita ... Seharian ini aku ingin membawamu ke

masalalu, dan menjadikan hati ini sebagai kenangan indah kita berdua ..."

Seakan terhipnotis dengan usapan yang diberikan Mahesa, rasanya begitu nyaman, hingga akhirnya rasa kantuk menyerangku, membuat mataku terpejam mengikuti usapan menenangkan ini.

Part Dua belas

Solo.

Astaga, aku dibuat terkejut dan tidak menyangka saat membuka mata dan menemukan patung topeng khas kota disebuah jalanan utama Kota ini menjadi pemandangan pertama usai tidurku.

Mahesa terlihat geli dengan raut wajahku yang melongo, kufikir dia akan mengajakku kemana, sedikitpun tidak terlintas di benakku jika Mahesa akan mengajakku ke Kota ini.

"Kenapa ?? Kaget ??"

"Kenapa kesini sih ??" Keluhku pelan, karena jujur saja, dikota ini segala hal dalam hidupku berubah dalam sekejap.

Hidup seorang Kandhita Aria yang lurus lurus saja saat di Jakarta dibuat jungkir balik di Kota ini, mulai dari aku yang menjadi sok mandiri dengan memulai bisnis dikota ini bersama Wulan, bertemu dengan Mahesa disebuah pelataran sebuah Restoran yang membuatku langsung jatuh hati seketika olehnya, di Kota ini juga aku merasakan pahitnya penolakan, pahitnya kebohongan, dan pedihnya sesuatu hal yang kufikir adalah pengkhianatan.

Kota ini sesuatu yang sangat kuhindari, bahkan setelah aku memutuskan untuk memulai hidup baru dengan Luna, aku memulainya dari Kota Semarang, bukan Kota ini, Kota

yang membuatku sesak nafas hanya dengan mendengar namanya.

Kurasakan genggaman ditanganku, dan seperti melihat perubahan wajahku yg begitu cepat saat sadar aku berada dimana, Mahesa mempererat genggaman itu.

"Aku tahu kamu nggak suka Kota ini, dikota ini kamu bisa terluka karena ku" ucap Mahesa, seakan dia bisa membaca apa yang kufikirkan. "... Tapi mulai sekarang, aku pengen semua hal buruk yang kamu ingat tentang kita terganti dengan kenangan indah ..." Kalimat sederhana yang diucapkan penuh kesungguhan ini membuat rasa mual yang mengaduk aduk perutku karena ketidaknyaman mendadak menjadi berkurang.

Aku mengangguk pelan, tidak ingin mengecewakannya yang terlihat sudah begitu berusaha untuk membahagiakanku.

Sebuah senyum terlihat diwajahnya saat melihat jawabanku, dan kembali aku dibuat terpana saat Mahesa tiba tiba menarik tanganku dan mengecupnya singkat.

Aaahhhhhhh kenapa dia jadi semanis ini sih, Papanya si Luna.

Dan yang membuatku semakin terkejut adalah Mahesa membawaku ke sebuah Sekolah Menengah Atas yang cukup terkenal di Kota ini, mau apa dia mengajakku kesini.

"Ngapain kamu ajak aku kesini Mas ??" Tanyaku saat Mahesa menggandengku menuju kedalam komplek sekolah ini.

"Ini sekolahku dulu ..." Jawabnya sembari terus berjalan, tatapan matanya lurus ke depan, tidak memperdulikan

tatapan penasaran beberapa siswa yang melihat kearah kami, "... Saat kita menikah dulu aku sama sekali nggak tahu bagaimana kamu, dan begitupun sebaliknya, semua ketidaktahuan kita satu sama lain membuat hubungan kita berakhir dengan begitu tragis ..." Mahesa tiba tiba berhenti dan menatapku," ... jadi hari ini, mulai sekarang ini, aku akan memperkenalkan diriku dari awal ke Kamu Ta, dimulai dari masalaluku, dimulai darimana aku berasal ..."

Senyumanku begitu lebar mendengar Mahesa mengucapkan hal semanis ini, kufikir ini hanya sekedar kencan seperti yang dilakukan orang orang, tapi ini, Mahesa membawaku pada satu titik melebihi semua itu.

Aku menangguk penuh semangat, anggukan yang langsung dibalas Mahesa dengan usapan dirambutku dan kembali mengajakku melangkah, menyusuri setiap sudut sekolah ini.

"Papa orang Surabaya dan Mama orang Solo, waktu kecil sampai SMA aku di Solo sama Nenekku, sayangnya beliau udah nggak ada sekarang ini, beliau meninggal waktu aku tahun kedua Akmil ... Di sekolah ini juga aku ketemu Alisha ..."

Mendengar nama itu membuatku langsung menghentikan langkahku, tatapan tidak suka kuberikan pada Mahesa saat dia dengan begitu entengnya kembali menyebut Mantan Laknatnya itu didepanku, tapi seakan tanpa rasa bersalah, Mahesa justru terlihat geli melihat wajah dongkol ku.

"Harus banget nyebut nama mantan ??" Ketusku kesal, setiap nama perempuan setan itu disebut emosiku memuncak sampai batas tertinggi.

"Harus !!" Jawabnya tegas, jawaban yang membuatku kembali terperangah," kamu harus tahu baik buruk masa laluku, bagaimana kamu mau tahu bagaimana aku kalo burukku nggak mau kamu terima ... Lagipula sebenci apapun sama dia, udah jadi masalalu Ta, dan kamu masa depanku ..."

Skak !!! Aku dibuat kalah oleh satu jawaban telak Mahesa. Rangkulan kuterima dan meredakan cemburuku.

"... Alisha, dia satu satunya perempuan yang pernah menjadi kekasihku, pacaran dari SMA sampai aku jadi Perwira, itu yang bikin aku nggak bisa dengan mudah buat Nerima kamu diawal pernikahan kita ..."

Huuuuuhhhhh aku mendengus sebal, kesal sekali mendengar hal ini, tapi bagaimana lagi, mau tak mau aku harus menggigit bibirku kuat kuat agar tetap diam dan memberi Mahesa berbicara.

"Waktu aku ngerasa kalo aku mulai jatuh hati ke kamu, aku ngerasa kalo aku ini pengkhianat Ta, pengkhianat akan janji yang kubuat sendiri," suara Mahesa semakin lirih, hingga akhirnya dia meraih tanganku kembali dan menunjukkan jemari kami yang bertaut, jemari yang mengenakan cincin sama sebagai pengikat. " Tapi lambat lain rasa cintaku ke kamu semakin besar Ta, sikap baikmu, sabarmu, naifmu bikin aku jatuh hati, semakin aku ngelawan rasa cinta ini semakin aku jatuh ke kamu, hingga akhirnya aku sadar ..."

Nafasku tercekat saat mendengar Mahesa mengutarakan semua hal yang tidak pernah kuketahui sebelumnya ini. Rasanya ini terlalu membahagiakan mendengar jika dia mencintaiku walaupun ini bukan yang pertama kali.

"... Janjiku dengan Alisha adalah janji masalalu yang tidak bisa kupenuhi, karena aku sadar, selain aku jatuh hati padamu, aku juga terikat pada janji yang lebih besar, janjiku pada Tuhan dan juga janjiku pada Papamu. Aku pernah kehilanganmu dan aku tidak ingin kehilangan lagi ... Kamu mungkin bukan yang pertama, tapi kamu cinta terakhir ku"

Pipiku memerah, rasanya aku ingin menenggelamkan diriku dirawa rawa, rasanya seperti ABG yang baru saja ditembak kekasihnya, malu malu tapi terasa bahagia, sangat tidak sesuai dengan usia kami yang sudah tidak masanya untuk hal seperti ini.

"Manis banget sih !!" Kucubit pipinya itu dengan gemas, membuat Mahesa terkekeh dengan ulahku yang mengundang perhatian ini.

"Mau aku tunjukin dimana saja spot favoritku ... Aku bakal ceritain semua hal tentangku sambil kita jalan jalan, barangkali juga ketemu guru BK yang pasti masih inget sama aku " Ajaknya yang kusambut anggukan penuh semangat, tidak sabar rasanya untuk mengenal suamiku ini lebih jauh.

Kencan ala Mahesa, bukan pergi ketempat romantis, bukan pergi menonton, bukan pergi candle light dinner, tapi pergi ke setiap sudut kota ini yang menjadi bagian dari masalalunya, sekolah ini, hanya satu dari sekian tempat yang diperkenalkan Mahesa padaku, banyak tempat yang tidak kuduga menjadi tujuan Mahesa mengajakku pergi.

Kencan Mahesa bukan kencan Romantis, tapi Kencan untuk mengenalkan dirinya lebih jauh padaku, membuka komunikasi antara kami agar kami saling mengerti, bukan hal romantis tapi ini lebih berarti untuk ku.

Aku merasa, kini dia benar benar bukan hanya menerimaku sebagai istrinya, tapi sebagai perempuan yang dicintainya dan perempuan yang dia ijinkan masuk kedalam hidupnya untuk menemani langkahnya dalam perjalanan hidup bersama.

Part Tiga belas

Kembali, setelah hampir satu bulan aku mengikuti Mahesa di asrama, turut sibuk dengan berbagai acara yang dilakukan para Istri di Batalyon akhirnya aku dan Luna bisa menikmati weekend bersama Mahesa.

Tapi sayangnya, weekend yang seharusnya diisi dengan liburan sederhana harus diisi dengan acara Resepsi pernikahan salah satu teman Mahesa dan Kak Evan di kota Solo, pertama kalinya Luna akan mengenal kota penuh kenangan ini, dan tampaknya Luna tampak begitu tidak sabar untuk pergi kali ini.

"Mama ... Kapan Luna punya adiknya ?? Adik Luna kok belum ada sih ??"

Untuk kesekian kalinya aku mendapatkan pertanyaan ini dari Luna, setelah beberapa waktu lalu kutinggalkan dia untuk pergi bersama Mahesa, pertanyaan itu tidak pernah absen dari Luna, membuatku kini menggaruk tengkukku yang tidak gatal karena bingung bagaimana harus menjawabnya.

Kepalaku yang sudah pusing karena beberapa hari tidak enak badan dan juga nafsu makanku yang semakin menurun membuat ku kehilangan fokus dan akal untuk menjelaskan pada Luna.

Aku melirik Mahesa yang sedang ada dibalik kemudi, laki laki yang kini tampak menawan dengan kemeja batik serupa dengan kutubaruku ini tampak bersiul seolah olah

tidak mendengar celotehan putrinya akibat dari bujukannya tempo hari

Lepas tangan dari masalah yang dibuatnya ternyata dia ini, membiarkan ku kelimpungan mencari jawaban atas kekepoan putriku ini.

"Ya nanti dong Nak, adiknya masih dikirim sama Tuhan, banyak banyak berdoa ya biar adiknya cepet nyampai " entah benar atau tidak, jawaban itu yang pertama kali melintas difikiranku yang sedang kusut.

Bukan hanya Luna yang melongo, keheranan dengan jawabanku, tapi Mahesa yang menaikan alisnya keheranan akan jawaban absurd itu.

"Tuhan ngirimnya pakai apa Ma ?? Pakai JnT apa NinjaNinja ?"

Kini Mahesa bukan hanya melongo, tapi dia sampai ternganga mendengar percakapan antara aku dan Luna yang semakin lama semakin tidak jelas ini.

Tapi Luna, dia begitu serius menanggapi pertanyaan dan jawaban yang membuatnya semakin penasaran setengah mati, raanay aku ingin sekali membenturkan kepalaku ke pintu mobil ini agar bisa terhindar dari menjawabnya.

"Luna sayang ..." Akhirnya Mahesa buka suara, membuatku bisa bernafas lega karena dia berinisial menolongku," ... Luna sholatnya masih bolong bolong nggak ??"

Pertanyaan apa ini, sama sekali nggak nyambung sama topik yang dibahas Luna, tapi biarlah, si Bapak ini yang mengambil alih, kini giliranku diam dan membiarkan Mahesa mengambil peran sebagai Papa yang baik.

Luna tersenyum kecil, memamerkan gigi kelinci, membuat gadis kecil dengan balutan kutu baru warna maroon yang senada denganku ini terlihat semakin cantik. "Masih bolong-bolong Pa , memangnya kenapa? "

"Kalau ngajinya? Lona udah pinter ngaji belum? "Tanya Mahesa lagi.

Kembali Luna menggeleng kecil "kan Luna masih belajar Pa, Luna pengen Adik kecil Pa, kok papa malah tanya ke Luna soal salat dan ngaji, memangnya itu ada hubungannya?"

bahkan saking penasarannya kini Luna berdiri di kursi belakang dan melongokkan wajahnya ke arah papanya yang sedang sibuk menyetir.

Mahesa mengusap kepala Luna perlahan tersenyum melihat tingkah Luna yang tampak begitu pintar untuk anak seusianya pemikirannya yang begitu kritis membuat Mahesa bangga akan cara berpikir Putri kecilnya itu.

"Kalau Luna mau punya adik, shalat Luna jangan bolong bolong, habis sholat Luna banyak banyak berdoa, supaya adiknya segera dikirimkan sama Tuhan, kalo punya Adik, Luna harus jadi Kakak yang baik, ngajarin adiknya yang baik juga, kalo Luna malas sholat dan ngaji, Tuhan juga nggak mau kasih adik ke Luna"

"Oke deh, mulai sekarang Luna nggak males malesan lagi, Luna janji sholatnya nggak bolong bolong, ngajinya makin rajin makin pintar ... Janji Pa"

"Janjinya bukan sama Papa, tapi sama Tuhan"

Waaaashhhhh, aku terpana mendengar kata kata Mahesa, terpesona dengan cara berfikirnya menenangkan dan memberi penjelasan pada Luna, dari tadi dia hanya diam, dan sekalinya dia berbicara dia membuatku harus mengangkat topi atas kepandaiannya mendidik anak.

Mahesa melirikku, mengangkat jempolnya saat Luna sudah mulai tenang dan kini sibuk dengan pemandangan diluar jendela.

"Best Daddy !!" Ucapku sambil mengacungkan jempolku padanya.

Yaaa, kamu membuktikan jika kamu Papa yang baik Mahesa.

***

"Kamu nggak ikut pedang pora ??" Tanyaku saat kami sampai di Resepsi pernikahan yang diadakan disebuah hotel bintang lima dipusat kota.

Terlihat tadi Kak Evan yang berjajar diantara para pemegang pedang pora, melihat hal seperti ini membuatku bernostalgia akan apa yang pernah Kualami, prosesi sakral ini selalu sukses membuatku terharu dan turut larut didalamnya.

"Nggak bisa .. diundang sih sama Dhani, tapi aku kejar target buat naik jabatan tahun ini, yakali yang lain rata rata udah Kapten, si Evan malah Mayor aku malah masih Letnan ... Paling nggak, aku Kapten dulu lah"

Laaaahhh si Bapak malah curhat, tapi perhatianku teralih oleh Luna yang menunjuk nunjuk seseorang yang kini tengah tersenyum begitu lebar saat mata kami bertemu,.rupanya dia juga hadir di acara ini, ternyata dunia ini begitu sempit.

Dia masih sama seperti saat terakhir kalinya meninggalkan rumahku, Ibram, laki laki yang tidak hadir saat Tasyakuran pernikahan ku ini kini dengan seringai nakalnya yang begitu khas terlihat mengangkat tangannya kearahku.

"Mantan Calon Istri !!!" Teriaknya kencang, tidak terlalu keras, tapi cukup mengundang perhatian dari beberapa tamu dan juga pelototan horor Kakak angkatnya yang semakin mengeratkan tangannya yg melingkar di pinggangku.

Tapi bukan Ibram jika peduli, dengan santainya, laki laki yang selalu tampan dalam setiap kesempatan itu langsung mendekati ku, menganggap Mahesa mahluk tak kasat mata, menarikku dengan cepat kedalam pelukannya.

Aroma parfum Ibram membuatku mual seketika, wanginya begitu menyengat hidungku hingga terasa seperti mengaduk aduk isi perutku, membuat perutku bergejolak seakan akan mendesak menuju keatas dengan begitu cepat, rasanya jika aku membuka mulutku, pasti isi perutku akan menghambur keluar.

"Om lepasin Mama Luna"

"Bini Abang Bram, aelaahhh pelukannya Jan lama lama Napa ..."

Dan Ibram, entah dia menggoda Mahesa atau bagaimana, dia justru semakin mengeratkan pelukannya, tidak peduli dengan rontaanku yang memintanya untuk melepaskan ku dan juga tarikan serta gerutuan Mahesa, Hinga akhirnya aku benar-benar tidak bisa menahan diriku lebih lama lagi.

"Huuuueeeeekkkkkkk"

Part Empat belas

"Jahat banget kamu sama aku Ta ... Muntahin aku di depan segitu banyaknya orang"

Walaupun kepalaku masih kliyengan karena insiden pelukan maut Ibram dan juga parfum mahal yang menyengat hidungku, aku masih mendengar dengan jelas suara gerutuan Ibram.

"Minum dulu Ta ..." Rasa hangat kurasakan saat menyentuh gelas yang diulurkan Mahesa, dan saat aku membuka mata, aku menemukan segelas teh hangat dan juga suamiku ini sedang menggendong Luna dengan tatapan khawatir, tak lupa juga dengan Ibram yang kini tengah mendumal diujung meja yang lain, kemeja batik biru Dongker yang tadi menjadi sasaran muntahan dan juga perhatian beberapa tamu resepsi kini berganti dengan kaos lama Mahesa yang ternyata masih tersimpan rapi dirumah ini.

Aku tidak langsung meminum tehku ini, tapi memperhatikan ruang makan yang masih seperti enam tahun lalu, meja makan yang selalu menjadi tempatku menghabiskan waktu untuk memandangi Mahesa yang sedang makan.

Satu satunya hal yang tidak ditolak Mahesa dariku kala itu, ruang makan ini tidak berubah, rumah ini tidak berubah, tidak ada satupun yang berubah dari rumah ini, semuanya masih sama seperti saat kutinggalkan dulu.

Aku pernah mengira mungkin rumah yang merupakan hadiah Papa dan Papa mertua ini akan menjadi rumah yang tidak terurus karena tidak berpenghuni, tapi kenyataannya, rumah ini masih sama, bahkan wangi pengharum ruangannya masih sama seperti yang kubeli dahulu.

Aku tidak menyangka jika Mahesa merawat rumah ini dengan begitu apik, terawat seakan tidak pernah ditinggalkan selama bertahun tahun oleh penghuninya walaupun dia berada jauh dari kota ini.

Tentu saja ini membuat hatiku menghangat, aku merasa kenangan indah akan rumah ini begitu dijaga Mahesa walaupun masalah menerpa kami dulu.

"Kamu lihatin apa sih ??" Tanya Mahesa penasaran.

"Mama kok keliatan bingung Pa ... Mama beneran sakit ??" Luna melihatku dengan khawatir, melihatku yang tidak kunjung menjawab membuat Luna beringsut turun dari gendongan Mahesa, kufikir dia akan mendekatiku, tapi ternyata Luna justru menghampiri Ibram dan langsung menghujani laki laki tampan itu dengan pukulan pukulan kecil.

"Om Ibram nakal, Om Ibram bikin Mama sakit " tangan kecil itu mengepal, memukul mukul Ibram dimanapun bagian yang bisa dijangkaunya, membuat adik asuh Mahesa itu meringis, bukan karena sakit, tapi bingung menghadapi amukan gadis kecil itu.

Aku dan Mahesa hanya terdiam, tidak berniat menghentikan ulah Luna, hingga akhirnya dengan gemas Ibram meraih tubuh kecil Luna dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Cherry, dengerin Om ya !!! Mamamu itu nggak sakit, tapi Mamamu itu mau punya bayi, potong telinga Om kalo Om bohong !!"

"HAAAAHHHHH ???"

Serempak, kami bertiga mengeluarkan keterkejutan kami secara bersamaan, Mahesa menatapku, begitupun dengan Luna. Sejak tadi siang, persoalan Bayi selalu menjadi perbincangan kami.

Dan Ibram mengatakan dengan soktahunya soal hal ini ?? Seakan mengerti apa yang kufikirkan, Ibram menurunkan Luna dan berkacak pinggang menantang kami yang siap menyangkal apa yang dikatakannya. Dia berniat untuk kembali mendekat kearahku, tapi wangi tubuhnya yang menyeruak samar samar kehidungku membuatku langsung mengangkat tanganku, memintanya agar tidak mendekat.

Dengan wajah cemberut khas Ibram sekali dia menurutiku.

"Dengerin ya kalian, Kakak angkatku dan Mantan calon Istriku, aku itu punya dua Kakak Ipar perempuan, dan setiap mereka hamil muda, mereka selalu kayak gini kalo nyium bau sesuatu yang awalnya mereka suka ..."

Darimana Ibram mendapatkan teori ngawur ini, lihatlah akibat dari omongannya yang melantur ini, Mahesa dan Luna dengan begitu bersemangat mendekati ku, senyuman seribu Watt mereka yang membuatku silau seketika.

"Emang beneran Ma ... Padahal, Luna baru saja buat janji sama Tuhan, eeehhh udah dikabulkan ..."

"Memangnya kamu waktu awal hamil Luna gimana Ta ..."

Pertanyaan Mahesa membuat keningku mengerut seketika, waktu hamil Luna apa ya yang kurasakan, rasanya aku tidak merasakan apa apa diawal kehamilan, jika Wulan tidak mengatakan jika auraku terlihat berbeda,mungkin aku tidak akan mengetahuinya sampai perutku membesar, dan kini, kembali aku merasakan hal itu jika benar terjadi, aku hanya merasakan tidak enak badan yang kufikir merupakan efek cuaca yang tidak menentu, tapi kini aroma parfum Ibram yang begitu kufavoritkan kini Membuatku kliyengan.

Dari ujung ruangan Ibram mengacungkan ponselnya," daripada kalian penasaran, aku telpon temanku yang jadi Dokter Obgyn disalah satu Rumah Sakit di xxx, besok Abang cek kesana langsung ... Mobilku yang Abang taksir buat Abang gratis kalo sampai aku salah, ngeraguin kok Husband material"

"Kalo kamu benar, motor trail Abang yang kamu taksir itu yang buat kamu !! Rela Abang, rela !!!"

Apa apaan dua laki laki ini, lihatlah Mahesa, menawarkan barang yang bahkan disentuhnya pun jarang,bukan soal harganya, bahkan motor itu hanya menjadi pajangan di Garasi rumah, dan hanya di keluarkan untuk dipanasi sesekali, dan dengan entengnya dia menjadikannya imbalan atas hal ngawur yang diucapkan adik angkatnya ini.

"Deal !!" Dan kesepakatan gila itupun terjadi, entah apa yang terjadi, Ibram beruntung dengan teori ngawurnya atau Mahesa yang akan kecewa jika tidak sesuai dengan harapannya yang sudah kepalang besar.

***

"Kalo sampai nggak hamil Jan kecewa lho Mas ..." Entah sudah berapa kali aku mengatakan hal ini pada Mahesa, semenjak semalam dia sama sekali tidak tertidur dan terus menerus berceloteh tentang hal yang belum pasti ini.

Melewatkan masa kehamilan Luna membuat Mahesa begitu antusias menyambut kehamilanku ini, walaupun tidak terucapkan dengan kata kata, rasa penyesalan telah membuatku menghadapi kehamilan seorang diri terlihat diwajah suamiku ini.

Dan kini, dia tampak begitu antusias, turut menemaniku antri di Dokter Obgyn temapt rumah sakit rekomendasi Ibram, bersama pasien lainnya.

"Ya kalo belum positif berarti kita harus tambah semangat bikinnya," jawabnya enteng.

"Kalo ngomong, bikin dikira adonan mendoan"

Dengan gemas kutinju bahunya yang kokoh itu membuatnya tertawa geli sebelum kembali merangkul ku lagi.

"Habisnya kamu ini, kalo dikasih ya rejeki kalo belum ya kita harus berusaha ... Kan nggak ada salahnya sering sering olahraga ranjang sama aku, Salahnya dimana coba ??"

Aaaarrrrrgggggghhhhhh berbicara dengan Mahesa mode mesum ini sungguh Sulit sekali. Melihatku yang cemberut karena ulahnya membuat Mahesa mencium bibirku dengan cepat, kebiasaannya untuk menggodaku yang sedang kesal, Mahesa ini memang tidak tahu tempat, apa dia tidak melihat jika kursi antrian ini begitu penuh.

"Jan cemberut, aku cuma pengen kehamilanmu kali ini sebagai kesempatan penebusanku karena udah biarin kamu

sendirian besarin Luna, kali ini kamu nggak akan sendiri, ada aku ...kita akan berbagi semuanya, setiap rasa sakit, setiap hal yang akan kamu rasakan, kamu akan membaginya denganku Ta, biarkan aku menjadi suamimu yang berguna"

Part Lima belas

"Nyonya Kandhita Permana !!"

Akhirnya, namaku dipanggil juga, membuatku Dejavu saat pertama kali aku kerumah sakit untuk menchek kehamilan Luna, masih dengan nama yang sama dan syukur puji Tuhan, kini aku bersama dengan orang yang menyematkan namanya dibelakang namaku, aku sudah tidak sendirian lagi.

Dulu usai aku menerima kabar bahagia jika aku mengandung, aku menemukan fakta menyakitkan tentang Mahesa, memendamnya seorang diri tanpa meminta kejelasan dan berakhir dengan aku yang sendirian, kali ini, semua itu sudah berlalu.

Mahesa bersamaku, dia mencintaiku dan kini, dia menggenggam tanganku bersama sama mendengarkan Dokter yang bertanya padaku seputar apa yang kurasakan.

"Udah pakai testpack Bu Permana ?" Dan aku langsung menggeleng, aku sama sekali tidak terfikir untuk membelinya.

"Testpack itu apa ??" Tanya Mahesa pelan.

"Alat cek kehamilan" jawabku singkat.

"Kenapa nggak suruh aku buat beli kalo ada alat kek gituan" ambigu sekali bahasa yang digunakan Mahesa, dia ini polos atau pura pura polos tidak tahu soal testpack.

"Gimana mau nyuruh kamu beli kalo aku saja nggak ngerasain gimana gimana ..." Ujarku tak kalah sewot.

Suara deheman Dokter Putri yang terdengar membuat perdebatan kami terhenti, dengan wajah geli, Dokter yang berusia mendekati 40 ini memgambil sesuatu dari laci dan memberikannya padaku.

"Ini yang namanya testpack Pak, bisa dibeli di Apotek manapun ..." HAAAAHHHHH mamam tuh Mas disindir dokternya langsung, tanpa berlama lama aku langsung melesat ke toilet.

Kupandangi wajahku yang terpantul di cermin, bayangan akan proses kehamilan yang seorang diri, persalinan dan rasa sakit yang begitu mengerikan membuatku ragu untuk memakai alat ini, tapi lagi lagi, suara Mahesa diluar sana memupus ketakutan ku, wajah suamiku yang tampak begitu mengharapkan anggota keluarga baru dikeluarga kecil kami yang baru saja utuh membuat ku memberanikan diri, menahan tanganku yang gemetar saat menggunakan testpack ini, jika positif aku yang akan was-was dan jika negatif aku takut jika Mahesa akan kecewa.

Mataku terpejam rapat, menanti hasilnya yang membuatku deg degan seperti menanti pengumuman apa skripsiku sudah final atau belum, tapi gedoran dipintu membuatku tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

"Ta ... Dhita, kata Dokternya nggak nyampai 10menit, kamu lama banget di dalam !! Nggak apa apa kan ??" Suara Mahesa yang sarat akan kekhawatiran membuatku membuka mata perlahan, dan hasilnya membuat rollercoaster didalam jatungku langsung tancap gas.

Senyuman terbit dibibirku, membuatku harus berusaha keras menahannya agar tidak berubah menjadi teriakan histeris saat membuka pintu, ini tidak seperti lima menit yang lalu saat aku merasa was-was.

Perasaan bahagia membuncah, bersamaan dengan gedoran pintu yang semakin mengeras dan juga teriakan yang semakin t tidak terkendali membuatku tidak bisa berlama-lama di kamar mandi ini.

Sebuah pemikiran jahil melintas di pikiranku, kusembunyikan testpack itu dibelakang punggungku, dan saat aku membuka pintu kamar mandi, sebisa mungkin aku memasang wajah sedih membuat Mahesa yang ada di balik pintu langsung melihatku dengan khawatir karena aku yang terlihat tidak bersemangat.

"Maafin aku ..." Lirihku pelan, menunduk tidak mau menatapnya.

Tangan Mahesa terulur, mengusap rambutku perlahan, membuatku mendongak dan melihatnya tersenyum tipis, walaupun raut kecewa tidak bisa disembunyikan dari matanya.

"It's Ok sayang !! Udah aku bilang kan ..."

Buru buru aku mengacungkannya testpack itu kearah Mahesa yang bengong karena kalimat penghiburannya ku potong tiba tiba.

"Positif !!! Aku hamil Mas !!!"

Mahesa mematung, benar benar mematung dengan mulut terbuka dan matanya yang mengerjap, bergantian menatap testpack yang kini ada ditangannya dan aku secara

bergantian. Sungguh lucu ekspresi Mahesa, seharusnya aku merekamnya tadi.

Mahesa mengangkat benda yang ada ditangannya itu pada Dokter Putri, seakan akan menanyakan kebenaran itu pada sang ahli dan saat Dokter Putri mengangguk membenarkan, ekspresi bengong Mahesa berubah seketika, sebuah isakan kecil keluar dari laki laki yang selalu garang saat bertugas ini, tangannya bergetar dan ucapan syukur terucap rasa henti dari bibirnya, dan saat Mahesa meraih tubuhku kedalam dekapannya kini bukan hanya isakan, tapi air mata penuh syukur membasahi bahuku.

"Makasih Ta .. Makasih ya Allah, Engkau masih memberikan kepercayaan pada Hambamu ini"

***

"Kamu susulin Luna sama Ibram dulu Ta, sekalian kalo mau beli jus yang kamu pengenin tadi pagi, biar aku yang tebus vitaminnya dulu"

Sejak tadi, aku memang ingin Alpukat kocok, sayangnya sekarang ini aku bukan sedang di Asrama ataupun Rumahku Sendiri, yang Alpukat selalu ready di Kulkas, sekarang aku ada di Solo, dan rumah kami ini tidak ada apapun selain makanan instan dan sayur alakadarnya milik Pak Man dan Bu Man, sepasang suami istri yang ditugaskan Mahesa untuk menjaga rumah kami.

Akhirnya, kami berpisah jalan, Mahesa menuju Apotek dan aku menuju Kantin, Luna dan Ibram memang ada disana, tidak turut menemaniku antre Dokter.

Pesenin Alpucok ada Bram ??

Kukirimkan pesan singkat itu pada Ibram, laki laki muda yang pernah melamarku ini begitu pandai membawa diri, semua tingkahnya seakan menunjukan dia baik baik saja, dia turut bahagia akan apa yang terjadi diantara aku dan Mahesa, laki laki yang tampak tengil itu justru begitu dewasa menyikapi hal yang sudah terjadi.

Bumil bawaannya aneh aneh, doyan gitu minuman kek muntahan kucing ??

Aku tertawa kecil membaca pesan balasan Ibram, terlalu fokus pada ponselku membuatku tanpa sadar menabrak seseorang.

Bruuukkkkk

"Maaf !! Maaf, nggak sengaja !!"

Beberapa file dan entah apa milik orang yang kutabrak ini berserakan, membuatku langsung menunduk dan membereskan kekacauan yang telah kubuat.

Tapi satu nama diatas map itu membuatku mendongak, mendapati seorang laki laki yang mungkin beberapa tahun lebih tua dari Kak Evan membereskannya dan tampak terburu buru.

"Alisha ..." Gumamku pelan, rasanya begitu enggan menyebut nama mantan kekasih Suamiku ini.

Laki laki itu menatapku, mengeryit keheranan mendengar aku mengucapkan nama itu," maaf, anda mengenal Istri saya ??"

Haaahhh, Istri, "Anda Psikolog ??"tanyaku balik.

Laki laki itu berdiri, membuatku turut berdiri dan berhadapan dengannya, jika benar dia dokter psikologis, maka Alisha yang ada di file dan di pikiranku ini orang yang sama.

Dan akhirnya, laki laki itu mengangguk, senyuman ramah terlihat diwajahnya berbanding terbalik denganku yang berubah masam. "Saya Gilang, Anda mengenal Istri saya ?? Teman kuliah atau ..."

Teman ??? Yang benar saja, dan tanpa bisa kucegah, kalimat ketus meluncur di bibirku," jika benar Alisha yang sama, maka perkenalkan, saya Dhita, saya perempuan yang nyaris mati beberapa tahun lalu karena ulah perempuan yang kini menjadi Istri Anda"

Sama seperti reaksiku tadi, senyuman diwajah Laki Laki bernama Gilang itu lenyap dalam sekejap mendengarku memperkenalkan diri. Tapi itu hanya sebentar, karena kini tergantikan dengan sebuah senyuman miris.

"Dunia terlalu sempit, Istri saya pernah melukai Anda, dan sekarang Tuhan memberikan kesempatan pada Anda untuk menyaksikan Istri saya yang sedang berjuang menebus dosanya pada Anda dahulu ..."

Gilang duduk di bangku ruang tunggu, raut wajah lelah begitu terlihat, membuatku yang sedang dilanda kesal tidak bisa tidak menaruh simpati padanya, membuatku turut duduk disampingnya untuk mengetahui apa yang terjadi.

"Memang sulit untuk dilakukan, bahkan mustahil, tapi sebagai Suami Alisha, aku akan tetap bilang, tolong maafkan istriku ..."

Aku menaikan alisku mendengar permintaan penuh keputusasaan Gilang ini, tangannya terulur menyerahkan map yang menjadi perhatianku sejak tadi.

Aku membukanya, dari sekian banyak hal bahasa kedokteran yang tidak bisa kupahami, aku hanya bisa menangkap satu kata.

Cancer

Seakan mengerti apa yang ingin kutanyakan, Gilang menarik nafas berat," Kanker Rahim, stadium 4, jika kamu bertanya tanya, dia sudah mendapat gejalanya sebelum dia mengalami kecelakaan, dan semakin parah karena kecelakaan itu, ditambah dengan dia yang depresi berat saat Mahesa mengatakan jika Alisha sudah membuatmu kehilangan anak kalian, tidak bisa hamil, itu yang bikin dia mengamuk tidak karuan saat mengetahui bahwa kamu hamil anak laki laki yg dicintainya ... Dia tidak bisa menerima keadaan"

Aku tidak akan bertanya bagaimana laki laki ini bisa mengetahui segalanya, sudah pasti profesinya dan riwayat dia yg pernah menjadi Dokter Alisha membuatnya turut tahu apa yang telah terjadi diantara kami semua.

"Lalu sekarang??"

Gilang bangkit, menatapku dengan wajah ramahnya, "kamu mau melihatnya sekarang ??"

Dan bodohnya aku, aku justru mengikuti langkah laki laki jangkung itu menuju ruang perawatan khusus penyakit mematikan itu.

"Separah apa ??" Tanyaku saat melihat wajah perempuan yang pernah melukaiku dan menorehkan

trauma yang begitu besar padaku ini terbaring diatas ranjang, matanya tertutup seakan akan dia memang tertidur.

"Operasi pengangkatan rahim ... Istriku tidak bisa mengandung !!! Ironis bukan, dia membuatmu kehilangan Buah hatimu, dan sekarang Tuhan membalasnya secara tunai ... "

Aku menutup mulutku, mencegah pekik terkejut agar tidak keluar saat mendengar betapa buruknya kondisi Alisha sekarang ini, Karma benar benar menjalankan tugasnya dengan begitu kejam.

"Rasanya bertemu denganmu pun bukan hal yang bisa dipercaya, sekali lagi, tapi mungkin ini cara Tuhan agar bisa mendapatkan kesempatan untuk meminta maaf, aku tahu jika istriku bersalah padamu, tapi aku akan tetap meminta maaf padamu atas kesalahannya itu ..."

Hatiku tidak karuan mendengar permintaan Gilang ini, laki laki hangat yang tampak tegar ini begitu tulus meminta maaf atas nama istrinya.

"Aku hanya manusia biasa Lang, kamu akan merasakan sakitnya jika ada di posisiku, tapi aku berusaha memaafkan ... Semoga kamu selalu diberikan kesabaran untuk menemani Istrimu ..."

Ya, aku bukan orang baik berhati malaikat yang bisa menganggap angin lalu sebuah hal yang membuatku terluka, aku berusaha untuk memaafkannya, dan untuk lebih jauhnya, biarkan dia mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya langsung kepada Tuhan.

Alisha, bukan aku bermaksud jahat padamu, tapi biarlah kamu juga merasakan sakit yang telah kurasakan, mungkin

aku egois karena merebut kebahagiaanmu, tapi kamu melampiaskannya pada Putriku yang bahkan belum melihat dunia, membuatku nyaris kehilangan duniaku, satu satunya alasanku bertahan disaat aku merasa cintaku telah berpaling kembali padamu.

Aku memaafkanmu, tapi biarkan Tuhan dan Karma juga bekerja sesuai porsinya.

Part Enam belas

"Aku mau itu juga Ta ..."

Aku menolehkan dan mendapati suamiku yang sedang berliurliur saat aku memasang udang cumi asam manis untuk makan malam ini.

Suara manja Mahesa mengundang dengusan sebal Ibram dan kikik tawa Luna, Ibram yang sedang mampir dari tugasnya ini langsung memperagakan gerakan muntah saat melihat ulah Abang angkatnya ini.

"Tepok aja pakai spatula tu mulut yang monyong monyong sok imut, enak aja gangguin Mantan Calon Istri masak ..."

Aku terkekeh mendengar suara Ibram yang kini dihadiahi lemparan toples Mahesa, dua orang ini benar benar seperti Saudara Kandung. Disaat seperti ini, Ibram benar menempatkan dirinya sebagai adiknya Mahesa, sesekali guyonan yang keluar darinya hanya untuk memancing rasa sebal Mahesa.

"Memangnya kamu bisa makan Mas ?? Bukannya beberapa hari ini kamu nggak bisa makan seafood ??"

Pernyataan ku langsung disambut wajah cemberut Mahesa, bagaimana tidak, dia yang suka sekali dengan Seafood justru kini sama sekali tidak bisa menyentuh masakan favoritnya itu.

Semenjak kami kembali dari Solo dan mengetahui jika aku hamil 6minggu, selama dua Minggu ini pula Mahesa yang kerepotan dengan moodnya yang naik turun, dalam sekejap dia menjadi bisa menjadi baik dan dalam sekejap pula Mahesa bisa berubah menjadi singa yang menakutkan, bahkan beberapa anak buahnya ada yang tidak sengaja mengeluh saat bertamu kerumah kami, bagaimana mood Mahesa sangat mengerikan disaat dia berada di Lapangan. Salah sedikit bisa mengundang semprotannya.

Mood swingnya melebihi Ibu hamil sendiri.

Tidak cukup hanya perubahan moodnya yang mengerikan, tapi juga Mahesa yang berubah menjadi manja dan rewel soal makanan, apalagi, dia yang akan muntah jika memakan seafood, makanan favoritnya dan favoritku semenjak hamil Luna dan hamil sekarang ini, membuat Mahesa semakin depresi akan perubahan yang terjadi pada dirinya.

"Kamu yang hamil tapi aku yang ngerasain nggak enaknya Ta ..." Keluh Mahesa sambil menatap masakan yang sedang kumasak ini dengan sedih. Mahesa menyelipkan anak rambutku yang mencuat kebalik telinga, tatapan sendu kembali terlihat saat aku menoleh," kamu dulu juga kayak gini Ta waktu aku hamil Luna ??"

Aku menghentikan kegiatan tanganku saat mendengar pertanyaan Mahesa, pertanyaan yang membuatku menghela nafas panjang, sebelum aku menjawab, aku melirik Luna dan Ibram yang kini berada di Ruang depan menonton TV, memastikan jika Putri kecilku tidak mendengar apa yang kukatakan.

"Rasanya mungkin lebih sulit Mas, hamil tanpa kamu ketahui, merasa jika kamu sama sekali nggak pernah sayang

sama aku, dan jauh dari keluarga, walaupun ada Badai dan juga Kak Sena, rasanya tidak sama, karena yang kuinginkan itu kamu ..." Pertama kalinya aku menceritakan hal ini pada Mahesa, rasanya memang tidak etis membahas masalalu, tapi entahlah kali ini aku ingin menceritakan hal ini pada Mahesa saat melihat wajahnya yang terlihat bersalah "... Tapi kenyataannya, yang kudapatkan waktu itu bukan kamu yang mencariku, tapi perceraian kita dan kabar jika kamu menikah ... Itu lebih sakit dari apapun"

Mahesa terdiam, seakan dia memberiku kesempatan untuk mencurahkan isi hatiku.

"Tapi nyatanya, apa yang kita dengar, apa yang kita lihat tidak selalu sama dengan kenyataan ... Harusnya aku nggak merasa sok paling tersakiti, harusnya aku pulang dan minta penjelasan ke kamu, dan semuanya nggak akan kayak gini, Luna akan tumbuh dan berkembang dengan Papa biologisnya, dia tidak harus kebingungan dengan sosok Ayah jika aku tidak egois dan naif ..."

Bukan Kalimat penenang, tapi Mahesa memelukku dari belakang, mengusap perutku yang masih rata ini dengan penuh kelembutan.

Kecupan ringan kudapatkan ditengkukku, membuatku yang sedang bermellow mellow justru meremang seketika, hormon itu hamil membuatku mudah tergoda oleh suamiku yang tampan ini.

"... Jangan nyalahin diri kamu Ta" suara berat Mahesa memecah pikiranku yang melantur kemana mana," cinta kita nggak akan teruji jika kita tidak mendapatkan ujian seberat ini, rasanya aku nggak pantes ngeluh selama masa kehamilanmu ini jika apa yang udah kamu rasakan lebih berat dari ini ... Aku rela deh nggak bisa makan seafood, aku

juga rela kalo dikatain anak buahku seperti singa kurang makan asalkan kamu ngga ngerasain hal berat selama kehamilanmu ini, jika bisa, semua hal berat dan merepotkan biar aku yang menanggungnya"

"Adik ..." Kini Mahesa tidak berbicara padaku, tapi pada calon buah hati kami yang sedang tumbuh," ... Jagain Mama ya, jangan bikin Mama kecapekan, rewelnya adik buat Papa saja ya"

"Adik nggak nakal' Papa, yang nakal mah Papanya Kak Luna sama adik"

Mahesa tertawa mendengar suaraku, terlihat geli membayangkan jika benar itu yang dikatakan bayi kami ini.

"Kamu nggak ada pengen apa gitu Ta, jangan ditahan kalo pengen apa apa, aku bakal siap sedia nyariin walaupun sampai ke ujung dunia sekalipun"

Lagi dan lagi, kalimat kalimat sederhana penuh dengan kemanisan ini membuatku bahagia, aku merasa jika aku sangat beruntung, buah dari perjuangan memperjuangkan cinta Mahesa berbuah begitu manis.

Hukum tabur tuai benar benar berlaku, seperti yang terjadi padaku dan juga Alisha.

Aku berbalik, mendapati suamiku yang ku sayang ini menatapku dengan pandangan mata yang selalu sukses membuatku jatuh hati.

Kucubit hidung mancung Mahesa dengan gemas, membuat sipemilik hidung langsung meringis karena keusilanku yang tiba tiba," Suamiku ini sekarang manisnya sampai bikin diabetes deh, kalo kamu yang teler, nggak bisa makan apa apa, aku mau hamil anak banyak banyak !!"

Mahesa menciumku dengan cepat, membuatku yang masih ingin menggodanya langsung terdiam, walaupun ini kebiasaaan Mahesa, tetap saja aku masih dibuat terkejut dengan apa yang dilakukannya dengan tiba tiba ini.

"Lain lain jangan dicubit dong !! Tapi disayang" tajuknya dengan suara manja. Astaga dua benar benar bisa berubah menjadi bayi besar sekarang ini

Aku mengalungkan tanganku ke leher Mahesa, wajah Mahesa yang tampak begitu segar sore ini terlihat begitu menggoda dan sayang untuk dilewatkan.

"Jadi, maunya makan seafood atau disayang nih ??" Tanyaku menggodanya.

Kurasakan tangan besar itu beralih ke pinggangku, semakin mendekatkan tubuhku kepadanya, mengikis jarak diantara kita, bahkan aku bisa mencium aroma mint dari bibir tipis yang terlihat menggiurkan yang beberapa saat tadi baru saja menciumku.

Mahesa tidak menjawab, tapi wajahnya yang semakin mendekat membuatku memejamkan mata, merasakan jika Suamiku ini mengetahui apa yang kuinginkan, sebuah ciuman penuh kelembutan kurasakan, tidak terburu-buru, tidak ada nafsu maupun gairah, tapi sebuah ciuman sebagai pengganti kalimat betapa besar dia menyayangiku, mengungkapkan besarnya rasa cinta dan sayang yang tidak akan cukup diungkapkan dengan kata-kata.

Hingga akhirnya suara melengking kecil Membuatku dengan cepat mendorong Mahesa menjauh.

"Om Ibram ... Mama dimakan Papa !!"

Mampus !!!

Part Ending

8bulan kemudian.

Aku mengusap air mataku saat prosesi kenaikan pangkat Mahesa dilakukan, akhirnya setelah hampir tertunda empat tahun, Mahesa mendapatkan titel Kaptennya.

Tertundanya kenaikan pangkatnya akibat dari konsekuensinya atas perceraian kami terdahulu sama sekali tidak menjadi beban untuknya, bahkan kini, dengan bahagia Mahesa menunduk, mencium perutku yang membuncit dan menunduk.

"Adik ... Ini kado Papa buat Adik ... Akhirnya Papa bisa ngedapetin ini di dampingi oleh Mamamu" Mahesa terdiam, dia mengusap perutku penuh sayang sebelum berbicara kembali," ... Mungkin aku memang nggak semembanggakan Evan atau siapapun dikeluargamu Ta, tapi aku mohon, terus dampingi aku buat berjalan ke depan"

Sikap Mahesa ini tentu saja mengundang perhatian dari anggota yang lain, tapi bagi Mahesa, dia sama sekali tidak peduli, mata hitamnya berbinar bahagia saat dia merasakan bayi kami menendang kuat, seakan akan dia mengerti apa yang dikatakan Papanya.

"Adik bangga sama Papa !!" Ucapku dengan suara anak kecil, yang langsung disambut pelukan erat Mahesa walaupun terhalang dengan perutku yang sudah seperti balon.

Bagi sebagian orang, keluarga kami memang aneh, menikah, bercerai dan kembali lagi, tapi kami tidak peduli, kebahagiaan begitu terasa sekarang ini, apalagi menjadi bagian dan menyaksikan karir Mahesa yang semakin berkembang, setelah beberapa bulan ini Mahesa sibuk untuk mengejar kenaikan pangkatnya ini, akhirnya semua ini terbayar lunas.

Aku dan Luna bisa berkumpul kembali dengan Mahesa, Kapten Mahesa Permana.

Seperti yang bisa kuduga, Luna yang sedang bersama dengan Anak anak lain tetangga kami langsung menghambur memeluk Mahesa, seperti mengerti kebahagiaan yang sedang kami rasakan.

"Ini udah tambah jadi tiga " tunjuknya pada balok emas Mahesa," Papa harus punya emas kayak Kakek ya, yang banyak ..." Celotehnya khas anak kecil.

Mahesa tertawa, mengacak acak rambut panjang Luna, salah satu hal yang disukai Luna dari Papanya," iya ... papa juga bakal lebih baik lagi, biar bisa kayak Kakeknya Luna, Ok !!"

Luna mengangkat tangannya, memberikan isyarat Ok pada Papanya sebelum kembali bermain bersama dengan yang lain.

Aku segera masuk, meninggalkan Mahesa yang masih ada di teras, seragam Persit ini terasa sedikit sesak untukku yang melebar ini.

"Ta ... Kok nggak ada makanan sih, yang tadi pagi mana ??" Teriakan Mahesa dari dapur membuatku dengan cepat keluar. Dan mendapati wajah memelas Mahesa

sekarang ini, dan akhirnya, setelah sekian lama masa kehamilanku Yang sudah mendekati akhir, baru kali ini aku merasa ngidam, rasa ingin makan sesuatu yang amat sangat.

"Mas ... Sebenarnya tadi aku masak, tapi cuma cukup buat sarapan" jawabku pelan, aku sedikit ragu untuk menyampaikan hal ini pada Mahesa, takut jika dia tidak mau melakukannya dan aku sudah telanjur berharap.

Seakan mengerti jika aku memendam sesuatu, Mahesa mendekatiku dengan sabar," kamu mau apa hem ?? Bilang deh, biasanya aku yang pengen ini itu dan kamu yang buatin, kalo sekarang kamu yang pengen bilang saja ... Lama lama aku berasa kalo aku ini suami yang nggak berguna"

Buru Buru aku menggeleng, tidak setuju dengan apa yang dikatakan Mahesa baru saja ini.

"Bukannya gitu," akhirnya aku memberanikan diri berbicara," ... AkupengenkamumasakinTomyamMas" ucapku dengan cepat dalam sekali tarikan nafas.

Mahesa melongo, buru buru dia mengatupkan mulutnya dan bertanya lagi," kamu minta apa ?? Pelan pelan ngomongnya"

Kenapa dia mendadak budeg sih," Aku mau minta Mas, masakin aku Tomyam !!"

"Tomyam ??" Tanyanya memastikan," yang bener aja Ta, mana bisa aku masak masakan Thailand itu, apalagi isinya seafood semua" tuhkan bisa kutebak jika dia akan menolak permintaan ku.

Tanpa kusadari mataku berkaca-kaca, Sembilan bulan aku tidak menginginkan apapun, dan mendekati persalinanku aku hanya ingin makan sesuatu yang sangat

menggodaku lidahku, aku sudah bisa membayangkan asam manis segarnya kuah Tomyam bercampur dengan udang, cumi dan ikan serta jamur kuping, terlebih hasil masakan suamiku yang belakangan ini sangat sulit untuk bisa berkumpul denganku dan Luna.

Kudengar helaan nafas panjang Mahesa, hingga akhirnya tangan besar itu merangkum pipiku yang semakin tembam,"maafin aku ..." Ucapnya meminta maaf, jemarinya menyusut air mataku yg sudah bergulir menuruni pipiku tanpa kusadari.

"Kamu mau makan Tomyam ??" Tanyanya memastikan, yang langsung kusambut anggukan cepat," Mas masakin tapi kamu kasih tahu resepnya ya !!"

Senyuman muncul dibibirku mendengar kesanggupan Mahesa, rasanya sangat senang, dan dengan bersemangat kuambil kan bahan bahan yang sudah kusiapkan sebelumnya diatas meja, kini, aku yang memberi arahan pada Mahesa sementara aku hanya mengoceh sembari bertopang dagu diatas meja makan.

"Iya ... Udah wangi belum Mas !!" Rasanya begitu lucu melihat Mahesa yang terlihat bingung dengan banyaknya bumbu yang kusiapkan, dia memang tidak canggung didapur, mengingat dia seorang Prajurit yang dituntut harus bisa bertahan hidup disegala kondisi dan situasi, memasak bukan hal yang awam untuk Mahesa, tapi memasak makanan Thailand ditambah dia yang sangat tidak bersahabat dengan Seafood belakangan ini membuatnya kepayahan.

Tapi bukannya kasihan aku justru menikmati, Mahesa tampak begitu sexi saat memakai apron dan bergulat dengan berbagai peralatan memasak, sungguh kontras badannya

yang tinggi besar dengan dapurku yang serba berwarna pastel.

Hingga akhirnya, sepanci sop Tomyam hadir dimeja makan, buah karya suamiku yang kini bersimbah keringat, tapi senyuman puas terlihat diwajahnya saat meletakkan panci itu didepanku.

"Nyonya Permana ... Pesanan Anda siap !!"

Aku terkekeh geli mendengar kata kata Mahesa barusan, dengan bersemangat kusendokan nasi, tidak sabar untuk mencicipi hasil masakan yang tampak menggiurkan ini, tapi melihat Mahesa yang akan menggoreng telur membuatku langsung mengurungkan suapanku.

"Kamu nggak mau makan sama aku Mas ??"

Pernyataanku membuat Mahesa berbalik, dia mengangkat telurnya sebagai jawaban.

Nafsu makan yang menggebu itu mendadak hilang dalam sekejap, melihat wajahku yang kembali mendung membuat Mahesa cepat cepat mematikan komprnya dan mendekatiku.

"Kenapa lagi sayangnya Papa, pengen apa lagi ??"

Sebenarnya geli mendengar suara Mahesa yang menahan kesabaran itu, jika dalam kondisi normal pasti aku akan mentertawakannya, tapi sekarang ini aku ingin dia Melakukan hal lain.

"Temenin makan !!" Ucapku ketus.

"Kan ini mau goreng telor ... Mas kan ..."

"Nggak boleh, temenin aku makan ini !!" Dengan cepat aku menyorongkan piringku pada Mahesa yang kini berwajah pucat melihat seafood yang berenang renang didepannya, berulangkali dia menatap piring itu dan aku bergantian dengan wajah ngeri.

Aku tidak peduli dengan tatapan memelas Mahesa, aku memilih kembali mengambil makanan untuk ku sendiri lagi

"Dimakan mas !!" Ucapku sambil mengacungkan sendokku padanya, dengan ragu kulihat Mahesa yang hampir saja kembali memuntahkan apa yang baru saja disuapnya," jangan dimuntahin, aku nggak mau makan !!"

Wajah Mahesa semakin memucat, dia benar benar kesulitan menahan mual karena makanan yang ditelannya, jika bukan dorongan air putih dan juga pelototanku mungkin dia sudah berlari dan membuang makanan yang masuk ke mulutnya itu.

Hingga akhirnya setelah setengah jam perjuangan, piring itu bersih dan meninggalkan Mahesa yang pucat dan bersimbah keringat.

Mahesa menatapku sayu, lemas seakan kehilangan tenaga karena menahan mual sejak tadi.

"Jangan kek gitu lagi Ta ... Dosa sama suami "

Aku ingin sekali menyangkal, menjelaskan padanya jika apa yang kuperbuat ini juga diluar kemauanku, ini benar benar kemauan diluar nalar ku, tapi belum sempat aku berbicara, mulas hebat menyerang perutku, rasanya begitu melilit seakan akan ada dorongan yang menarik isi perutku untuk keluar.

Hingga sesuatu yang basah dan deras kurasakan mengalir melalui jalan lahirku, saat aku melihat kebawah, cairan ketuban bercampur darah bersamaan dengan rasa mulas yang semakin hebat membuatku meringis kesakitan.

"Ta ... Kamu kenapa ??" Tanya Mahesa dengan panik, saking sakitnya bahkan aku tidak bisa berbicara, aku hanya menunjuk kakiku dan dia semakin panik, " .... Astaga, kamu mau melahirkan ??"

"Aaaarrrrrgggghhhhh !!!" Aku menarik kuat kuat lengan Mahesa saat dorongan mengejan begitu kuat kurasakan. Hingga setengah sadar, aku merasakan Mahesa yang membawaku kedalam gendongannya.

Disela sela rasa sakit ku, aku masih bisa mendengar suara teriakan Mahesa yang seperti gunung berapi menggelegar memanggil Luna yang entah ada dimana.

Syukurlah, disituasi panik seperti ini, suamiku tidak melupakan putri sulungnya.

"Mama, adiknya mau keluar ??" Aku hanya bisa mengangguk lemah saat Luna masuk mobil dan melihayju yang seperti ini.

Aku sama sekali tidak mempunyai pengalaman melahirkan secara normal, karena dulu Luna lahir prematur karena ulah Alisha dan rasa sakit yang datang ini sungguh berbeda, rasa sakit yang datang dengan konstan ini membuatku panik Sendiri.

Bayangan rasa sakit menjelang operasi dan pasca operasi membuat kepanikan ku semakin jadi, membuat rasa sakit yang kurasakan berkali kali lipat lebih menyakitkan, mengundang kepanikan pada Mahesa yang ada dibalik

kemudi dan Luna yang tidak berhenti mengusap perutku. Seakan akan menenangkan adiknya yang sudah tidak sabar untuk keluar bertemu dengannya.

Tangan Mahesa yang bebas meraih tanganku,.dan langsung ku genggam dengan erat, menyalurkan rasa sakit ini padanya, dia tampak panik walaupun dia menyembunyikannya dibalik wajahnya yg tenang untuk menenangkanku yang sedang kepayahan ini.

"Kamu punya aku, kamu nggak sendirian, bagi rasa sakit itu ke aku Ta ... Berjuang Ta, buat anak kita"

"Mama yang kuat ya .."

Akhirnya, setelah proses pembukaan yang membuatku lemas kehabisan tenaga, dan juga Mahesa yang babak belur lengannya karena cengkeramanku yang begitu kuat, kembali melalui proses Operasi Caesar, Putra kedua kami lahir, saat gelap merenggut kesadaranku, samar samar aku melihat wajah bahagia Mahesa menerima Putra kami.

***

Saat aku tersadar dari tidurku, pemandangan pertama yang kulihat adalah Mahesa tersenyum bahagia saat dia menggendongnya dan memperlihatkannya pada Luna, bukan hanya Luna yang ada disini, saat aku membuka mata, aku menemukan Kak Evan dan Istrinya, Kak Rifat dan juga Kak Sena dan istrinya dan juga Ibram yang menggendong Luna, ada diruang rawatku , dapat kudengar gumaman kagum mereka saat melihat Bayi yang ada di gendongan Mahesa.

Entah berapa lama aku tertidur dan saat bangun menemukan keluarga lengkapku minus Papa yang masih ada di Ibukota.

Melihatku yang bangun membuat Mahesa langsung menghampiriku, mencium keningku singkat dan menidurkan Baby kesisiku, hidung mancung dan saat mata itu terbuka, bola mata coklat emas serupa denganku ini terlihat, tangannya yang kecil menggapai gapai menyentuh wajahku.

"Makasih sayang, kamu udah berjuang untuk Sayu lagi Malaikat Keluarga kita " aku bergetar mendengar suara Mahesa yang terdengar ditelingaku, penuh syukur akan apa yang sudah kami dapatkan.

Dia bayi lelaki tertampan yang pernah kulihat.

"Siapa namanya ??" Tanyaku pada Mahesa.

Mahesa mengusap pipi bayi kami yang masih merah, dan melihatku dengan senyumannya yang selalu bisa membuatku jatuh cinta.

"Leo, namanya Aleo Permana !! Dia akan menjadi laki laki setangguh singa di keluarga Permana dan Aria, menjadi pelindung Kakak dan Juga Mamanya"

Aleo Permana, selamat datang Putra Bungsuku, kamu dan Kakakmu menjadi bagian paling membahagiakan Bukan Cinta Sendiri Mamamu ini,kamu menjadi buah cinta antara Kandhita Aria dan Mahesa Permana, bukti cinta yang sebenarnya, jika Cinta tidak akan menjauh sejauh apapun jarak memisahkan, tidak akan pudar seberat apapun masalah yang datang menguji.

Suatu hari nanti, kamu akan mendengar kisah Cinta ini sebagai pelajaran dalam hal berjuang akan Cintamu.

Disaat kamu nanti merasa lelah untuk mendapatkan cintamu, lihatlah lembar perjalanan cinta Mama dan Papamu ini Nak, kamu akan melihat, setiap detil kesedihan saat Kamu berjalan menggapai cintanya, akan terbayar lunas satu hari nanti dengan kebahagiaan yang tiada hentinya.

Kini, Cintaku bukan Cinta Sendiri, Karena Cinta Kandhita Aria milik Mahesa Permana, Ayah dari kedua Putraku.

Akhir Kata

Banyak ucapan terimakasih untuk kalian yang udah nemenin aku dari Cinta Sendiri sampai Bukan Cinta Sendiri, rasanya nggak akan bosan bosan buat ucapin terimakasih atas kritik dan saran membangun kalian.

Aku berharap, kalian terhibur dengan Mahesa dan Dhita, seperti aku yang bahagia saat bisa menuliskan kisah tentang mereka.

Sekali lagi, terimakasih untuk kalian yang nggak bosan bosan mengikuti setiap karyaku.

Itu sangat berarti untuk ku.

With love

Fabby Alvaro

Xoxo